

INTEGRASI NASIONAL SUATU PENDEKATAN BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I
1998 / 1999

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

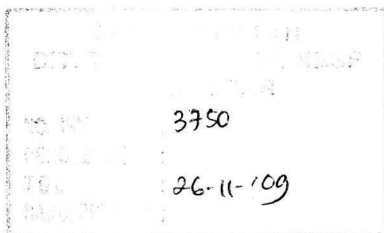
INTEGRASI NASIONAL SUATU PENDEKATAN BUDAYA DI DAERAH SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998 / 1999**

PERPUSTAKAAN
DI KOTA YERUSALEM
No. 1 DUA : 741/342
KLASIFIKASI:
ASAL : H 3/11-78



INTEGRASI NASIONAL SUATU PENDEKATAN BUDAYA DI DAERAH SUMATERA BARAT

Penulis : Dra, Maryetti
Drs. Getri. AR.
Drs. Irwan Effendi
Drs. Benni
Ermanelly. B
Nelly
Evamiyastrini

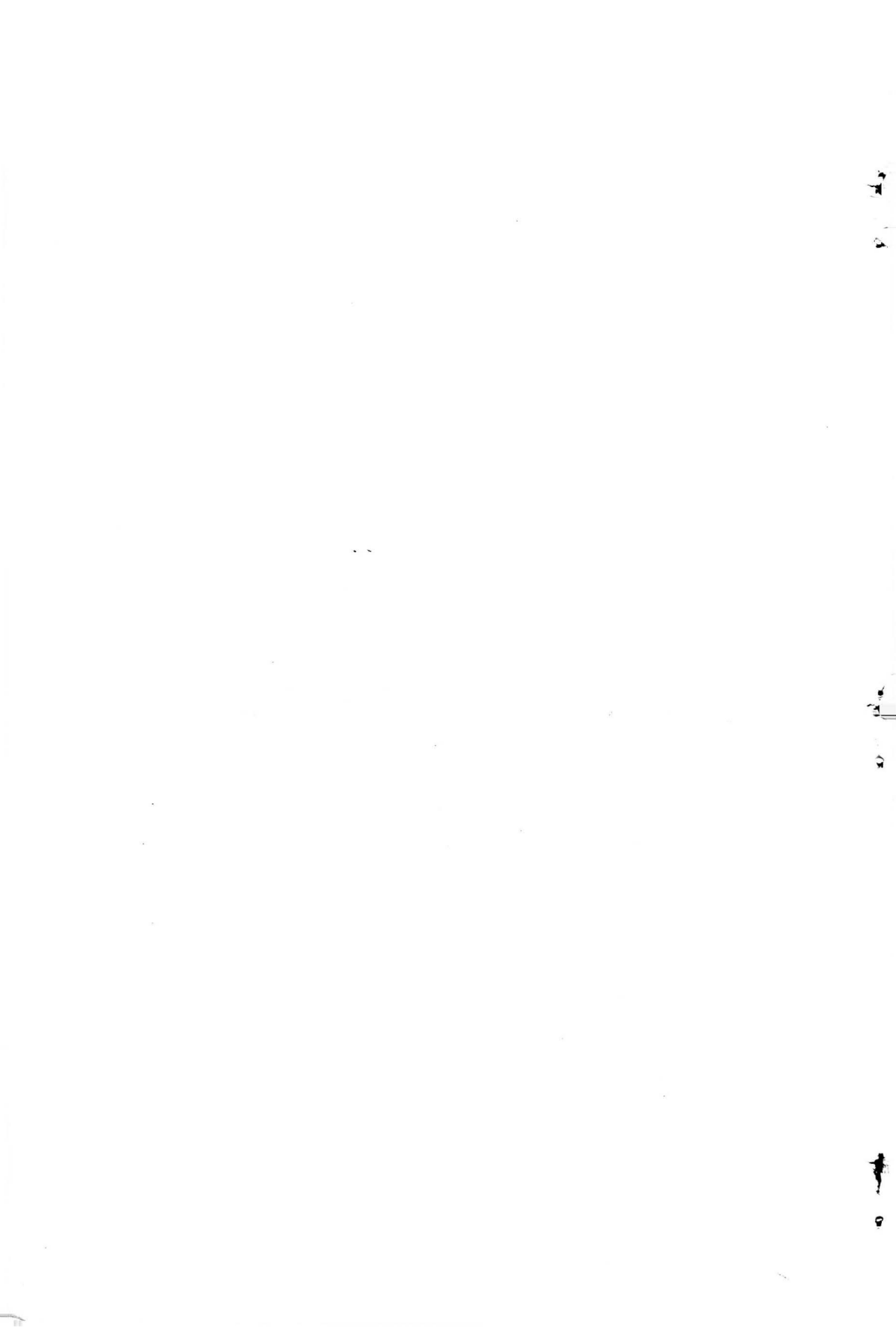
Konsultan : Dra. Ermayanti
Penyunting : Dra. Kusnel Yelmi

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999
Padang

Gambar Sampul : Drs. Harun Alrasyid.
Dicetak Oleh : PD. INTISSAR



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayahnya tim penelitian aspek Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Sumatera Barat telah dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan rencana, hingga menghasilkan laporan ini.

Pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan ini merupakan realisasi dari DIP Bagpro P2NB-SB No. 332/XXIII/3/--95 tanggal 28 Maret 1995 dan Surat Perjanjian Kerja Nomor 024/B/P2NB/SB/95 Tanggal 20 Juni 1995 yang dibuat antara Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dengan Penanggungjawab Aspek Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Sumatera Barat.

Dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan ini beberapa halangan dan hambatan pun ditemui. Namun hal itu dapat diatasi berkat partisipasi aktif tim peneliti dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak terutama instansi pemerintah. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Barat
(Direktorat Sosial Politik).

2. Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas di Padang.
4. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.
5. Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Pasaman.
6. Sdr. Tim Pengarah dari Proyek P2NB Pusat di Jakarta.
7. Camat Kecamatan Pasaman.
8. Kepala Desa Jambak Kecamatan Pasaman.
9. Pemuka masyarakat, tokoh agama dan masyarakat desa Jambak Kecamatan Pasaman.

Yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian dan penulisan ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pemimpin Proyek P2NB Ditjen Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia yang memberikan kepercayaan dan bantuan sehingga proyek ini terselenggara dengan baik.

Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dalam membantu tersedianya data dan informasi tentang kebudayaan.

Padang, September 1998
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
Sumatera Barat

(Drs. GETRI. AR)
Nip. : 131 860 082

KATA SAMBUTAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira terbitnya buku "Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah Sumatera Barat". Buku ini merupakan hasil penelitian dan menulisan yang dilakukan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat tahun anggaran 1995/1996, sedangkan pencetakannya dilakukan pada tahun anggaran 1998/1999.

Secara garis besar buku ini menggambarkan integrasi sosial budaya antar suku bangsa Minangkabau, Batak dan Jawa yang ada di Sumatera Barat. Melalui buku ini dapat diketahui kondisi kontak-kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antar suku bangsa.

Oleh karena buku ini mempunyai arti penting sebagai kerangka acuan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Sumatera Barat, sekaligus sebagai sarana dalam penyebarluasan informasi kebudayaan Indonesia pada umumnya serta kebudayaan daerah Sumatera Barat khususnya. Selanjutnya buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan sosial budaya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terbitnya buku ini.

Padang, September 1998
Kakanwil Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat



Drs. Basri AS, MM.
NIP. 130215971

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup	4
1. Ruang Lingkup Materi	4
2. Ruang Lingkup Operasional	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Metodologi	6
1. Tahap Persiapan	6
2. Tahap Pengumpulan Data	7
3. Tahap Pengolahan Data	10
4. Tahap Penulisan Laporan	10
1.6 Gambaran Umum Daerah Penelitian	11
1. Lokasi dan Keadaan Alam	12

2. Penduduk	14
3. Keadaan Ekonomi	17
4. Pendidikan	20
5. Latar Belakang Sosial Budaya	22
BAB II. KONSEP-KONSEP	25
2.1 Suku Bangsa	25
2.2 Sistem Nilai Budaya Nasional	29
2.3 Budaya Nasional	35
2.4 Integrasi Nasional	40
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	43
3.1 Suku Bangsa Asal	43
3.2 Suku Bangsa Pendatang	49
3.3 Hubungan Antar Suku Bangsa	55
1. Hubungan Antar Suku Bangsa Asal	56
2. Hubungan Antar Suku Bangsa Asal Dengan Suku Bangsa Pendatang	59
3. Hubungan Antara Sesama Suku Bangsa Pendatang	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	65
4.1 Hasil Penelitian	65
1. Kelompok Sosial	65
2. Nilai Budaya	78
3. Integrasi	95
4. Hubungan Dengan Kelompok Lain	101
5. Pengetahuan Tentang Sistem Nilai Budaya Nasional	103
4.2 Analisis	107
1. Hubungan Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Sistem Nilai Budaya Nasional	107
2. Potensi Penunjang Persatuan dan Kesatuan	114
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	121
5.1 KESIMPULAN	121
5.2 SARAN	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN :

- Daftar Responden dan Informan
- Instrumen Penelitian
- Foto-Foto
- Peta-

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	1. Komposisi Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan	15
Tabel	2. Komposisi Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja	15
Tabel	3. Komposisi Penduduk Menurut Agama	16
Tabel	4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	17
Tabel	5. Perekonomian Penduduk dari Perkebunan	18
Tabel	6. Perekonomian Penduduk dari Pertanian	19
Tabel	7. Perekonomian Penduduk di Bidang Peternakan	20
Tabel	8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	21
Tabel	9. Komposisi Purnawirawan ABRI vs Umum dan Latar Belakang Etnis	77
Tabel	10. Pemakaian Bahasa Dalam Keluarga	89

Tabel 11.	Pemakaian Bahasa dalam Pergaulan Sehari-hari	90
Tabel 12.	Upacara Adat Yang Dilakukan Dalam Keluarga	91
Tabel 13.	Menghadiri Upacara Adat Suku Bangsa Lain	93
Tabel 14.	Tindakan Dalam Menghormati Pemeluk Agama Lain	94
Tabel 15.	Anggota Keluarga Yang Menikah Dengan Suku Bangsa Lain	97
Tabel 16.	Sikap Terhadap Perkawinan Campuran	98
Tabel 17.	Waktu Menetap di Desa Jambak	100
Tabel 18.	Kesulitan Bergaul Dengan Suku Bangsa Lain	100

DAFTAR GAMBAR / FOTO

- Gambar 1. Kantor Kepala Desa Jambak
- Gambar 2. Sekolah Dasar Yang Ada di Desa Jambak
- Gambar 3. Mesjid Al Falah, sarana ibadah umat islam di desa Jambak
- Gambar 4. Umat islam desa Jambak selesai melaksanakan shalat Jum'at
- Gambar 5&6. Kopel HKBP dan anak-anak selesai mengikuti pelajaran agama
- Gambar 7. Perkebunan PIR kepala sawit Plasma I yang terdapat di desa Jambak
- Gambar 8. Lapangan bola kaki, sarana olah raga bagi masyarakat desa Jambak
- Gambar 9. Kulit manis salah satu komoditi pertanian masyarakat desa Pasaman Barat
- Gambar 10. Tanaman kakao salah satu komoditi pertanian masyarakat desa Jambak
- Gambar 11. Kegiatan insidentil (pengambilan sampel darah untuk penelitian penyakit demam berdarah oleh petugas Puskesmas) di kantor desa
- Gambar 12. Tempat pemakaman umum masyarakat desa Jambak



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perihal integrasi nasional di Indonesia telah sering ditelaah dalam berbagai forum ilmiah. Penelaahan itu umumnya tidak lepas dari latar belakang ciri kemajemukan masyarakat Indonesia, yang harus tetap dalam kesatuan dan persatuan.

Pengalaman sejarah telah memberi makna tersendiri yang berharga dalam hal integrasi. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah mempersatukan negara-negara kecil di Nusantara yang sebelumnya saling bersaing. Selama periode pergerakan (1920-an dan 1930-an) Pemuda Indonesia telah menolak penonjolan isu kesukubangsaan dan memilih bahasa persatuan serta merintis pendidikan nasional. Namun, konflik-konflik berlatar belakang kedaerahan atau suku bangsa yang terjadi pada periode awal kemerdekaan patut menjadi bahan renungan. Cermin lain adalah pengalaman negara-negara lain di dunia akhir-akhir ini, baik negara sedang berkembang maupun negara tergolong maju, mengalami disintegrasi karena konflik antar suku bangsa di dalam negaranya (lihat misalnya : Koentjaraningrat, 1993).

Kemajemukan masyarakat Indonesia antara lain ditandai dengan “kemajemukan budaya”, dari ratusan suku bangsa. Namun, bangsa Indonesia telah memiliki esensi, prinsip ideal, Bhinneka Tunggal Ika, sebagai pengikat kemajemukan tadi yang disadari sebagai salah satu jati diri bangsa yang dibanggakan dan menjadi salah satu modal pembangunan. Kesadaran ini tersirat dan tersurat dalam Pancasila, UUD 1945 dan dikembangkan dalam aturan-aturan lain.

Yang masih perlu dipertanyakan, sejauh mana kita sudah memahami menurut layaknya tentang hakekat dan unsur-unsur dari Bhinneka Tunggal Ika itu. Kitapun harus berani mengakui kemajemukan masyarakat Indonesia itu adalah bak “belantara”, yang mungkin tidak pernah selesai dan tuntas untuk dipahami. Namun bagaimanapun setiap upaya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman itu akan sangat berharga, dalam rangka tetap melanggengkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

1.2 Masalah

Terwujud dan langgengnya integrasi nasional mutlak adanya. Kondisi ini diperlukan dalam rangka pembangunan nasional yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia yang dikenal sangat majemuk. Kemajemukan ini menimbulkan keadaan ambivalensi. Di satu pihak kita merasa bangga dengan aneka warna budaya yang kita miliki, namun di lain pihak kita juga prihatin akan kemungkinan timbulnya aneka warna masalah dari kemajemukan itu.

Koentjaraningrat (1984) melihat bangsa yang mempunyai sifat aneka warna, juga mempunyai aneka warna kemauan dan karena itu sukar untuk dipersatukan usahanya guna tercapainya satu tujuan dan sukar untuk mempersatukan potensinya guna tercapainya hasil optimal dalam pembangunan. Sedangkan Harsya W. Bachtiar (1985) berpendapat bahwa pada dasarnya konflik budaya berlangsung terus dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh tuntutan dari masing-masing sistem budaya

bahwa dialah satu-satunya penguasa yang bertindak sebagai pemelihara struktur sosial, padahal sistem-sistem budaya yang lain juga mempunyai tuntutan serupa.

Mengingat kondisi ini, maka usaha yang terus menerus dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam itu perlu dilakukan agar senantiasa tercipta rasa persatuan dan kesatuan. Kalau rasa persatuan dan kesatuan itu tidak terwujud, atau lebih parah lagi jika terjadi pertentangan antar etnik, maka akan menghambat pembangunan nasional terutama apabila etnik-etnik yang berbeda tersebut oleh karena pekerjaan atau tempat tinggalnya mengharuskan mereka tetap saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Integrasi dapat tidak terwujud oleh karena adanya stereotip etnik yang keliru. Stereotip etnik dalam hal ini dapat diartikan sebagai penilaian terhadap apa yang nampak (gambaran subyektif) dari suatu golongan etnik tertentu. Penilaian ini ada yang positif, namun pada umumnya lebih banyak bersifat negatif. Demikianlah sudah menjadi penilaian umum bahwa orang Batak itu kasar, orang Jawa lamban dan orang Madura suka berkelahi (Koentjaraningrat, 1984).

Penilaian-penilaian yang keliru mengenai suatu etnik tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya konflik sehingga dapat mengurangi lancarnya pergaulan antar etnik. Merubah prasangka stereotip etnik antar warga suku bangsa berlainan inilah yang merupakan masalah integrasi di Indonesia (Koentjaraningrat, 1984).

Untuk meminimalisasi konflik budaya yang ada baik yang terpendam maupun yang muncul ke permukaan, sistem nilai budaya nasional menjadi pedoman bertingkah laku bagi setiap masyarakat Indonesia. Dengan demikian di dalam diri setiap individu, selain menginternalisasi nilai-nilai dari sistem budaya etniknya, juga harus memahami nilai-nilai dari sistem budaya nasionalnya. Inilah keadaan yang sesuai dengan apa yang

disebut “Bhinneka Tunggal Ika”, artinya masyarakat Indonesia satu (ika) dalam naungan sistem budaya nasionalnya namun majemuk (bhinneka) dalam sistem nilai budaya etniknya.

Selama ini kita mungkin telah memiliki pengetahuan tertentu berupa pola-pola ideal dari berbagai unsur kemajemukan masyarakat Indonesia. Untuk menunjang kesepakatan tersebut, upaya kali ini adalah mencari pengetahuan tertentu yang bersifat lebih aktual melalui penelitian lapangan (field work). Untuk itu dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh kontak-kontak budaya dalam hubungan antar suku bangsa di daerah Sumatera Barat, terhadap pemahaman masyarakatnya mengenai sistem nilai budaya nasional.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup dari kajian ini adalah kondisi hubungan antar suku bangsa dan pengaruhnya terhadap rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa. Dengan demikian fokus perhatian akan ditekankan pada intensitas hubungan “keluar” yang terwujud pada suatu suku bangsa, besar kecilnya pandangan etnosentrisme dari suku bangsa tersebut serta kesadaran sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial yang lebih besar. Selain itu juga akan menjadi perhatian bagaimana pemahaman suatu suku bangsa tentang Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman pokok sistem nilai budaya nasional, dan pemahaman tentang pembangunan nasional terencana.

1.3.2 Ruang Lingkup Operasional

Berdasarkan petunjuk dari TOR (Term of Reference) ada 3 (tiga) kategori daerah yang menjadi alternatif pilihan lokasi penelitian.

Ketiga kategori itu adalah :

- Di Propinsi tertentu, sasaran penelitian sekurang-kurangnya tiga kelom-

pok, yaitu

- (a) suku bangsa “asal” yang dominan,
 - (b) suku bangsa “asal” tak dominan, dan
 - (c) suku bangsa “pendatang”.
- Di Propinsi tertentu lainnya, tiga kelompok yang terdiri dari satu suku bangsa “asal”, dan dua suku bangsa “pendatang”.
 - Di berbagai propinsi lain jumlah dan variasi kelompoknya sesuai dengan kenyataan setempat.

Dari ketiga kategori tersebut, maka yang dipilih adalah kategori 2 (dua), dengan mengambil daerah penelitian di Kabupaten Pasaman tepatnya di Desa Jambak Kecamatan Pasaman. Di desa ini ditemui tiga kelompok suku bangsa yang saling berinteraksi, yakni satu suku bangsa “asal” (Minangkabau) dan dua suku bangsa “pendatang” (Jawa dan Batak).

Jambak adalah sebutan yang merupakan akronim dari Jawa, Minang dan Batak. Desa Jambak menjadi sangat terkenal di daerah Sumatera Barat, khususnya Pasaman karena hanya di daerah ini ditemui tiga suku bangsa dapat hidup berdampingan. Kondisi tersebut disebabkan karena secara geografis Kabupaten Pasaman terletak berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara (yang merupakan daerah asal suku bangsa Batak) dan sekaligus juga merupakan daerah transmigrasi (suku bangsa Jawa). Dengan demikian intensitas interaksi antar suku bangsa terlihat nyata di daerah ini dibandingkan daerah lain di Sumatera Barat yang juga didiami oleh berbagai suku bangsa, seperti daerah Padang dan Sawahlunto Sijunjung.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi kontak-kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antar suku bangsa.

2. Mengkaji pengaruh bentuk-bentuk hubungan antar suku bangsa terhadap rasa persatuan dan kesatuan.
3. Menemukan faktor-faktor penunjang dan penghambat integrasi nasional, baik berupa kesadaran akan persatuan dan kesatuan, pembauran dan kesetiakawanan sosial nasional.
4. Memberi masukan berupa langkah-langkah peningkatan jati diri dan kualitas kebangsaan.

1.5 Metodologi

1.5.1 Tahap Persiapan

a. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman dengan mengambil Desa Jambak sebagai daerah sampel penelitian. Dasar pengambilan desa tersebut sebagai daerah sampel telah dijelaskan pada ruang lingkup operasional.

b. Penyelesaian Surat-Surat

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini tim peneliti dilengkapi dengan surat izin penelitian dari pemerintah daerah, mulai dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Tingkat II, Kecamatan, sampai Tingkat Desa.

c. Penjajakan Lapangan

Sebelum dilaksanakan penelitian lapangan secara intensif, terlebih dahulu dilakukan penjajakan lapangan untuk mencek apakah daerah yang direncanakan sebagai daerah sampel cukup representatif untuk menjawab permasalahan penelitian.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Sebagai pedoman di lapangan dan untuk membantu tim peneliti dalam memperoleh data, maka disusun instrumen penelitian yang bentuknya disesuaikan dengan jenis data yang akan dijaring serta

metode penelitian yang dipakai, yakni gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Instrumen tersebut antara lain berupa kuesioner dan pedoman wawancara.

Kuesioner adalah berupa daftar pertanyaan yang memuat pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang disusun sedemikian rupa, dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan umum sifatnya sampai ke pertanyaan-pertanyaan yang agak sulit dan sangat sulit. Penyusunan pertanyaan menurut tingkat kesulitannya ini (dimulai dari pertanyaan yang umum) dimaksudkan supaya orang yang diwawancarai (responden) tidak kaget dan agar dapat tercipta *rapport* (suasana wawancara) yang baik sehingga pada saat harus mengajukan pertanyaan yang agak sulit atau sensitif sifatnya, pewawancara tidak merasa canggung lagi, dan orang yang diwawancarai pun dapat menjawab pertanyaan (yang sulit atau sensitif) dengan apa adanya karena sudah memiliki kepercayaan terhadap pewawancara.

Pedoman wawancara juga berupa daftar pertanyaan, namun hanya memuat pokok-pokok permasalahan dari substansi penelitian. Dengan demikian pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggunakan cara dan gayanya sendiri dalam mengajukan pertanyaan, sepanjang hal itu berkaitan dengan pokok permasalahan yang dimuat dalam pedoman wawancara.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh semua informasi mengenai konsep-konsep dan definisi-definisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu dengan studi pustaka diharapkan dapat diperoleh referensi dari penelitian atau studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan yang ada di Sumatera Barat, seperti Perpustakaan Wilayah Propinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Andalas dan IKIP Padang serta Perpustakaan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera barat.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menjangkau data mengenai cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, pandangan terhadap fenomena tertentu, hal-hal yang dipercayai serta nilai-nilai yang dianut. Wawancara ini dapat berupa wawancara berstruktur, wawancara bebas, maupun wawancara sambil lalu.

Wawancara berstruktur ditujukan kepada informan kunci atau nara sumber seperti kepala desa, pemuka agama dan pemuka masyarakat dari masing-masing suku bangsa yang ada. Untuk itu kepada informan ini telah dipersiapkan sejumlah pertanyaan yang dirangkum dalam pedoman wawancara.

Setelah berkonsultasi dengan kepala desa Jambak, maka informan kunci yang diwawancarai adalah sebanyak 7 (tujuh) orang, yang terdiri dari 1 orang kepala desa, 1 orang mantan kepala desa, 3 orang pemuka masyarakat dan 2 orang pemuka agama.

Wawancara berstruktur juga ditujukan kepada sejumlah responden, yaitu masyarakat umum dari ketiga suku bangsa yang ada di desa Jambak. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan berpedoman kepada kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau sikap, pendapat, ataupun pandangan responden terhadap hal-hal yang menjadi substansi penelitian ini.

Penentuan jumlah responden dilakukan dengan teknik Snowballing, artinya jumlah responden tidak terbatas namun berkembang secara kumulatif tergantung dari intensitas jawaban yang diperoleh terhadap masalah penelitian. Meskipun demikian keseluruhan responden haruslah mewakili ketiga suku bangsa yang ada. Dari sejumlah wawancara yang dilakukan, maka diperoleh 30 responden yang terdiri dari 12 responden suku bangsa Minangkabau, 11 responden suku bangsa Jawa dan 7 responden dari suku bangsa Batak.

Untuk menambah informasi lain berkaitan dengan permasalahan penelitian, dilakukan wawancara sambil lalu dengan anggota masyarakat yang secara insidental ditemui di warung-warung, kantor desa, dan tempat umum lainnya.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat pola-pola interaksi serta aktifitas penduduk sehari-hari. Selain itu pengamatan juga dilakukan terhadap pola pemukiman dan corak kehidupan masyarakat pada umumnya, seperti fasilitas hidup, cara berpakaian dan sopan santun.

d. Pengalaman Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana. Hal itu antara lain karena didukung oleh aparat pemerintahan desa yang banyak membantu tim peneliti di lapangan. Namun demikian beberapa kesulitan tetap saja ada, meskipun tidak begitu prinsipil dan dapat diatasi dengan mencari alternatif lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, kesulitan yang dialami tim peneliti dalam menemui responden/informan untuk diwawancarai karena kesibukan mereka di kebun. Untuk itu tim peneliti mencoba mencari informasi mengenai waktu yang biasanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk beristirahat, dan kemudian menggunakan saat-saat tersebut untuk mendatangi responden/informan. Kesulitan lain yang ditemui adalah kurang tersedianya data sekunder sebagai infor-

masi penunjang dalam penelitian ini. Data sekunder yang ada hanyalah keadaan pada tahun 1991 (keadaan menjelang Pemilu tahun 1992) yang tentu saja telah mengalami banyak perubahan selama kurun waktu empat tahun kemudian.

1.5.3 Tahap Pengolahan Data

Dalam tahap ini data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan melakukan dua kegiatan. Pertama, data yang merupakan hasil wawancara dengan informan kunci diolah dengan mengelompokkan jawaban-jawaban tersebut menurut tema-tema wawancara yang telah disusun dalam kerangka terurai penelitian ini. Kedua, data yang merupakan hasil wawancara dengan responden diolah dengan cara melakukan *koding* (penghitungan terhadap data tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran secara kuantitatif mengenai jawaban responden.

Adapun data yang merupakan hasil pengamatan, juga dikelompokkan kedalam tema-tema wawancara sehingga dapat dilengkapi hasil wawancara dan menambah informasi yang telah diperoleh dari para informan dan responden.

Penggunaan cara-cara tersebut sangat membantu tim peneliti yang akan melakukan penulisan sesuai dengan tugas dan bagiannya masing-masing.

1.5.4 Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian ini dilakukan oleh tim penulis yang dalam tahap pengumpulan data juga bertugas sebagai peneliti lapangan. Dengan demikian tim penulis tersebut benar-benar mengetahui keadaan di lapangan sehingga diharapkan dapat menggambarkannya dalam tulisan mereka nantinya.

Meskipun masing-masing anggota tim menulis bab-bab tertentu, bukan berarti satu dengan lainnya saling terlepas. Untuk itu komunikasi

diantara tim penulis senantiasa dijaga agar terdapat kesinambungan antara satu bab dengan bab berikutnya. Hanya saja karena tim penulis mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, maka didalam penulisanpun akan terlihat variasi baik dalam gaya bahasa maupun gaya penulisan.

Laporan ini secara sistematis akan diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut :

- Bab I yang merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang dan masalah, ruang lingkup, baik materi maupun operasional, tujuan penelitian dan metodologi serta gambaran daerah penelitian secara umum.
- Bab II menjelaskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan materi penelitian, seperti konsep mengenai suku bangsa, sistem nilai budaya nasional, kebudayaan daerah dan konsep mengenai integrasi nasional.
- Bab III merupakan tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan mengenai suku bangsa asal, suku bangsa pendatang dan hubungan antar suku bangsa.
- Bab IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan analisis.
- Bab v memuat kesimpulan dan saran.

1.6 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya ini dilakukan di daerah Sumatera Barat dengan mengambil daerah sampel, desa Jambak, kecamatan Pasaman, kabupaten Pasaman.

Secara geografis propinsi Sumatera Barat terletak pada $0^{\circ} 54'$ Lintang Utara sampai dengan $3^{\circ} 30'$ Lintang Selatan, dan antara $98^{\circ} 36'$ Bujur Timur sampai dengan $101^{\circ} 53'$ Bujur Timur. Propinsi ini berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara (sebelah Utara), propinsi Jambi dan

Bengkulu (sebelah Selatan), propinsi Riau (sebelah Timur) dan Samudra Indonesia (sebelah Barat).

Dengan luas 42.297,30 Km², dan berpenduduk 4.265,90 ribu jiwa, Sumatera Barat tergolong daerah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk sedang, yaitu 101 jiwa per Km². Daerah ini terbagi dalam 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya. Kedelapan kabupaten tersebut adalah Kabupaten Agam, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Pasaman, Sawahlunto Sijunjung, Lima Puluh Kota, Solok, dan Tanah Datar. Sedangkan enam kotamadya adalah Kotamadya Padang sebagai ibu kota propinsi, Bukittinggi, Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh dan Solok. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di kotamadya Padang, yaitu 16,5 % dari keseluruhan jumlah penduduk propinsi Sumatera Barat. Sedangkan daerah yang memiliki luas terbesar adalah kabupaten Pasaman, yaitu 18,62 % dari keseluruhan luas daerah Sumatera Barat.

Propinsi Sumatera Barat sebagian besar didiami oleh penduduk asli yaitu suku bangsa Minangkabau. Selain itu juga terdapat suku bangsa lain seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Batak dan sebagainya. Disamping itu terdapat pula penduduk keturunan Cina, India dan Arab yang pada umumnya menempati daerah-daerah kotamadya dan ibu kota kabupaten.

1.6.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Jambak merupakan salah satu dari 39 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Pasaman. Desa ini terletak 174 Km dari ibu kota propinsi Sumatera Barat, 79 Km dari ibu kota kabupaten Pasaman dan 4 Km dari ibu kota kecamatan Pasaman. Luas desa ini kurang lebih 3427 Ha atau 34,27 Km², yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Batang Bayur, dusun Padang Sari, dusun Budi Luhur, dan dusun Padang Durian Hijau.

Desa Jambak memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan desa Bandarjo
- Sebelah Selatan dengan desa Simpang Tiga
- Sebelah Barat dengan desa Padang Lawas
- Sebelah Timur dengan desa Rimbo Binuang

Tidak sulit menemukan desa Jambak ini karena desa ini dilalui oleh jalan propinsi Padang-Simpang Empat dan letaknya diantara dua pasar, yaitu Pasar Simpang Tiga (3 Km arah selatan) dan Pasar Simpang Empat (4 Km arah utara).

Topografi desa ini berupa dataran rendah dengan ketinggian 16 meter di atas permukaan laut. Dengan demikian iklim desa ini tergolong sejuk, sementara tingkat kesuburan tanahnya cukup tinggi.

Sejak zaman Belanda hingga kini daerah ini dijadikan lahan pertanian, terutama perkebunan kelapa sawit. Itulah sebabnya, jika kita berkunjung ke desa Jambak ini kita akan menyaksikan pemukiman penduduk yang berkelompok-kelompok sesuai dengan jalur plasma perkebunan kelapa sawitnya. Selain itu setiap pagi akan nampak truk-truk kosong melaju di atas jalan jalur yang cukup besar, meski masih berupa jalan pengerasan, menuju ke areal perkebunan sawit dan kemudian kembali dengan membawa kepala sawit ke pabrik pengolahannya yang terletak di sekitar Pasar Simpang Tiga.

Dari sekian banyak jalur jalan pada pemukiman penduduk di desa Jambak ini, beberapa jalur diantaranya nampak berdiri gerbang yang bentuknya menyerupai gobah mesjid. Hal ini memberi kesan bahwa agama merupakan salah satu faktor bagi pemersatu suku bangsa-suku bangsa yang ada di desa ini.

Lokasi pemukiman penduduk yang berkelompok-kelompok itu letaknya terpisah dari areal perkebunan kelapa sawit. Pemukiman penduduk berada pada kiri-kanan sepanjang jalur jalan menuju ke areal perkebunan. Dalam hal ini, setiap kepala keluarga memperoleh tanah seluas

1/2 hektar untuk perumahan dan pekarangan, dan 2 hektar untuk perkebunan. Tanah pemukiman yang sangat luas itu oleh penduduk selain untuk bangunan rumah, juga dimanfaatkan untuk tanaman yang menguntungkan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran serta untuk memelihara ternak seperti ayam, itik, kambing dan sebagainya.

Dari gambaran di atas, maka memasuki desa Jambak kita akan menemukan pemandangan yang mempesona. Lokasi pemukiman penduduknya penuh pepohonan sehingga memberi keteduhan dan kenyamanan suasana, selain juga merupakan cermin dari kesuburan tanahnya.

Di desa ini juga terdapat bangunan sekolah dasar dan mesjid yang letaknya berdekatan dengan kantor kepala desa, serta sebuah lapangan luas yang selain untuk tempat bermain sepak bola juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan keramaian lainnya. Sementara itu *kopeh* (gereja kecil) dan kantor koperasi terletak sekitar 1 Km dari kantor kepala desa.

1.6.2 Penduduk

Secara garis besarnya penduduk desa Jambak terdiri dari tiga suku bangsa, yaitu suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak. Dari data yang diperoleh dari monografi desa ini, jumlah penduduknya adalah 2784 jiwa, yang terdiri dari 1282 jiwa laki-laki dan 1502 jiwa perempuan dan terbagi dalam 497 KK (Kepala Keluarga). Dengan demikian kepadatan penduduk desa ini tergolong rendah, yaitu 81 jiwa/Km². Gambaran penduduk tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1 : Komposisi Penduduk Menurut Usia
Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1.	0 – 3 Tahun	193	
2.	4 – 6 Tahun	335	
3.	7 – 12 Tahun	415	
4.	13 – 15 Tahun	478	
5.	16 – 18 Tahun	477	
6.	19 – ke atas	886	
J u m l a h		2784	

Sumber : Monografi Desa Jambak Tahun 1991/1992

Tabel 2 : Komposisi Penduduk Menurut Usia
Kelompok Tenaga Kerja

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1.	10 – 14 Tahun	292	
2.	15 – 19 Tahun	367	
3.	20 – 26 Tahun	301	
4.	27 – 40 Tahun	380	
5.	41 – 56 Tahun	317	
6.	57 – ke atas	287	
J u m l a h		1944	

Sumber : Monografi Desa Jambak Tahun 1991/1992

Menurut sejarah, konon dahulu telah ada penduduk dari suku Jambak (Minangkabau) yang bermukim di desa Jambak ini, dimana mereka hidup dengan cara bertani. Akan tetapi karena daerah ini kemudian dikuasai oleh Belanda, mereka diusir karena tidak mau bekerja sama. Sepeninggal Belanda, daerah ini dikuasai oleh ABRI (dari kompi 031 dan 032 Kodam III/17 Agustus), yang kemudian dijadikan tempat untuk pemukiman para pensiunan ABRI sebagai imbalan atas jasa dan pengabdian mereka di beberapa daerah seperti Payakumbuh (Kompi 031) dan Bukittinggi (Kompi 032). Dengan demikian daerah ini yang dahulunya adalah daerah hutan kemudian berubah menjadi daerah baru, yaitu sebagai daerah perkebunan sekaligus tempat pemukiman. Karena para pensiunan ABRI berasal dari berbagai suku bangsa, maka daerah inipun menjadi daerah dengan masyarakat yang majemuk dari segi suku bangsa. Dari data yang diperoleh dari monografi desa ini, tidak ditemui komposisi penduduk menurut suku bangsa. Namun menurut informasi dari kepala desa, secara garis besarnya perbandingan jumlah penduduk menurut suku bangsa adalah : suku bangsa Minangkabau merupakan jumlah terbanyak (sekitar 40 %), diikuti oleh suku bangsa Jawa (sekitar 30 %) dan suku bangsa Batak (29 %) serta suku bangsa lainnya (kurang lebih 1 %).

Karena berasal dari berbagai suku bangsa, maka agama yang dianut penduduk desa Jambak ini pun beragam pula, seperti terlihat dari tabel berikut :

Tabel 3 : Komposisi Penduduk Menurut Agama

No.	A g a m a	Jumlah Penganut	Keterangan
1.	I s l a m	2729 orang	
2.	K r i s t e n	48 orang	
3.	B u d h a	7 orang	
4.	H i n d u	-	
J u m l a h		2784 orang	

Sumber : Monografi Desa Jambak Tahun 1991/1992

1.6.3 Kedaaan Ekonomi

Desa Jambak sebagai daerah baru di kabupaten Pasaman merupakan sentra pertanian di bidang perkebunan rakyat, terutama perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit ini memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sektor perekonomian lainnya, seperti perdagangan dan transportasi. Itulah sebabnya, mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah di sektor pertanian dengan hasil utama adalah kelapa sawit, dan hasil tanaman keras lainnya seperti coklat, kulit manis, kopi, kelapa serta beragam tanaman buah-buahan. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat gambaran mengenai mata pencaharian penduduk tersebut.

Tabel 4 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Pegawai Negeri Sipil	14	
2.	A B R I	2	
3.	Pegawai Swasta	8	
4.	Wiraswasta/Pedagang	12	
5.	T a n i	335	
6.	Pertukangan	29	
7.	Buruh Tani	135	
8.	Pensiunan	87	
9.	N e l a y a n	-	
10.	Pemulung	-	
11.	J a s a	7	
Jumlah		629	

Sumber : Kantor Desa Jambak Kecamatan Pasaman 1991/1992

Selain dari usaha perkebunan kelapa sawit, usaha perkebunan lain yang dilakukan penduduk untuk meningkatkan taraf perekonomiannya adalah perkebunan kelapa, kopi dan coklat dengan luas areal dan hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 5 : Perekonomian Penduduk dari Perkebunan

No.	Jenis Perkebunan	Luas Areal	Hasil	Ket
1.	Kelapa Sawit	5.548 Ha	916.000 Ton	
2.	K e l a p a	27 Ha	1195,4 Ton	
3.	K o p i	1/8 Ha	11,125 Ton	
4.	C o k l a t	20 Ha	2 Ton	

Sumber : Kantor Desa Jambak Kecamatan Pasaman 1991/1992

Dari hasil usaha di sektor pertanian khususnya kelapa sawit tersebut, diketahui bahwa tingkat penghasilan penduduk desa Jambak ini cukup tinggi. Dikatakan demikian, karena menurut informasi yang diperoleh di lapangan, kalau hasil panen kelapa sawit baik, penduduk bisa memperoleh penghasilan sebesar 2 juta rupiah setiap panen. Akan tetapi dari hasil panen kelapa sawit ini rata-rata penduduk memperoleh 800 ribu rupiah setiap bulannya. Penghasilan sebesar itu dinilai cukup tinggi dan sejahtera menurut tingkat perekonomian penduduk pedesaan. Inilah antara lain yang menyebabkan tinggi pula biaya angkutan (transportasi) di desa ini. Transportasi tersebut ada yang menggunakan mobil-mobil pribadi yang bagus untuk bepergian dari satu desa ke desa lainnya, atau dari lokasi pemukiman ke pasar Simpang Tiga dan pasar Simpang Empat, atau untuk menuju ke ibu kota kecamatan.

Erat kaitannya dengan sektor perekonomian penduduk ini, di desa Jambak juga ditemui koperasi simpan pinjam, koperasi unit desa (KUD)

dan Usaha Ekonomi Desa. Kehadiran usaha perkoperasian ini memberi manfaat besar bagi penduduk, baik dalam hal penyimpanan uang maupun peminjamannya. Lewat koperasi ini penduduk bisa memperoleh segala kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pertanian sehari-hari dengan harga relatif murah. Malahan, kebutuhan sehari-hari itu pun bisa diperoleh secara kredit yang pembayarannya dicicil melalui pemotongan gaji setiap bulannya.

Sementara itu usaha di bidang pertanian lainnya yang juga merupakan sumber peningkatan perekonomian penduduk, adalah pertanian seperti padi, jagung, ketela pohon, pisang dan rambutan. Hal ini diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 6 : Perekonomian Penduduk Dari Pertanian

No.	Jenis Pertanian	Luas Areal	Hasil	Ket
1.	P a d i	9 Ha	38 Ton	
2.	J a g u n g	0,5 Ha	0,64 Ton	
3.	Ketela Pohon	0,5 Ha	1,05 Ton	
4.	P i s a n g	5 Ha	10 ton	
5.	Rambutan	27 Ha	102,5 Ton	

Sumber : Kantor Desa Jambak Kecamatan Pasaman 1991/1992

Usaha penduduk lainnya untuk menambah pendapatan keluarga adalah di bidang peternakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 : Perekonomian Penduduk Di Bidang Peternakan

No.	Peternakan	Jumlah	Keterangan
1.	Ayam Kampung	10.948 ekor	
2.	Ayam Ras	700 ekor	
3.	I t i k	400 ekor	
4.	K a m b i n g	756 ekor	
5.	S a p i	1.603 ekor	
6.	K e r b a u	19 ekor	

Sumber : Kantor Desa Jambak Kecamatan Pasaman 1991/1992

Sumber perekonomian lainnya yang dilaksanakan penduduk di desa Jambak ini adalah usaha toko dan warung. Jumlah toko di desa ini adalah sebanyak 20 buah, sedangkan jumlah warung sebanyak 19 buah. Di sektor bidang jasa, penduduk desa Jambak baru satu orang yang menjadi notaris. Disamping itu, penduduk juga ada yang bergerak di bidang usaha industri kecil (3 buah) dan industri rumahtangga (165 buah).

Dari data di atas dapatlah disimpulkan bahwa tingkat perekonomian penduduk di desa Jambak ini cukup tinggi. Mereka tidak hanya mengandalkan hasil perkebunan kelapa sawit, tetapi juga berusaha di bidang pertanian, perikanan, peternakan, jasa dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan telah meningkatnya kesadaran penduduk untuk memanfaatkan lahan subur yang tersedia di daerahnya untuk meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan hidupnya.

1.6.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di desa Jambak cukup tinggi. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 8 : Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	40
2.	Sekolah Dasar	896
3.	SMP / SLTP	860
4.	SMA / SLTA	422
5.	Akademi / DI - D3	9
6.	Sarjana (S1 - S3)	8
J u m l a h		2235

Sumber : Kantor Desa Jambak Kecamatan Pasaman 1991/1992

Di desa ini terdapat sekolah taman kanak-kanak (1 buah), sekolah dasar (2 buah) dan madrasah (1 buah). Walaupun sarana pendidikan tingkat SLTP dan SLTA serta perguruan tinggi belum ada, namun minat penduduk desa ini untuk dapat memperoleh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi cukup besar. Setelah tamat sekolah dasar, mereka melanjutkan ke SLTP dan SLTA di ibu kota kecamatan yang berjarak 4 Km dari desa Jambak. Tidak mengherankan jika setiap hari akan terlihat para pelajar dan siswa (yang ditandai dengan pakaian seragam sekolahnya masing-masing) dari desa Jambak menumpang mobil pribadi yang dijadikan alat transportasi umum untuk menuju ke ibu kota kecamatan. Penduduk desa inipun sudah banyak yang melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi baik di Padang maupun daerah lain.

Selain pendidikan formal seperti disebutkan diatas, pendidikan keagamaan bagi anak-anak di desa ini juga diberikan, yang umumnya dilakukan di tempat-tempat peribadatan. Di desa ini terdapat sarana peribadatan yang sekaligus tempat pendidikan keagamaan bagi anak-anak, yaitu mesjid (3 buah), mushalla (3 buah) dan madrasah (1 buah)

serta gereja kecil (kopel). Disamping itu juga ada Majelis Ta'lim (13 kelompok) dengan anggota 229 orang, dan Remaja Mesjid (2 kelompok) yang beranggotakan 100 orang.

1.6.5 Latar Belakang Sosial Budaya

Sebagai sebuah masyarakat yang multietnik, hubungan antara sesama warga di desa Jambak berjalan harmonis. Perbedaan latar belakang budaya tidak menghalangi terjadinya interaksi sosial baik di lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan sosial lainnya. Komunikasi dapat berjalan lancar dengan menggunakan bahasa Indonesia (sebagai bahasa yang dimengerti oleh semua warga) ataupun dengan menggunakan bahasa Minang karena bahasa ini pada umumnya juga telah dipahami oleh kedua suku bangsa pendatang (Jawa dan Batak) tersebut. Begitupun toleransi keagamaan cukup tinggi, yang terlihat dari sikap saling hormat menghormati antar pemeluk agama.

Kemajemukan masyarakat desa Jambak ini juga terlihat dari adat istiadat yang ada, yang tetap mengacu pada akar budaya masing-masing suku bangsa. Namun variasi budaya tersebut telah dapat diterima oleh warga masyarakat desa ini. Dengan demikian bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau, bukan hal yang aneh lagi jika menghadiri pesta perkawinan dari suku bangsa Jawa, tidak ada jamuan makan melainkan dengan membawa pulang bingkisan (besek) berisi makanan ke rumah masing-masing. Sistem kekerabatan di desa ini juga masih mempertahankan sistem kekerabatan yang berlaku di dalam suku bangsa masing-masing. Dengan demikian suku bangsa Minangkabau tetap dengan sistem matrilinealnya, sementara suku bangsa Jawa dan Batak tetap mempertahankan sistem bilateral dan patrilinealnya.

Dalam pelaksanaan upacara menyangkut daur hidup, setiap suku bangsa berusaha mempertahankan tradisinya masing-masing meskipun dengan mengalami perubahan disana sini untuk penyesuaian dengan situasi masa kini dan kondisi setempat.

Unsur budaya lain yang jelas menunjukkan variasinya di desa ini adalah kesenian. Kesenian tradisional masing-masing suku bangsa tetap dipertahankan meskipun kehadiran seni modern tidak dapat dielakkan. Pertunjukan kesenian tradisional seperti randai atau kuda kepang masih diminati warga masyarakat desa ini walaupun jumlah penonton berusia muda akan lebih banyak jika kesenian yang dipertunjukkan adalah kesenian modern seperti band.



BAB II KONSEP-KONSEP

2.1 Suku Bangsa

Dalam kehidupan di tengah masyarakat sehari-hari sering terdengar sebutan seperti orang Jawa, orang Sunda, orang Minang, orang Bugis dan lain-lain. Sebutan tersebut sebenarnya mengacu kepada daerah asal dari mana seseorang atau sekelompok orang itu berasal. Jadi sebutan demikian mengandung pengertian bahwa ada orang yang berasal dari daerah Jawa, dari daerah Sunda, dari daerah Minangkabau, dari daerah Bugis dan lain sebagainya. Timbulnya sebutan yang berasal dari nama daerah itu disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat suatu daerah, yang jelas tidak sama dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat di daerah yang lain.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur

yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus ; atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus ; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas itu adalah "suku bangsa" (Koentjaraningrat : 1990).

Dalam hal ini, Harsya W. Bachtiar (1982) menyatakan bahwa, Indonesia terdiri dari beragam-ragam suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki budayanya sendiri yang bisa membedakannya dengan suku bangsa-suku bangsa lainnya. Nilai budaya tersebut merupakan suatu sistem menyeluruh, yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antara satu dengan yang lain.

Unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol. Simbol-simbol itu akan meliputi simbol-simbol konstitutif (yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan), simbol-simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai moral dan aturan-aturan, dan simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Di nusantara Indonesia memang terdapat sejumlah suku bangsa. Menurut Mursal Esten (1993), suku bangsa itu telah ada semenjak ratusan tahun atau bahkan ribuan tahun yang silam. Selama itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi budaya mereka. Masing-masing suku bangsa itu memiliki wilayah budaya tertentu pula. Dengan jelas bisa ditunjuk wilayah budaya masyarakat suku bangsa Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Bali, Banjar, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Dengan bahasa dan perangkat-perangkat sistem budaya

lainnya, masing-masing suku bangsa berupaya menjaga identitas suku bangsa mereka, sehingga untuk jangka waktu yang panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap berlangsung.

Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah, suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Akan tetapi dalam kenyataannya konsep "suku bangsa" lebih kompleks dari pada apa yang dikemukakan di atas. Ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan dirinya terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan (Keontjaraningrat, 1990).

Kebudayaan, seperti dikemukakan Soerjono Soekanto (1977) dimiliki setiap masyarakat ; bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna dari pada kebudayaan masyarakat lain, di dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya. Di dalam hubungan ini, maka biasanya diberikan nama "peradaban" (civilization) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.

Dalam suatu masyarakat yang mempunyai jumlah anggota yang besar serta menempati daerah yang luas, biasanya terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam beberapa bidang, di pelbagai daerah tersebut. Kebudayaan yang khusus ada pada suatu golongan alam masyarakat, yang berbeda dari kebudayaan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat, mengenai beberapa bagian yang tidak pokok, dinamakan kebudayaan yang khusus (sub-culture).

Di Indonesia misalnya, ada kebudayaan Indonesia yang antara lain dapat dibuktikan dengan adanya suatu bahasa, satu pandangan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi, bangsa Indonesia terdiri dari pelbagai suku bangsa (disebut ethnic group) yang mempunyai kebudayaan masing-masing, yang mengenai bagian-bagian yang tidak pokok, berbeda satu dengan lainnya. Umpamanya suku bangsa-suku bangsa Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa dan lain sebagainya, adalah suku-suku bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan khusus atau sub-culture yang apabila diteliti mempunyai dasar-dasar yang sama.

Ada benarnya pendapat di atas bila dikaitkan dengan pendapat S. Budhisantoso (1992 : 11), bahwa Bhinneka Tunggal Ika atau beraneka tetapi satu juga merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Karena masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan, agama dan sejarah. Sungguhpun demikian, kalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh keanekaragaman sosial budaya yang mewarnai kehidupan bangsa itu seragam adanya.

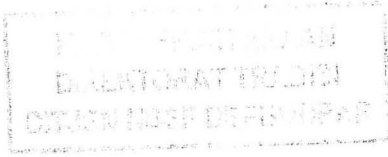
Menurut S. Budhisantoso, pengertian suku bangsa biasanya ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya kesatuan penduduk yang secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya. Akan tetapi, kesatuan penduduk yang mengembangkan keturunan secara tertutup ini sudah sulit dipertahankan, kecuali pada kelompok-kelompok kecil yang masih terpencil. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, telah membuang hambatan gerakan dan perpindahan penduduk, sehingga kontak-kontak antar kelompok sosial yang mempunyai latar belakang sejarah, kebudayaan dan agama semakin intensif. Keadaan seperti itu tidak terkecuali berlaku di Indonesia ; perkawinan campur lintas ras, suku bangsa dan agama sudah bukan barang yang mustahil kalau tidak hendak dikatakan umum.

2. Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kesatuan kebudayaan yang tampak (overt). Batasan ini ada benarnya, tetapi juga mengandung kelemahan terutama kalau orang mengaitkannya pada karakter perseorangan warga suku bangsa itu.
3. Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini memang tidak dapat disangkal. Arena komunikasi dan interaksi dapat terwujud oleh kelompok sosial mana saja. Bahkan, antara dua orang pun dapat diwujudkan arena komunikasi dan interaksi. Apa yang lebih penting adalah kedudukan dan lingkup komunikasi serta interaksi yang terwujud dalam suku bangsa merupakan bagian kecil dari masyarakat yang lebih luas, seperti di Indonesia.
4. Mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenali oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dapat dibedakan dengan kategori yang lain. Batasan ini merupakan faktor yang terpenting dalam pengelompokan sosial termaksud. Dengan pengakuan diri dan pengakuan orang lain bahwa seseorang itu merupakan anggota suatu suku bangsa tampaknya lebih tepat apabila dibandingkan dengan ciri-ciri yang lain apabila dikaitkan dengan dinamika perkembangan masyarakat Indonesia masa kini. Keanggotaan suku bangsa seseorang bukan ditentukan oleh ciri-ciri jasmaninya, bukan pula karena intensitas komunikasi dan interaksi dengan sesama anggota, melainkan karena pengakuan diri dan pengakuan orang lain. Pengakuan keanggotaan suku bangsa itu lebih banyak dilandasi perasaan simpati atau kebutuhan akan ikatan (affinities and attachments) tertentu untuk pencapaian tujuan tertentu pula dari pada kesamaan ciri-ciri lainnya.

2.2 Sistem Nilai Budaya Nasional

Kebudayaan nasional kita adalah kebudayaan bangsa Indonesia. Membicarakan sistem nilai budaya nasional berarti kita membicarakan sistem nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) tahun 1993 dinyatakan, bahwa budaya bangsa sebagai



perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila, bercirikan Bhinneka Tunggal Ika, dan berwawasan nusantara harus diupayakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksana pembangunan serta membangkitkan sikap kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial dan disiplin serta semangat pantang menyerah.

Kebudayaan bangsa dapat diartikan sebagai totalitas nilai dan perilaku yang mencerminkan hasrat dan kehendak masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Hasrat dan kehendak masyarakat tersebut diejawantahkan dalam wujud pembangunan nasional dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman.

Dalam Pelita VI kebijaksanaan sektor kebudayaan antara lain, meliputi makna kebudayaan dalam kehidupan berbangsa, proses pembauran dalam proses pembangunan, peran bahasa Indonesia, pengembangan dan pembinaan bahasa daerah, pengembangan dan penguasaan bahasa asing, pengembangan perpustakaan, pengembangan dan pembinaan kesenian dan sejarah.

Sehubungan dengan itu, dan untuk mencapai sasaran dan kebijaksanaan Pelita VI yang ditetapkan dalam GBHN 1993, dalam Repelita VI dirumuskan berbagai kebijaksanaan yang antara lain meliputi pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, pembinaan kebahasaan, kesastraan, kepustakaan, kesenian, tradisi, peninggalan sejarah dan permuseuman, serta pembinaan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Koentjaraningrat (1987). sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-

sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Mengutip pendapat Kluckhohn, Koentjaraningrat lebih jauh menyatakan bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia membahas lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Dengan demikian, suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur, yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai seni. Sistem nilai budaya itu sesungguhnya ada dalam kebudayaan suatu suku bangsa dan dalam kebudayaan suatu bangsa. Namun sistem nilai budaya itu tidaklah sama kekuatannya pada kebudayaan suatu suku bangsa atau kebudayaan suatu bangsa. Hal ini berkaitan dengan kondisi perkembangan dari kebudayaan itu masing-masing, yang pada saatnya bukan mustahil memberi peluang bagi munculnya berbagai pergeseran.

Beginiun dengan sikap "rimo" dan lompat pada orang yang (lelah) oleh bangsa lain dianggap negatif, jika tidak dapat membuat perubahan bagi kita budaya nasional. Dibalik sikap yang "rimo" dan lompat itu ternyata merupakan etika atau adat yang tidak mudah dipahami. Sikap ini dapat dijelaskan oleh bangsa lain sehingga bangsa Indonesia akan lebih bangga yang saat ini dalam beracara di segala bidang kehidupan.

Gejala ini dapat terjadi orang tidak yang dianggap kerak-kerakannya, dan ini adalah yang menunjukkan tingkat kepedulian kita di sini dapat diidentifikasi oleh suku dan lain-lain yang merupakan bagian Indonesia sebagai bangsa yang dalam beracara dan beracara sebagai suatu

Perilaku positif yang telah ada dalam nilai budaya suku bangsa ini merupakan bagian dari kebudayaan dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang dapat diterima oleh bangsa lain dan dapat diterima yang merupakan suatu nilai dan komitmen di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya nasional dan nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan sebagai nasional.

Perubahan nilai-nilai budaya positif ini harus terus berlanjut agar kita menyadari bahwa wujud dari budaya nasional yang ada di dalam kita merupakan "nilai" yang dengan kita kita dapat kita lihat sebagai nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia di masyarakat dan beracara sebagai suatu

Untuk mengetahui keadaan selama ini, kita perlu menyadari di mana kita berada sebagai suatu bangsa yang mandiri dan berkeadilan untuk beracara dan beracara sebagai suatu bangsa yang berkeadilan.

perkembangan dimana nilai-nilai dari sistem budaya dari berbagai sub-kultur diterima sesudah melalui suatu seleksi. Beberapa nilai dari sub-kultur yang berbeda bertemu dan kemudian menjadi satu kekuatan (nilai) baru.

Hal itulah salah satu arus perkembangan sistem dan konsep kebudayaan dalam pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional Indonesia, meski kelihatannya seolah-olah sebagai satu-satunya gerakan. Arus perkembangan ini lebih ditandai dengan adanya konflik-konflik budaya. Terutama konflik-konflik antara nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan Barat dengan nilai-nilai dari kebudayaan tradisional. Padahal perkembangan yang lain juga menunjukkan, selain "budaya konflik", juga ada "budaya konsensus". Baik antara nilai-nilai budaya baru dengan nilai-nilai budaya dari sub-kultur tertentu, maupun antara nilai-nilai dari sub-kultur dengan sub-kultur yang lain di Nusantara ini. Pertemuan-pertemuan nilai itu memang menjadi tidak terelakkan, baik oleh kemajuan teknologi komunikasi massa maupun oleh tingkat mobilitas kehidupan masyarakat. Namun pertemuan-pertemuan tidaklah selalu berarti "konflik-konflik", meskipun diakui hal ini lebih nyaring bergema, akan tetapi (dan ini sebetulnya lebih intensif berlangsung) terutama berupa "konsensus-konsensus".

Dari gambaran seperti di atas, Mursal Esten mengemukakan bahwa sistem nilai budaya dan konsep budaya Indonesia memperlihatkan gambaran umum sebagai berikut :

Pertama, Proses pembaratan (masuknya nilai-nilai dari kebudayaan Barat) dalam perkembangan sistem nilai budaya Indonesia, memang adalah suatu alternatif tetapi bukan satu-satunya.

Kedua, proses perkembangan yang lain ialah terjadinya pertemuan antara nilai-nilai sub-kultur yang satu dengan nilai sub-kultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakan tanpa didahului konsepsi-konsepsi. Ternyata nilai-nilai sub-kultur tersebut adalah sesuatu yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam suatu sistem yang lain.

Ketiga, dalam pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui proses konflik-konflik, akan tetapi lebih banyak melalui proses konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru yaitu masyarakat Indonesia. Dua nilai dari dua sub-kultur dapat merupakan satu gabungan kekuatan nilai dari suatu masyarakat yang baru itu.

Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur, dan sebaliknya perubahan struktur atas sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Di sini terlihat bahwa meskipun struktur adalah sistem modern tetapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional.

Dalam hubungan itu pula sangat tepat kalau Harsya W. Bachtiar (1978) mengemukakan bahwa, di nusantara kita ini terdapat empat pola sistem kebudayaan yang berlainan. Pertama adalah sistem-sistem budaya etnis pribumi. Kedua, sistem-sistem budaya yang dibawa oleh agama-agama besar. Ketiga, sistem-sistem budaya Indonesia. Dan keempat, sistem-sistem budaya asing. Pada hakekatnya tidak satupun diantara sistem-sistem budaya tersebut yang masih dianut secara utuh. Hal ini disebabkan karena diantara sistem-sistem budaya tersebut telah terjadi beberapa pertemuan, baik melalui konflik-konflik maupun melalui konsensus, sehingga beberapa nilai mulai ditinggalkan dan beberapa nilai baru mulai masuk.

Sungguhpun demikian peranan sistem nilai budaya sub-kultur ternyata amat penting dalam upaya perkembangan bangsa Indonesia. Seperti dinyatakan oleh Mochtar Naim (1981), bahwa pada hakekatnya perkembangan bangsa Indonesia ditentukan oleh dua pola atau sistem nilai budaya yang berasal dari dua sub-kultur (daerah) di nusantara ini, yaitu : Sistem budaya J (Jawa) dan sistem Budaya M (Minangkabau). Dua pola atau sistem budaya yang berbeda ini, namun kekuatannya justru ada bila mana kedua sistem budaya ini bisa mencapai konsensus, tidak saling meniadakan yang lain.

Mochtar Naim mengidentifikasi ciri-ciri sistem budaya Jawa itu sebagai bersifat feodalistik, paternalistik dan hirarkhis. Sedangkan sistem budaya Minangkabau sebagai bersuku-suku, demokratis dan horizontal. Penamaan Jawa dan Minangkabau itu sebenarnya adalah untuk mengelompokkan sifat-sifat dan ciri-ciri dari sistem nilai budaya dari berbagai daerah (sub-kultur) yang ada di Nusantara kita ini.

2.3 Kebudayaan Daerah

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan dianut oleh masyarakat suatu suku bangsa di daerah tertentu, yang mempunyai sistem dan nilai-nilai tertentu pula sebagai pedoman utama bagi perilaku masyarakatnya sehari-hari. Oleh karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, maka berbagai pula bentuk kebudayaan daerah yang ada di nusantara kita ini. Setiap suku bangsa itu mempunyai identitas budayanya masing-masing, yang dapat dijadikan ciri pembeda antara satu dengan lainnya. Diantara identitas budaya daerah itu adalah budaya; kesenian, bahasa, pakaian, masakan, cara berfikir dan ada istiadatnya.

Kebudayaan daerah memegang peranan penting dalam pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 dinyatakan, bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Begitu juga dalam GBHN 1993 ditegaskan bahwa dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai budaya daerah yang luhur dan beradap. Yang dimaksud dengan budaya daerah di sini adalah budaya dari suku bangsa itu sendiri.

Dengan demikian, kebudayaan bangsa tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai kebudayaan

daerah yang ada di dalam masyarakat berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan daerah itu adalah : taqwa, harga diri, tenggang rasa, musyawarah, gotong royong, setia-kawan dan lain-lain. Dapatlah dipahami nilai-nilai luhur itulah yang dikatakan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, yang terhitung sebagai kebudayaan bangsa Indonesia.

Jika dikatakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, tak lain kemajemukan itu terletak dari aspek budayanya berikut nilai-nilai budaya tersebut. Dengan terhitungnya puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai kebudayaan bangsa, membuat kemajemukan nilai-nilai budaya daerah itu semakin tidak terasa didalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Mursal Esten (1984), bersamaan dengan mulai terbentuknya masyarakat lebih luas yang bernama masyarakat Indonesia (nasional), maka terbentuk pula kebudayaan nasional. Ia merupakan suatu bentuk kebudayaan baru, hasil pertemuan antara nilai budaya daerah dengan nilai budaya lainnya (seperti nilai budaya Barat dan nilai budaya agama). Kemudian apa yang disebut masyarakat Indonesia itu bukanlah merupakan penjumlahan dari masyarakat-masyarakat etnis yang ada di nusantara ini. Akan tetapi merupakan suatu kualitas yang baru. Nilai dan sistem budayanya juga merupakan nilai dan sistem budaya yang baru. Unikinya, warga dari masyarakat yang baru itu (masyarakat Indonesia) sekaligus juga merupakan warga dari masyarakat yang lama (masyarakat etnis). Nilai-nilai budaya etnis (daerah) tidak (pernah) pupus didalam dirinya, meskipun ia telah berada di dalam masyarakat yang baru, masyarakat Indonesia itu.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dengan kebudayaan bangsanya itu, yaitu kebudayaan Indonesia, ternyata masyarakat yang mempunyai latar belakang suku bangsa yang berlainan itu masih tetap setia menganut

nilai-nilai dan sistem dari kebudayaan daerahnya. Memang, masing-masing masyarakat etnis itu memiliki tradisi budaya yang berbeda, yang telah mereka tumbuhkan, pelihara, dan kembangkan sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang silam. Dengan bahasa dan perangkat-perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing masyarakat etnis (suku bangsa) itu berusaha menjaga identitas budaya mereka, sehingga untuk jangka waktu yang panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap berlangsung.

Kelangsungan masyarakat etnis dengan segala tradisi mereka itu hanya bisa tetap bertahan jika lingkungan mereka tetap isolatif ; dimana lingkungan alam mereka masih bisa mencukupi dan menghidupi warga masyarakat etnis yang bersangkutan. Lahan pertanian masih tersedia, demikian juga perairan ataupun hutan masih bisa mereka andalkan untuk mata pencaharian. Mobilitas penduduk hampir-hampir tidak terjadi. Sarana-sarana transportasi ataupun media komunikasi yang amat terbatas tidak memungkinkan mereka keluar (baik secara fisik maupun mental) dari daerah mereka. (Mursal Esten, 1993).

Memang, seperti dikatakan oleh C.A. van Peursen (1976), bahwa dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah ; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu terhadap tradisi itu ; ia menerima, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan ; riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Dalam hubungan ini, Rendra (1984) menegaskan pula bahwa pekerjaan-pekerjaan kebudayaan di Indonesia akan menemui kesulitan

apabila masyarakatnya tidak bersikap kreatif terhadap tradisi budayanya. Tradisi bukanlah suatu benda mati. Seharusnya ia adalah sesuatu yang tumbuh dan berkembang, sesuai dengan kehidupan. Tradisi diciptakan oleh manusia untuk kepentingan hidup dan bekerja.

Tidak pupusnya nilai-nilai budaya daerah di dalam diri setiap anggota masyarakat Indonesia dengan telah terbentuknya kebudayaan nasional itu menandakan bahwa sesungguhnya masyarakat telah bersikap kreatif terhadap tradisi budayanya. Mereka senantiasa bertindak sebagai pendukung setia terhadap nilai-nilai budaya tradisinya, tanpa menutup mata terhadap masuknya nilai-nilai budaya baru (asing) yang secara selektif mereka terima sebagai pemenuhan berbagai kepentingan hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian tidaklah mengherankan kalau seseorang bisa saja menjadi warga budaya etnis tertentu, tetapi pada kesempatan lain ia adalah warga dari masyarakat baru yang bernama Indonesia itu.

Dengan kenyataan diatas, kemungkinan bergesernya nilai-nilai dan sistem sebuah kebudayaan daerah merupakan suatu hal yang tak terelakkan. Kemungkinan itu lebih besar terjadinya dalam diri generasi muda terpelajar yang lama hidup di kota besar, dibanding generasi muda yang hidup di desa. Di sini tampak betapa besarnya pengaruh budaya etnis tertentu dalam membentuk kepribadian seseorang. Soerjono Soekanto (1977) menyatakan, seorang anak yang dibesarkan di kota, lebih berani untuk menonjolkan dirinya di antara teman-temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Sebaliknya seorang anak yang dibesarkan di desa lebih mempunyai sikap yang percaya pada diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (sense of value).

Soerjono mengatakan, "Orang kota lebih bersifat individualistis, oleh karena kebudayaannya di kota menciptakan suatu pergaulan hidup dimana kepada individu diserahkan mengurus nasibnya sendiri-sendiri.

Hal ini disebabkan karena di kota terdapat aneka macam pekerjaan yang mempunyai sifat-sifat yang lain. Sedangkan orang-orang di desa sifatnya lebih rukun. Pekerjaan mereka yang rata-rata adalah bertani, memerlukan sikap gotong-royong untuk mengerjakan tanahnya serta pekerjaan-pekerjaan lainnya. Sikap tradisionalistis yang kuat pada orang-orang desa, memperkecil kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam kebiasaan hidupnya.” Akan tetapi dalam perkembangan pembentukan kepribadian tersebut tidak hanya kebudayaan yang memainkan peranan pokok, akan tetapi juga karena adanya kerjasama dengan organisme biologis seseorang serta juga lingkungan-lingkungan alam dan sosialnya.

Sungguhpun demikian nilai-nilai budaya daerah sampai kini masih dianut teguh oleh masyarakat dari suku bangsa tertentu dimanapun ia berada. Seorang suku bangsa Jawa yang berada di daerah Minangkabau, akan merasa senang dan bangga apabila ada pengakuan dari orang lain bahwa ia adalah orang Jawa yang dibesarkan dalam adat dan budaya daerah Jawa. Dalam hal ini ia tidak akan menampik ungkapan budaya Jawa yang sangat terkenal “mangan ora mangan ngumpul”. Begitupun dengan orang dari suku bangsa Minangkabau yang berada di daerah Jawa masih mengakui bahwa ia berasal dari budaya Minangkabau yang suka merantau, dan terkenal teguh memegang adatnya, adat Minangkabau serta taat melaksanakan ajaran agamanya, Islam.

Masuknya nilai-nilai dan sistem budaya baru, baik dari nilai dan sistem budaya etnis lain maupun dari budaya asing, ke dalam sebuah budaya daerah tidaklah mampu menggoyahkan nilai-nilai dan sistem hakiki yang sudah lama hidup didalam sebuah budaya daerah tersebut. Pertemuan dengan nilai-nilai dan sistem budaya baru itu pada gilirannya membuat nilai-nilai dan sistem budaya daerah menjadi kompleks. Karena nilai-nilai yang relevan bisa dijadikan masukan untuk membina dan mengembangkan budaya daerah itu. Dengan demikian masyarakat etnis senantiasa bersikap kreatif dan inovatif terhadap tradisi budayanya. Mereka

tidak menjadikan tradisi itu sebagai benda mati yang kemudian dapat menghambat upaya mereka dalam meraih kemajuan di segala bidang kehidupan.

2.4 Integrasi Nasional

Pengertian integrasi dalam kebudayaan adalah proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan masyarakat (M. Junus Melalatoa, 1995).

Indonesia sebagai sebuah masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat negara yang terdiri atas sejumlah suku bangsa yang perwujudannya dapat terjadi karena dipersatukan oleh sebuah kekuatan nasional. Kekuatan nasional tersebut terwujud sebagai sistem nasional yang telah mempersatukan masyarakat-masyarakat suku bangsa menjadi suatu masyarakat dan mengintegrasikannya dalam satu "nasion", yaitu nasion Indonesia (Parsudi Suparlan, 1985).

Integrasi nasional dari bangsa atau nasion Indonesia, dilihat dari aspek budaya, merupakan proses pembentukan kesatuan solidaritas kebangsaan. Kesatuan itu beranggotakan antara lain nasion-nasion lama (suku bangsa) yang berbeda budaya, yang mencapai keserasian dalam kehidupan masyarakat, dengan sejumlah peranan dan kedudukan. Anggota masyarakat itu tidak harus terlepas dari keanggotaan nasion lama tadi (Bachtiar, 1985; 1994).

Dengan demikian integrasi nasional merupakan suatu konsep yang mengacu kepada kelompok masyarakat dan budaya suku bangsa. Dari situ diharapkan agar setiap kelompok suku bangsa selain terikat oleh hubungan primordial, juga sadar untuk sampai pada hubungan yang lebih luas, yaitu ikatan hubungan negara bangsa.

Secara historis, integrasi nasional sudah sejak lama tertabur bibitnya. Masa penjajahan turut pula memberikan sumbangannya kepada terbentuknya ikatan kebangsaan antar suku-suku bangsa di Nusantara. Bahkan, pengalaman historis sebelum itu telah memberikan landasan kepada keterikatan antara berbagai kelompok masyarakat suku bangsa di Nusantara ini. (Nico L. Kana, 1985).

Dalam pasal 32 UUD 1945 dinyatakan, pemerintah memajukan kebudayaan nasional yang diharapkan akan dapat menjembatani keberagaman latar belakang budaya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam upaya integrasi nasional di bidang kebudayaan dimaksud, pengembangan kebudayaan nasional memegang peranan yang penting. Sebab, apapun bentuk konflik atau ketegangan sosial yang timbul sebagai akibat salah pengertian dalam masyarakat majemuk, itu perlu diatasi bukan dengan mematikan budaya-budaya daerah yang dijamin keberadaannya sebagai landasan pengembangan budaya nasional, melainkan dengan mengembangkan budaya nasional yang mampu menjembatani dan sebagai kerangka acuan bersama. (S. Budhisantoso, 1985).

Dengan adanya kebudayaan nasional sebagai kerangka acuan yang dapat memberikan saling pengertian antar suku bangsa, ketegangan atau selisih paham dalam masyarakat dapat diperkecil dan sebaliknya akan semakin memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.



BAB III TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Suku Bangsa Asal

Dilihat dari perspektif sejarah gerak persebaran dari masyarakat daerah Sumatera Barat atau yang lebih dikenal dengan Minangkabau, terungkap bahwa yang dikatakan pusat dari penyebaran tersebut adalah daerah yang dikategorikan kepada luhak. Luhak adalah tempat bermukim pertama dari penduduk Minangkabau. Menurut tambo ; kedatangan penduduk itu bermula dari pelayaran kapal dari putra Iskandar Zulkarnain (Alexander The Great dari Masedonia) bernama Maharaja Diraja yang tersandung dipuncak Gunung Merapi sewaktu banjir besar Nabi Nuh. Namun setelah air menyusut dan reda Raja dan pengikutnya bergerak ke arah bawah dari puncak gunung tersebut dan menetap di dataran tersebut. Inilah awal bermulanya alam Minangkabau dengan penduduknya (Mughtar Naim, 1984 : 60).

Pada gilirannya pemukiman penduduk pertama tersebut akhirnya tersebar ke seputar gunung-gunung : Merapi, Singgalang, Tandikat dan Sago yang akhirnya daerah-daerah tersebut dikenal dengan nama

“Luhak Nan Tigo” (Luhak Yang Tiga). Ketiga luhak tersebut adalah Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota. Hal ini masih tetap diterima para ilmuwan karena sampai saat ini tidak terdapat pertentangan pendapat mengenai kenyataan bahwa luhak nan tigo tersebut adalah inti atau pusat tanah Minangkabau.

Istilah lain dari luhak adalah “darek”. Darek lebih berkonotasi daratan dengan lembah dan pergunungan. Sebaliknya daerah rantau adalah daerah-daerah yang berada di luar dari luhak yang secara etnografis berarti wilayah Minangkabau di luar luhak nan tigo (A.A. Navis, 1984 : 107) atau daerah-daerah yang berada di sekeliling dari luhak nan tigo.

Daerah rantau muncul sebagai mobilitas geografis yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam rangka mencari lahan baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Arah utara dari rantau Luhak Agam meliputi daerah-daerah Pasaman yang meliputi : Lubuk Sikaping, Rao, Ophir Kinali, Air Bangis dibatasi Gunung Talamau dan akhirnya sampai ke perbatasan Mandahiling (Irwan Effendi, 1994 : 10).

Uraian di atas sekaligus memberi gambaran bahwa penduduk yang mendiami Kabupaten Pasaman dewasa ini, khususnya daerah tempat berlangsungnya penelitian adalah migran yang datang dari Kabupaten Agam. Dalam konteks penulisan ini suku bangsa yang melakukan perpindahan tersebut yang akhirnya menetap dalam jangka waktu yang relatif lama di desa Jambak (lokasi penelitian), dalam kajian ini, merekalah yang dikenal dengan suku bangsa “asal” (Minangkabau). Seperti yang dikemukakan M. Junus Melalatoa, suku bangsa “asal” juga berarti suku bangsa yang secara turun temurun merasa sebagai penduduk setempat, bukan berarti pendatang yang asalnya di luar propinsi tersebut (Term Of Reference, 1995 : 9) atau mereka adalah para migran yang berdatangan dari dalam satu propinsi yang bersangkutan. Dilihat dari perjalanan sejarah kedatangan dari penduduk (suku asal) tersebut, diketahui bahwa mereka adalah kaum perantau yang datang dari luhak Agam dan pergi melakukan

migrasi ke arah utara dari luhak tersebut, dengan tujuan pada awalnya hanya untuk berdagang. Tetapi karena pada masa itu transportasi belum begitu lancar adakalanya pedagang-pedagang itu menetap untuk sementara waktu. Dengan adanya pola menetap sementara tersebut, akhirnya ada yang kemudian melakukan perkawinan (asimilasi) di daerah tempat berdagang tersebut (Pasaman Barat) yang akhirnya telah merubah pola menetap sementara itu menjadi pola menetap tetap (Christine Dobbin, 19 : 176-177). Dalam rangka kegiatan perdagangan tersebut sebagian dari kaum pedagang ini ada yang sampai di daerah kecamatan Pasaman (di desa Jambak), yakni daerah rantau utara kabupaten Agam seperti terurai di atas, yang memiliki sub clan "Jambak".

Akibat penjajahan bangsa Belanda sub suku Jambak ini akhirnya tersingkir ke daerah-daerah sekeliling desa Jambak sekarang dan lokasi tersebut diambil oleh kaum penjajah (Belanda). Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda daerah ini kembali dihuni oleh penduduk asli yang sempat tersingkir dulunya yaitu suku Jambak.

Setelah diperolehnya kemerdekaan Republik Indonesia, daerah ini kemudian dipadati oleh penduduk yang datang dari daerah sekeliling seperti Talu, Simpang Empat, Simpang Tiga dan lain-lain. Proses ini lebih dikenal dengan istilah "*pemekaran pemukiman*".

Dalam lingkungan Propinsi Sumatera Barat pemekaran pemukiman akan terjadi apabila jumlah warga/suku dalam suatu desa/nagari telah relatif padat karena terjadinya penambahan yang terus menerus. Kenyataan tersebut sekaligus telah membuat kesejahteraan masyarakat semakin berkurang. Maka satu-satunya jalan yang harus dilakukan adalah dengan pergi membuka lahan baru secara beramai-ramai (berkelompok). Adakalanya gelombang yang mencari pemukiman baru tersebut dari beberapa suku atau nagari. Pemukiman yang dicari tersebut bisa jauh atau dekat dari desa/nagari mereka, seperti halnya dengan asal penduduk daerah penelitian umumnya berasal dari nagari-nagari yang dekat dengan pemukiman mereka sekarang (seperti terurai di atas).

Ada lima alternatif yang dilakukan setelah sampai ditempat yang dituju tersebut seperti :

1. Melakukan integrasi dengan warga yang telah lebih dulu bermukim di wilayah yang dituju tersebut. Seperti halnya suku Melayu sebagai pendatang, maka ia berusaha untuk melakukan integrasi dengan warga suku Jambak yang telah lebih dulu menetap di daerah tersebut.
2. Beberapa ninik atau kaum dari suku yang sama dan berasal dari nagari yang sama membentuk suku baru di negeri tujuan tersebut. Pembentukan ini terjadi karena alasan, suku yang sama di daerah tempatan itu telah terlalu banyak warganya, sehingga pengintegrasian akan merugikan kedua belah pihak.
3. Mereka yang berasal dari satu suku atau satu nagari itu tidak bisa berintegrasi dengan suku yang ada di negeri tempatan karena di daerah tersebut tidak ada suku yang sama dengan suku mereka. Sehingga mereka mengelompok dalam sukunya.
4. Bagi mereka yang mempunyai suku yang sama yang berasal dari beberapa nagari bergabung mendirikan sukunya sendiri.
5. Orang yang berlatar belakang bermacam-macam suku tetapi berasal dari satu nagari yang sama bergabung untuk mendirikan suku yang baru di nagari tempatan itu. (Lihat AA Navis, 1984 : 124 - 125).

Rasanya pemakaian konsep pemekaran pemukiman tersebut di atas sejalan dengan istilah merantau. Pada gilirannya istilah merantau dapat dimasukkan ke dalam kategori migrasi, karena merantau memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan pengertian migrasi. Beberapa pengertian tentang migrasi ialah :

Menurut Koentjaraningrat, migrasi merupakan gerakan perpindahan dari sekelompok manusia (penduduk) dari satu tempat ke tempat tinggal yang baru. Sedangkan menurut Said Rusli pengertian itu dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk gerak penduduk geografis atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal

penduduk yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Zein, mengartikan merantau dengan memberi pengertian, bahwa zaman dahulu merantau pergi ke pesisir, sekarang merantau pergi ke negeri lain atau lebih jauh menurut Mansoer merantau berarti mencari rezeki, mengumpulkan harta kekayaan, menuntut ilmu pengetahuan di negeri orang (Yardhi, 1985 : 1 - 2).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab adanya kecenderungan warga daerah lain tersebut untuk pindah dan menetap di desa Jambak terjadi karena telah semakin menyempitnya lahan yang tersedia dinegeri/desa mereka, sehingga kebutuhan ekonomi tidak lagi dapat terpenuhi yang akhirnya membawanya kepada alternatif untuk segera pergi mencari lahan yang masih kosong, atau yang lebih dikenal dengan *faktor pendorong*. Dengan demikian perpindahan terjadi karena semata-mata adanya kesempatan untuk mendapat untung atau keadaan yang lebih baik di daerah tujuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui mobilitas penduduk tersebut terjadi sekitar tahun 1950-an.

Sebagai masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan Minangkabau, memungkinkan mereka tidak akan terlepas dari pola-pola kebudayaan daerahnya, karena warga suku bangsa Minangkabau adalah manusia-manusia yang setia kepada adat istiadat nenek moyangnya walaupun mereka telah melebur ke dalam suku-suku bangsa yang menjadi warga serumpunya.

Penduduk Minangkabau mayoritas beragama islam dan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah pemeluk agama islam yang taat. Dalam tata pergaulan sehari-hari mereka terkait dengan pedoman hidup yang lebih dikenal dengan ungkapan "Adaik basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah" yang berarti kedua aturan hidup tersebut saling terkait yang senantiasa dijadikan arah dalam setiap prilaku atau pegangan hidupnya.

Di sisi lain tentang budaya Minangkabau juga diungkapkan dalam mamangan “hiduik dikanduang adaik, mati dikanduang tanah” dan juga disebutkan adat Minangkabau tersebut “indak lapuak dek hujan indak lakang dek paneh”. Berarti bahwa adat Minangkabau itu tidak akan pernah hilang selama penganutnya masih tetap ada.

Suku bangsa Minangkabau senantiasa mengambil alam sebagai sumber falsafah hidupnya, sifat adat mereka lentur yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan dengan memakai pola hidup “Nan elok di pakai nan buruak dibuang”. (AA. Navis, 1985 : 85 - 87).

Sebagai suku bangsa “asal” yang berlatar belakang kebudayaan Minangkabau tentu hal ini akan terwujud atau akan terlihat jelas dari norma-norma serta pola-pola perilaku yang mereka pakai. Hubungan-hubungan sosial antara para warga masyarakat setempat diatur oleh pola-pola ideal yang berlaku umum. Kehidupan sosial sangat berdasarkan kepada pola hubungan kekerabatan. Untuk lebih memahami sistem kekerabatan pada suatu masyarakat berarti juga membutuhkan suatu pengertian tentang sistem kekerabatan Minangkabau.

Garis keturunan berdasarkan ibu (matrilinial) merupakan dasar dari sistem kekerabatan dari suku bangsa “asal”. Seorang anak yang lahir akan mengikuti suku (clan) dari pihak ibu. Jadi berkembangnya suatu suku dan dipertahankannya garis keturunan ialah melalui anak-anak perempuan yang lahir.

Keluarga Minangkabau yang ideal akan tinggal dalam sebuah *rumah gadang* yang berbentuk keluarga luas. Namun dari literatur-literatur sebelumnya telah diterangkan bahwa perubahan zaman telah pula menuntut terbentuknya keluarga inti. Pasangan suami isteri yang baru menikah sebagaimana penganten pria akan tinggal di rumah penganten wanita bersama mertuanya (matrilokal). Kenyataannya hal ini tidak lagi berlangsung

lama, umumnya hanya berkisar antara 1 sampai 2 tahun. Atau apabila pasangan tersebut telah memperoleh bayi, mereka akan pindah ke rumah baru dalam tatanan keluarga inti. Keluarga ini dapat dikatakan sebagai susunan terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin.

Terjadinya interaksi dengan suku bangsa “pendatang” dari luar daerah Minangkabau, sedikit banyak akan berpengaruh kepada pola-pola ideal Minangkabau. Kenyataan ini disebabkan karena adanya pengaruh kebudayaan para pendatang. Pengaruh tersebut dikarenakan karena masing-masing masyarakat yang berinteraksi saling menerima nilai-nilai yang diperkenalkan, yang pada gilirannya akan dapat terjadi suatu proses pembauran. (Wahyuningsih, 1992 : 31 - 32).

3.2 Suku Bangsa “Pendatang”

Kehadiran suku bangsa lain dalam kawasan Propinsi Sumatera Barat pada dasarnya telah dijumpai semenjak zaman penjajahan bangsa Belanda dulunya. Hal ini memungkinkan karena masyarakat suku bangsa Minangkabau adalah orang-orang yang terbuka dan dengan senang hati dapat menerima kehadiran suku bangsa lain di daerahnya.

Walaupun mereka bersifat terbuka, namun untuk dapat menerima suku bangsa “pendatang” menjadi warga Minangkabau khususnya di daerah yang dikategorikan kepada daerah rantainya, tentu mempunyai caranya tersendiri, karena rantau merupakan daerah kolonisasi raja dan sekaligus merupakan daerah perekonomian. Dengan sendirinya daerah rantau akan senantiasa berhubungan dengan orang-orang asing, terutama dalam kegiatan perdagangan. Pada gilirannya penduduk daerah lain tersebut akan menetap dan menjadi warga di daerah tujuannya.

Tata cara yang harus dilakukan suku bangsa pendatang untuk menjadi warga suku Minangkabau dikenal dengan istilah “mangisi adaik”

atau "Cupak diisi, limbago dituang". Yang berarti mengiaskan aturan tersendiri untuk memenuhi kewajiban pada keadaan yang berbeda-beda (AA. Navis, 1984 : 128), atau dengan kata lain para suku bangsa pendatang tersebut diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan adat dan tata cara masyarakat tuan rumahnya. Keadaan ini sesuai dengan pepatah "Dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang".

Sampai saat ini belum ada dijumpai literatur yang menerangkan kapan para pendatang (suku bangsa Batak dan Jawa) pertama kalinya mendiami Propinsi Sumatera Barat (Minangkabau).

Bila dilihat dari proses kedatangan suku bangsa Batak di Sumatera Barat, sebenarnya hal ini telah berjalan semenjak dahulu kala. Kenyataan ini dapat dihubungkan bahwa keberadaan suku bangsa Batak di daerah-daerah lainnya di nusantara ini tidak terlepas dari latar belakang budaya yang dimilikinya. Salah satu konsep yang telah mendarah daging dalam perilaku pemuda Batak adalah pola budaya "marjajo". Menurut Conningham, semenjak dulunya dikalangan pemuda Batak telah dikenal tradisi marjajo, yang dapat diartikan : pergi dari kampung sambil mencari kerja (Mughtar Naim, 1984 : 285). Dengan demikian tidaklah mengherankan bila suku bangsa ini dijumpai di hampir setiap pelosok tanah air.

Selanjutnya juga disebutkan Conningham bahwa perpindahan orang Tapanuli ke luar daerahnya telah terjadi semenjak awal abad 19. Namun karena pemerintahan kolonial membatasi gerak perpindahan penduduk asli maka migrasi tersebut secara besar-besaran baru terjadi setelah zaman kemerdekaan. Ratusan ribu orang Batak pergi meninggalkan desanya. Di seluruh Indonesia ada suatu anggapan bahwa orang Batak merupakan usahawan atau wiraswasta yang menjalankan usahanya secara agresif (T. Ihromi, 1987 : 163).

Berbeda dengan istilah merantau pada masyarakat Minangkabau, "marjajo" adalah suatu bentuk kebiasaan yang digemari oleh pemuda-pemuda Batak untuk melepas keinginannya berkelana ke daerah lain. Dan hal ini sering dilakukan tanpa tujuan yang pasti atau menurut Pettersen perilaku ini dapat digolongkan kepada tipe migrasi primitif.

Dalam konteks sejarah, hubungan masyarakat Batak dan Minangkabau telah terjalin semenjak awal abad ke 19. Hal ini dapat dilihat dengan telah berlangsungnya kegiatan ekonomi yang berpusat di tambang emas Rao dari kedua belah pihak seperti : pedagang suku bangsa Batak pergi ke Minangkabau untuk membeli kebutuhan yang tidak ada didaerahnya, juga sebaliknya suku bangsa Minangkabau yang pergi ke tanah Batak. Adanya kegiatan dagang tersebut, memungkinkan telah adanya sebagian dari suku bangsa Batak melakukan kawin campur serta tinggal dan menetap di Propinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Pasaman (Christine Dobbin, 19 : 178 - 180).

Hal ini sejalan dengan tulisan yang dikemukakan Christine Dobbin yang lebih menjelaskan tentang telah terjadinya kontak dagang antara kedua suku bangsa di atas dan melakukan perkawinan campuran.

Mines were located in several place between Huta Nopan and Pakantan, but the most important ones were at the very bottom of the valley, north and south of Pakantan and therefore extremely close to Rao, and around Huta Nopan further north. The entrepreneurs who worked these mines had longestablished trading connection with Air Bangis and Natal, and prior to 1820 familiarity and intermarriage with a Minangkabau commercial community of the coast had promoted the conversion to Islam of individual Bataks and their families. (Christine Dobbin, 19.. : 178).

Suku bangsa Jawa pada dasarnya telah datang dan menetap di Minangkabau cukup lama, tepatnya setelah migrasi suku tersebut semenjak zaman kolonialisasi. Hal ini terjadi karena adanya program transmigrasi

suku bangsa Jawa pada tahun 1905 ke daerah-daerah lain di Indonesia termasuk ke Propinsi Sumatera Barat.

Pada masa itu lokasi yang menjadi tujuan program transmigrasi masih terbatas kepada daerah-daerah tambang batu bara di Sawahlunto, perkebunan teh di Halaban dan di Kayu Aro (Muchtar Naim, 1984 : 36). Disini dapat disimpulkan bahwa tujuan transmigrasi adalah untuk memenuhi tenaga kerja di pertambangan dan di perkebunan tersebut di atas. Karena para transmigran ini tidak mungkin kembali lagi ke pulau Jawa, sebagian dari mereka ada yang melakukan asimilasi atau melakukan perkawinan dengan penduduk setempat (suku Minangkabau).

Pada tahap berikutnya di samping kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, pemerintah juga telah merasakan tekanan penduduk di pulau Jawa memang berat. Padahal di luar Pulau Jawa mereka dapat melihat masih luas tanah yang belum dijamah.

Keluarga-keluarga transmigran yang pindah ke tanah seberang sebagai kolonisasi tersebut pada umumnya adalah warga-warga yang miskin. Secara teoritis dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, bekas tani buruh, dengan arti mereka adalah petani yang di tanah asalnya memiliki tanah sedikit/sempit. Kedua, adalah mereka yang merupakan bekas buruh tani yaitu mereka yang di tanah asalnya sama sekali tidak memiliki tanah. Pemerintah Belanda saat itu telah menyadari bahwa antara Jawa dan luar Jawa ada perbedaan kultur, khususnya dalam hal bertani. Cara-cara bertani di daerah asalnya dibawa juga oleh para kolonis ini ke tempat pemukimannya yang baru. Sehingga tidak terlalu salah bila ada orang yang mengatakan daerah kolonisasi merupakan potongan-potongan pemukiman di Jawa yang ditempatkan di tanah seberang.

Setelah masa kemerdekaan, pemerintah baru dapat melaksanakan transmigrasi pada tahun 1950, tepatnya tanggal 12 Desember 1950.

dengan diberangkatkannya sebanyak 23 KK (77 jiwa) dari Jawa ke Sumatera. Sehingga tanggal tersebut dijadikan sebagai "Hari Bakti Transmigrasi" sesuai dengan Keputusan Menteri Transmigrasi No. Kep. 264/Men/1984 tanggal 23 November 1984.

Pada awal tahun 1951, oleh Kementerian Sosial yang disertai tanggung jawab pelaksanaan transmigrasi dirumuskan tugas dan tujuannya yaitu untuk mempertinggi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Periode Pelita I, II, III, IV dan seterusnya perumusan tugas transmigrasi selalu dikaitkan dengan usaha terselenggaranya pemindahan penduduk atau warga masyarakat secara besar-besaran dari daerah padat ke daerah yang masih jarang, yang bertujuan untuk kepentingan pembangunan bangsa dan negara.

Program ini terus berlangsung sepanjang Pelita sehingga akhirnya suku bangsa Jawa ini hampir mengisi setiap daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Barat (Departemen Penerangan RI, 1985 : 100-101).

Akhirnya warga-warga yang berasal dari transmigran ini tersebar hampir di seluruh pelosok Propinsi Sumatera Barat. Setelah melewati jangka waktu yang cukup lama, generasi berikutnya dari para transmigran ini juga telah mempunyai beragam profesi dalam aktifitas kehidupannya seperti : pegawai negeri, ABRI, wiraswasta, dagang, jualan dan lain-lain.

Disamping kedatangan suku bangsa Batak berkaitan erat dengan istilah "marjajo" dan suku bangsa Jawa dengan program transmigrasi, namun satu hal yang tak kalah pentingnya sebagai penyebab datang dan bermukimnya kedua suku bangsa di atas, adalah melalui ajakan yang ditawarkan oleh pihak-pihak (teman) satu suku bangsa yang telah lebih dulu tinggal di Propinsi Sumatera Barat. Sebagai gambaran dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikemukakan disini bahwa salah satu faktor penyebab masih bertahannya suku bangsa Jawa yang mempunyai

profesi berdagang/jualan di daerah Sumatera Barat, adalah karena setiap mereka yang berhasil dalam aktifitasnya (usaha ekonominya) di daerah rantau akan senantiasa membawa tetangga/kerabat dari kampungnya ke tempat (kota) ia berusaha atau mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik (Getri A.R. 1988 : 28 - 29).

Disamping kedua proses di atas, keberadaan suku-suku bangsa "pendatang" di daerah Pasaman Barat khususnya di lokasi penelitian, adalah karena adanya program dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Kegiatan ini lebih dikenal dengan istilah "Transmigrasi Angkatan Darat" yang ditujukan ke kecamatan Pasaman. Para pensiunan ABRI tersebut berjalan di bawah komando Kodam III/17 Agustus. Kenyataannya mereka tidak hanya terbatas kepada suku bangsa Batak dan Jawa saja melainkan juga disisipi oleh suku bangsa lain seperti : Sulawesi, Aceh dan lain-lain dalam jumlah yang relatif kecil.

Program Transmigrasi Angkatan Darat lebih membuat masyarakat Kecamatan Pasaman atau Desa Jambak menjadi heterogen baik dari segi penduduk maupun ditinjau dari sudut mata pencaharian.

Sebagai daerah perkebunan yang relatif luas, kawasan tersebut telah tampil sebagai lahan yang dapat dikatakan sebagai faktor penarik (pulling Factor) sehingga telah terjadi perpindahan penduduk. Adakalanya penduduk yang datang tersebut tampil sebagai penggerak pembangunan baik sebagai pengusaha maupun sebagai penyedia tenaga buruh, dalam proses produksi langsung.

Dalam Working Paper (laporan) Area Development Project (ADP) West Sumatera disebutkan bahwa keadaan ini telah dapat memberikan kesimpulan kepada seorang pengamat bahwa kawasan Pasaman Barat telah mengalami proses perkembangan sosial ekonomi yang lebih menggembirakan dalam kurun waktu 1980 - 1986 (Sritua Arief, 1989 : 16).

3.3 Hubungan Antar Suku Bangsa

Dalam kehidupan seseorang, ia tidak akan bisa terlepas dari orang lain sebab manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, dengan kata lain manusia akan selalu membentuk hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terbentuk bukanlah antara dua pihak saja, tetapi merupakan hubungan yang seperti jala/jaring yang mencakup banyak orang. Hubungan sosial juga berarti jaringan yang terwujud karena adanya interaksi dalam satuan-satuan atau orang-orang dalam masyarakat, keadaan ini lebih sering disebut dengan jaringan sosial.

Jaringan sosial adalah pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masingnya mempunyai identitas sendiri, sehingga akhirnya mereka dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok sosial (Parsudi Suparlan, 1986 : 94).

Struktur sosial, adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis seperti menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia maupun hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia disebut dengan Interaksi Sosial.

Pada masyarakat yang multietnis sangat diperlukan adanya kontrol sosial sehingga hubungan-hubungan sosial yang terjadi (interaksi sosial) dapat berjalan dengan harmonis. Disamping itu saling adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang baru (bagi masyarakat/suku pendatang). Apabila penyesuaian diri tidak dapat dilakukan, tentu akan terbuka kemungkinan terjadinya ketegangan sosial. Dalam praktek hidup sehari-hari sering akan terwujud seperti : perkelahian, ejek-ejekan yang bersifat rasial antara kaum pendatang dengan tuan rumahnya.

Keadaan tersebut di atas dapat terjadi karena tidak adanya saling pengertian antar warga masyarakat, karena pola-pola kebudayaan satu

suku bangsa dengan suku bangsa lainnya saling berbeda.

Penentuan suku bangsa berarti adalah pengelompokan secara sosial, karena konsep suku bangsa itu ditujukan untuk menyebut atau menunjuk segolongan orang yang menyangkut hal-hal yang bersifat mendasar dan secara umum menentukan seseorang tersebut masuk kelompok mana. Pembedaan suku bangsa akan terjadi dengan sendirinya dan akan tetap ada, karena adanya pembedaan ras, dan kebudayaan.

Mengacu kepada konsep di atas, keberadaan suku bangsa tidak akan terlepas dari latar belakang asal usul dan budaya yang sama, sehingga warga suatu suku bangsa tersebut merasa memiliki identitas sosial yang sama pula. Akhirnya suku bangsa dapat diidentikkan dengan satu golongan sosial.

Golongan sosial terwujud karena adanya kesatuan ciri-ciri obyektif yang melekat padanya sehingga ini akan menimbulkan rasa identitas sosial dan adanya suatu sistem norma yang mengatur komunitas tersebut (Koentjaraningrat, 1985 : 149-153).

Dalam penelitian ini terlihat adanya 3 (tiga) golongan sosial yang terdiri dari suku bangsa Minangkabau, Batak dan Jawa, dimana ketiga suku bangsa tersebut memiliki latar belakang ras dan budaya yang saling berbeda. Masing-masing suku bangsa akan menggunakan segenap pengetahuan yang diperoleh dari kebudayaannya guna memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, yang akhirnya akan menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan mereka dalam berinteraksi sosial di masyarakat (Parsudi Suparlan, 1983 : 67).

1. Hubungan Antar Suku Bangsa "Asal"

Di atas telah dikemukakan bahwa yang termasuk suku bangsa

“asal” dalam konteks penelitian ini adalah suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian lebih tepat kembali mengkaji bagaimana hubungan sosial yang berjalan antara sesama suku bangsa Minangkabau.

Hubungan-hubungan sosial yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau akan terwujud dalam bentuk tingkah laku yang telah diatur oleh pola-pola ideal Minangkabau. Dalam kebudayaan Minangkabau dikenal istilah “kato nan ampek” (kata yang empat). Kato nan ampek terdiri dari “Kato mandaki, kato manurun, kato mandata dan kato malereang” (kata mendaki, kata menurun, kata mendatar dan kata melereng).

“Kato mandaki” akan dipergunakan bila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dari dirinya. “Kato manurun” akan dipergunakan bila seseorang berbicara dengan orang lebih muda dari dirinya. “Kato mandata” akan dipergunakan bila seseorang berbicara dengan orang yang sama besar dengan dirinya. Sedangkan “kato malereang” akan dipergunakan bila seseorang berbicara dengan orang yang berstatus sebagai sumando, besan dan lain-lain.

Adanya “kato nan ampek” akan membuat hubungan-hubungan sosial senantiasa berjalan dengan harmonis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing individu sadar akan posisinya (status) dalam interaksi sosial. Atau dengan kata lain ia harus tahu kata-kata apa yang harus ia pakai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Disisi lain dalam masyarakat tradisional Minangkabau juga dikenal adanya pimpinan informal. Pimpinan ini muncul karena ia mampu mengendalikan bawahan berdasarkan kekuatan pribadi yang dimiliki.

Kekuatan pribadi ini muncul karena latar belakang dirinya seperti seorang pemangku adat, alim ulama atau karena pengetahuan yang luas dan oleh masyarakat dikenal dengan cerdas pandai. Penyatuan

dari ketiga unsur di atas dalam konsepsi Minangkabau (Wardas Tanjung, 1988 : 99-100) disebut dengan “Tali tigo sapilin” atau “Tungku tigo sajarangan”. Mereka yang bertiga ini mempunyai peranan yang penting dan dapat diakui sebagai panutan dan sangat berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau. Adanya orang yang berpengaruh dan disegani tersebut juga dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur yang menyebabkan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dalam suku bangsa Minangkabau (Wardas Tanjung, 1988 : 99-100).

Hubungan yang harmonis ini akan terwujud dalam bentuk : Memiliki rasa kesetiakawanan sosial dan tenggang rasa yang cukup tinggi dalam rangka kehidupan bermasyarakat, seperti halnya di bidang ekonomi. Adanya pepatah yang berbunyi Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo makan angin. (tertelungkup sama-sama makan tanah, tertelentang sama-sama makan angin). Implikasi dari pepatah tersebut bahwa kesetiakawanan ini dapat terjadi dalam bermacam-macam keadaan, seperti pada saat keadaan susah dan senang. Di sisi lain juga disebutkan bahwa Barek samo dipikua, ringan samo dijinjing (berat sama dipikul ringan sama dijinjing). Realisasi kesetiakawanan sosial ini akan terlihat dalam bentuk kerja sama yang tanpa pamrih dalam segala hal. Sedangkan tenggang rasa akan terlihat dengan adanya : Pertama, masyarakat minangkabau sangat *Instropektif*. Jika ia hendak mengatakan sesuatu kepada pihak lain, maka sebelumnya ia akan berpikir, apakah orang lain tersebut akan tersinggung atau senang dengan perkataannya. Kedua, orang Minangkabau tidak agresif, walaupun ia memiliki status sebagai pemimpin informal. Dengan kata lain ia tidak mau sewenang-wenang terhadap orang lain. Hal ini terungkap dalam pepatah Gadang jan malendo, cadiak jan manjua (besar jangan menyinggung, cerdas jangan menjual). Ketiga, orang Minangkabau akan senantiasa memperlakukan orang lain menurut kondisinya masing-masing. Mereka membagi tingkat perkembangan seseorang menjadi : anak-anak, pemuda dan orang tua. Anak-anak harus dikasihi, pemuda harus diajak dalam segala kegiatan dan orang tua harus dihormati. Keempat, cacatnya seseorang bukan

berarti ia tidak berguna bagi masyarakat. Orang Minangkabau akan senantiasa mencari peran apa yang baik dan pantas dilakukannya. (Amir B., 1984 : 118-120).

2. Hubungan Suku Bangsa “Asal” dengan Suku Bangsa “Pendatang”

Hubungan antara suku bangsa “asal” dan “pendatang” (ethnic relation) adalah merupakan interaksi intensif dan berkelanjutan antara berbagai kelompok suku bangsa tersebut. Realisasinya dapat terlihat dalam bentuk interaksi sosial antar individu-individu anggota suku bangsa tersebut dalam suatu masyarakat. Sehingga interaksi yang terjadi pada prinsipnya adalah merupakan proses pengorganisasian berbagai identitas suku bangsa dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Royce, dalam mengkaji suku bangsa membedakan adanya kelompok dominan dan tidak dominan. Kelompok dominan berasal dari kombinasi antara kekuasaan material, ideologis dan hak historis, sehingga mereka banyak menentukan aturan-aturan permainan dalam masyarakat majemuk. Selanjutnya Brunner, dari hasil penelitiannya yang dilakukan di Indonesia, ada tiga hal yang menentukan suatu kelompok etnis itu berstatus dominan yaitu faktor demografis, politis dan budaya lokal. Sehingga kelompok dominan mencoba berfungsi sebagai wadah pembauran (Usman Pelly, 1989 : 1-2).

Dari sebuah hasil penelitian di desa Batang Sarik Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat, desa ini dihuni oleh dua suku bangsa yaitu suku bangsa Minangkabau (suku asal) dan suku bangsa Nias yang berasal dari pulau Nias yang terletak di Samudera Indonesia atau pantai barat Propinsi Sumatera Utara sebagai pendatang. Bermukimnya kedua suku ini secara berbaur menjadikan interaksi antar mereka tidak akan terelakan. Kedua suku bangsa senantiasa menjaga hubungan baik. Tidak ada perbedaan tingkatan dalam interaksi antara mereka yang berbeda



suku bangsa. Keduanya larut ke dalam pola dan suasana kesukubangsaan Minangkabau untuk terpakai dan menjadi aturan-aturan yang harus diikuti kedua suku bangsa (Afnozil, 1990 : 71).

Berbeda dengan kasus hubungan antar suku bangsa Cina dan penduduk suku bangsa lainnya di kota Tanjung Pinang, terlihat pada tahun-tahun sebelumnya suku bangsa ini lebih cenderung hidup dengan pola mengelompok di pusat-pusat perkotaan dan perdagangan. Dengan semakin banyaknya suku bangsa Cina tersebut yang berdomisili di kota Tanjung Pinang, akhirnya pola menetap yang mengelompok tersebut telah berubah menjadi pola yang saling membaaur dengan kelompok suku-suku bangsa lainnya. Namun satu hal yang masih dipertahankan, mereka masih tetap sebagai manusia yang tertutup, sehingga kehidupan sosial budaya mereka tidak banyak diketahui masyarakat lain (Syahrial Desa Putera, 1995 : 31-33).

Walaupun suku bangsa Minangkabau merupakan golongan yang mayoritas, namun bukan berarti suku ini menempati strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bangsa Nias. Mereka memiliki strata yang sama. Suku bangsa Nias sebagai pendatang telah diberikan hak dan kewajiban yang sama dengan suku bangsa Minangkabau. Walaupun suku bangsa Nias tersebut sebagai golongan yang minoritas, tetapi mereka telah berjasa besar dalam menjadikan desa Batang Sarik menjadi suatu perkampungan yang sekarang mereka huni bersama.

Dari segi bahasa yang dipergunakan lebih didominasi oleh bahasa Minangkabau. Hal ini terlihat dalam suasana informal seperti arisan- arisan yang diadakan satu kali dalam satu bulan, meskipun pesertanya seluruhnya berasal dari suku bangsa Nias. Tidak ada kesulitan bagi suku bangsa Nias untuk berinteraksi dengan suku bangsa Minangkabau, karena hampir seluruh warga suku Nias ini dapat berbahasa Minangkabau. Keadaan ini dapat terlihat dalam melakukan perdagangan, tidak ada halangan bagi mereka dalam melakukan interaksi tersebut.

Seperti halnya etnis Sunda di kota Bandung yang menduduki status yang dominan terhadap kelompok lainnya, dimana orang Batak yang berada di kota tersebut berusaha untuk mempelajari bahasa Sunda dan bertingkah laku seperti orang Sunda agar mereka dapat diterima dalam pergaulan masyarakat majemuk kota Bandung tersebut (Usman Pelly, 1989 : 2).

3. Hubungan Antara Sesama Suku Bangsa “Pendatang”

Sebagaimana halnya antara suku bangsa pendatang dengan suku bangsa asal, hubungan antara sesama suku bangsa pendatang di daerah yang penduduknya multi-etnik juga dimungkinkan terjalin karena adanya interaksi yang intensif antar sesama pendatang tersebut. Interaksi ini bisa terjalin karena tuntutan di bidang ekonomi (hubungan kerja/di tempat kerja) ataupun tuntutan sosial-kemasyarakat (hubungan ketetanggaan/hubungan pertemanan).

Dari beberapa literatur dan data statistik, suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak merupakan perantau terbesar setelah suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Jawa saat ini tersebar hampir di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Begitupun dengan suku bangsa Batak yang banyak mendiami daerah-daerah seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya.

Walaupun ada beberapa alasan yang berbeda sebagai penyebab kedua suku bangsa tersebut pergi meninggalkan daerah lingkungan budayanya (daerah asalnya), namun yang pasti tujuannya adalah untuk mencari hidup yang lebih baik di tempat yang baru. Konsekuensinya tentu saja, mereka harus melakukan penyesuaian-penyesuaian di tempat yang baru tersebut. Baik penyesuaian dengan kebiasaan dan adat istiadat penduduk setempat (penduduk asal) maupun dengan penduduk lain yang merupakan sama-sama pendatang.

Untuk melihat pola hubungan yang terjadi antara sesama suku bangsa pendatang (dalam hal ini suku bangsa Jawa dan Batak) dapat dilihat pada kasus yang terjadi di pesisir timur Sumatera Utara, dimana kedua suku bangsa tersebut merupakan "pendatang" di tengah penduduk asal suku bangsa Melayu (Lihat Darmono, 1989).

Kehadiran orang Jawa ke daerah ini adalah sebagai kuli kontrak (pada perkebunan tembakau Deli), sementara kehadiran orang Batak adalah akibat tekanan penduduk karena tanah asalnya (dataran tinggi Tapanuli) telah menjadi daerah yang sangat padat (Koentjaraningrat, 1984 : 247).

Perantauan orang Jawa ke tanah Deli ini kemudian menimbulkan kampung-kampung orang Jawa, karena mereka tetap bertahan di daerah tersebut (dengan mendirikan perkampungan di sekitar perkebunan) meskipun kontraknya telah habis.

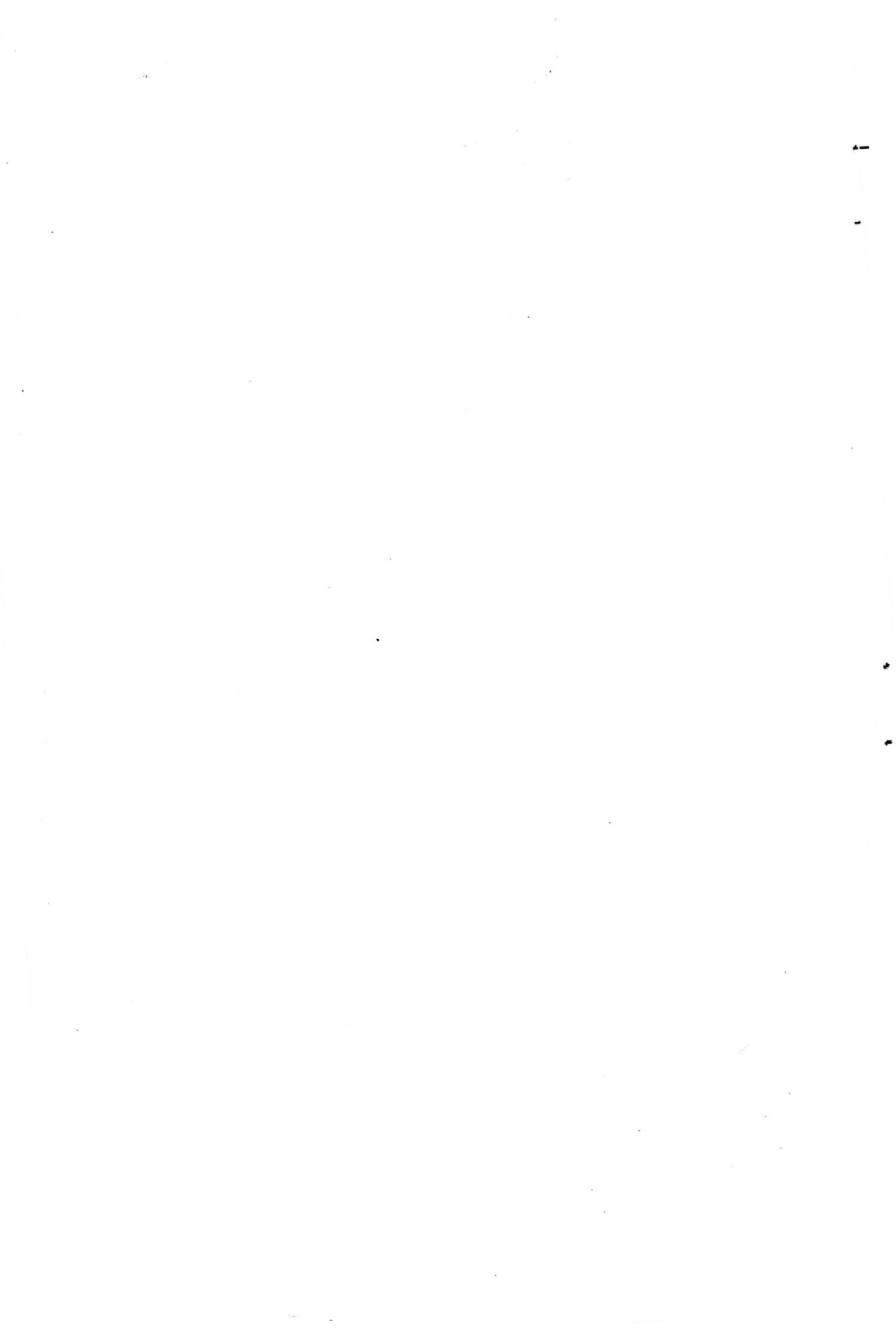
Begitupun dengan orang Batak yang telah berusaha/bekerja di Medan dan daerah lain di pesisir timur Sumatera Utara, sedikit sekali yang kembali ke dataran tinggi Tapanuli untuk menetap di sana meskipun mereka sudah pensiun (Edward Bruner dalam T.O. Ihromi, 1986 : 163).

Dengan demikian interaksi yang terjadi antara sesama suku bangsa pendatang ini semakin tinggi frekuensinya. Bagi suku bangsa Jawa, hal itu tidak menjadi masalah karena sikap budaya masyarakat Jawa mampu untuk merangkul sikap budaya suku-suku bangsa (etnik) yang lain yang ada di daerah Sumatera Utara khususnya dan Indonesia umumnya (Darmono, 1989 : 190).

Bahkan terkadang orang Jawa merupakan suatu mediator antara suku-suku yang satu dengan lainnya kurang dapat saling menghargai, dikarenakan sikap budaya masyarakat Jawa yang dapat "ngemong" (Darmono, 1989 : 195).

Begitu juga halnya dengan orang Batak yang di daerah asalnya dianggap mempunyai sifat kasar, di Medan mereka menjadi lebih halus, kurang kasar, bicaranya lebih halus dan mereka mencoba menyesuaikan diri kepada perilaku orang Indonesia modern di kebudayaan kota (Edward Bruner dalam T.O. Ihromi, 1986 : 170).

Dengan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan itu, orang Batak dan orang Jawa sebagai sesama pendatang dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan lebih baik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. HASIL PENELITIAN

1. Kelompok Sosial

Secara sederhana kelompok dapat dikatakan sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Sedangkan kelompok sosial merupakan suatu kesatuan dari sejumlah individu yang memiliki nilai-nilai sama, - barangkali tujuan yang sama pula - dan adanya kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (role expectations) dari kesatuan (kelompok)nya itu agar tercapainya hubungan yang selaras, serasi dan stabil.

Oleh karena setiap individu mempunyai kebebasan untuk memainkan peranannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dikehendaki, maka akan muncul berbagai macam ragam kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kelompok-kelompok sosial bisa saja ada karena hubungan kekerabatan, persekutuan dalam ekonomi, kesatuan agama dan sebagainya. Dan kelompok sosial sangat dipengaruhi sekali oleh struktur sosial yang

ada. Semakin kompleks struktur sosial suatu masyarakat, maka akan semakin banyak dan beragam pula kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat tersebut.

Pasaman sebagai wilayah yang sangat terbuka terhadap segala aspek kehidupan, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi maupun agama, maka kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh bentuk struktur sosial masyarakat yang majemuk itu. Dengan demikian akan muncul berbagai bentuk kelompok sosial sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan tujuannya. Ada beberapa bentuk kelompok sosial yang ditemui di daerah Jambak ini, yaitu kelompok sosial yang berkaitan dengan kehidupan dan kegiatan sosial, ekonomi serta agama.

a. Kelompok Sosial Berdasarkan Etnik

Dipandang dari sudut suku bangsa, maka ada 3 (tiga) kelompok sosial terbesar di daerah ini, yaitu Minang, Jawa dan Batak. Ketiga kelompok suku bangsa ini secara sosiokultural sangat berbeda satu dengan lainnya. Untuk lebih mengenal ketiga suku bangsa tersebut di bawah ini akan diterangkan latar belakang sosial budaya mereka masing-masing.

1) Suku Bangsa Minangkabau

Kabupaten Pasaman merupakan wilayah pendukung budaya Minangkabau. Bertitik tolak dari asal-usul kedatangan penduduk ke daerah ini, dapat dikatakan suku bangsa Minangkabau merupakan penduduk yang pertama-tama kali memasuki wilayah ini. Orang Minang sebagai suku bangsa tertua yang mendiami daerah Jambak ini dapat disebut sebagai penduduk asli.

Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa asal usul penduduk Minangkabau yang ada di Pasaman ini merupakan turunan dari

masyarakat Pariangan, namun konsepsi migrasi semacam ini boleh dapat dikatakan tidak terlalu dikaji pada masa sekarang ini. Karena rentangan waktu yang begitu panjang, maka pengkajian asal-usul penduduk Minangkabau yang ada di desa Jambak ini hanya mengambil kurun waktu yang relatif dekat, yaitu turunan dari satu generasi ke belakang.

Berdasarkan pengertian inilah maka, penduduk Minangkabau yang ada di Desa Jambak dapat dikatakan sebahagian besar berasal dari daerah Talu, Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman, sekitar 30 kilometer arah selatan dari Kecamatan Pasaman. Mereka terkonsentrasi atau hidup secara mengelompok di Dusun Padang Durian Hijau, Desa Jambak.

Dengan demikian, secara teritorial penduduk Minangkabau yang ada di desa ini berasal dari daerah Pasaman ini juga. Dan sebagian kecil, berasal dari daerah lainnya di Propinsi Sumatera Barat.

Sebagai pendukung budaya Minangkabau maka kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh sistem budaya Minangkabau itu sendiri. Sistem budaya yang masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan dan kehidupan beragamanya.

Kebudayaan Minangkabau sangat terkenal dengan sistem kekerabatannya yang matrilineal, yaitu garis keturunan diatur berdasarkan garis keturunan ibu. Seseorang termasuk keluarga ibu bukan keluarga ayah.

Keluarga terkecil menurut konsepsi orang Minangkabau tradisional adalah "paruik" yang berdasarkan keluarga ibu. Seorang ayah menjadi "orang luar" dalam keluarga istri dan anaknya, namun sebaliknya dia menjadi seorang pemimpin dalam kaumnya, yaitu terhadap kemenakannya (anak-anak dari kakak atau adik perempuannya).

Dalam hubungan yang lebih luas masyarakat Minangkabau terbagi lagi menjadi suku-suku. Dikaitkan dengan konsep keluarga luas di daerah ini terdapat satu kesatuan yang dinamakan "kaum" yang memisahkan "paruik" dengan suku sebagai kesatuan kekerabatan. Kaum merupakan suatu sistem kekerabatan dan bertali darah biasanya terdiri dari beberapa paruik. "Kaum" dan "paruik" ini merupakan satu kesatuan yang bersifat geneologis. Masalah-masalah kaum diurus oleh ninik mamak kaum yang bersangkutan yaitu seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu. Mamak atau saudara laki-laki ibu jumlahnya sering lebih dari satu orang. Fungsi mamak ini antara lain adalah mengurus kepentingan kaum seperti pemanfaatan harta milik kaum untuk kepentingan anggota kaum atau paruik yang bersangkutan.

Apabila sebuah paruik dan kaum anggota-anggotanya telah berkembang lebih banyak maka akhirnya dijumpai lingkungan kesatuan-kesatuan baru yang anggotanya diikat oleh pertalian darah menurut garis ibu dan ada kalanya tidak segaris keturunan. Lingkungan ini dinamakan "suku". Suku tidak terbatas pada satu daerah tertentu, artinya dimana saja anggota-anggota suku itu berada, yang bersangkutan tetap merupakan anggota sukunya dan segala sesuatu di bawah kekuasaan mamak dan penghulunya.

Suku berfungsi dalam pembentukan "nagari". Biasanya nagari terbentuk apabila telah ada empat buah suku di dalamnya.

Suku-suku merupakan unit pertama dari struktur sosial Minangkabau, dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau dia tidak mempunyai suku. Suku merupakan acuan bagi setiap individu untuk melihat "in group" atau "out group" nya dari suatu kelompok masyarakat.

Suku merupakan "in group", dan sebagai satuan dari orang-orang yang "berdunsanak" (bersaudara). Dan "out group" adalah orang di luar suku. Di samping itu suku juga berfungsi dalam sistem perkawinan, dimana kawin dalam suku yang sama tidak dib

Ada banyak suku dan sub suku Minangkabau di daerah ini, seperti suku Piliang, Caniago, Melayu, Jambak, Tanjung, Mandailing dan Sikumbang. Menurut informasi dari pemuka masyarakat setempat, orang Minang yang ada di desa ini sebagian besar bersuku Jambak.

Orang Minangkabau secara historis merupakan masyarakat petani, sehingga matapencarian utamanya sebahagian besar berada di sektor pertanian. Sedangkan Pedagang merupakan matapencarian terbesar kedua. Demikian juga halnya penduduk Minangkabau yang ada di desa Jambak ini, sebagai petani adalah merupakan matapencarian utama mereka. Sektor lainnya, seperti, pegawai negeri, buruh dan tukang menempati porsi yang sangat sedikit, dengan persentase yang relatif berimbang dari masing-masing sektor ini.

2) Suku Bangsa Jawa

Suku bangsa Jawa yang ada di desa Jambak ini merupakan kelompok sosial terbesar kedua, sesudah penduduk yang bersuku bangsa Minangkabau. Sesuai dengan sejarah penyebaran penduduk, maka orang Jawa yang ada di daerah ini merupakan penduduk pendatang. Dan secara politis mereka memang orang yang "disiapkan" untuk membuka lahan-lahan pertanian yang ada di daerah Pasaman ini. Itu sebabnya penduduk Jawa yang ada di daerah ini boleh dikatakan sebagai masyarakat petani. Hampir seratus persen penduduk Jawa ini menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Sehingga keberhasilan Pasaman Barat disektor pertaniannya sangat identik sekali dengan keberhasilan hidup orang Jawa itu sendiri. Orang Jawa yang sangat terkenal ulet, mau bekerja keras dan tabah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Disebabkan oleh kondisi pertanian yang memang memakai pola pemukiman sistem transmigrasi maka penduduk Jawa hidup secara berkelompok-kelompok pula. Kondisi semacam ini dimungkinkan karena daerah pertanian, terutama Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Sawit, Plasma I dan II sebahagian besarnya memang diperuntukkan bagi Purnawirawan ABRI "asal Jawa" yang tidak kembali ke daerah asalnya.

Bertitik tolak dari sejarah penyebaran penduduk atau asal-usul keberadaan orang Jawa di daerah Jambak ini, adalah merupakan purnawirawan ABRI, yang nota bene berkampung halaman yang berlainan satu sama lainnya –dari berbagai daerah– di Jawa Tengah dan Timur maka dapat dikatakan mereka tidak punya hubungan kekerabatan secara genealogis (hubungan darah). Hubungan kekerabatan yang ada hanya bersifat teritorial (hubungan kedaerahan). Oleh karena itu tidak ditemui adanya kelompok sosial orang Jawa berdasarkan sub-etnic atau klen-klen tertentu. Mereka secara sadar mengidentifikasi diri semata-mata sebagai orang Jawa, khususnya Jawa Tengah secara umum.

3. Suku Bangsa Batak Mandihiling

Jika orang membicarakan suku bangsa Batak di Pasaman ini, maka orang terlebih dahulu mempertanyakan suku Batak yang mana? Pertanyaan ini muncul karena konsep orang umum mengenai suku bangsa Batak tidaklah sama dengan konsep masyarakat Pasaman itu sendiri. Orang awam melihat suku bangsa Batak hanya berdiri sendiri dan sebagai satu kesatuan yang bulat. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, bagi masyarakat Pasaman orang Batak itu terdiri dari suku Batak (Batak Toba, Batak Karo) dan Mandahiling.

Walaupun secara historis, kedua-duanya (seperti halnya umum menyebutkan) adalah merupakan satu suku bangsa, yaitu Batak, namun orang Mandahiling tidak mengidentifikasi dirinya –kurang senang disebut sebagai orang Batak. Permasalahannya adalah, perbedaan mendasar

pertama di antara keduanya adalah berkaitan dengan agama yang mereka anut. Orang Batak Toba dan Karo beragama Kristen, sedangkan orang Mandahiling beragama Islam.

Kedua adalah latar belakang sejarah keberadaan mereka. Orang Batak Mandahiling yang secara geografis berkampung halaman terletak bersepadanan dengan daerah Pasaman merupakan penduduk yang lebih awal datang, jika dibandingkan dengan suku Batak Toba atau Karo ini.

Ketiga, walaupun motif migrasi mereka adalah sama, yaitu mencari daerah baru untuk kelangsungan hidup, namun mereka berbeda dalam hal lapangan pekerjaan. Suku Batak Mandahiling lebih berorientasi sebagai petani, sedangkan suku Batak Toba dan Karo cenderung menspesialisasikan dirinya atau menekuni sektor perdagangan, yaitu perdagangan kredit informal sebagai mata pencaharian pokok mereka.

Keempat, suku Batak Mandahiling cenderung hidup dan bertempat tinggal secara membaaur dengan suku bangsa Minangkabau dan Jawa. Sementara suku bangsa Batak Toba dan Karo hidup secara berkelompok sesamanya, dengan mendirikan suatu perkampungan tersendiri pula.

Terakhir, dibandingkan dengan suku Batak Mandahiling, suku Batak Toba dan Karo merupakan suatu kelompok sosial yang lebih didasari atas hubungan kekerabatan yang bersifat genealogis (hubungan darah) atau orang "semarga", jika dibandingkan dengan hubungan yang bersifat teritorial atau kedaerahan. Sementara suku Mandahiling justru memperlihatkan sebaliknya.

Dalam rangka memperluas sistem perdagangannya maka dilakukanlah rekrutmen anggota keluarga lain yang ada di daerah asal untuk menjadi pedagang kredit dan menguasai suatu daerah tertentu. Dengan cara semacam ini maka timbul suatu sistem jaringan perdagangan yang pada akhirnya menimbulkan jaringan sosial yang padu antara

sesamanya (lihat Irwan Effendi, 1989). Marga-marga yang ada pada suku Batak Toba dan Karo adalah Panggabean, Siahaan, Sitompul, Purba, Hutagalung, Sinaga, Siregar dan Hutahuruk. Sedangkan marga yang ada pada suku Batak Mandahiling adalah Lubis dan Nasution.

b. Kelompok Sosial Dalam Kegiatan Sosial

Ada dua kategori kelompok sosial yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Pertama, adalah kelompok sosial yang diatur dan dibina melalui pemerintahan, dalam hal ini Pemerintahan Desa, yaitu PKK dan Karang Taruna. Kedua, kelompok sosial yang tumbuh atas kesadaran atau inisiatif masyarakat yang bersangkutan, yaitu Arisan dan Kelompok Keagamaan.

1) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga adalah merupakan suatu gerakan pembangunan melalui keluarga dan dalam keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat dengan wanita sebagai peranan utamanya dan merupakan salah satu program pokok dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Secara ideal PKK memegang peranan penting dalam meningkatkan kepribadian, mental spritual dan keterampilan kaum wanita dalam membina dan menata keluarganya agar lebih baik dari pada masa-masa sebelumnya. Sasarannya adalah lebih dititik beratkan kepada wanita-wanita yang masih memerlukan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka peningkatan Kesejahteraan Keluarga.

Keanggotaan PKK meliputi hampir seluruh kaum wanitanya, terutama yang telah berkeluarga yang ada dalam setiap pemerintahan Desa.

Sebagai salah satu program pemerintah dalam rangka pembinaan terhadap masyarakat, maka setiap tingkatan pemerintahan diwajibkan

membentuk organisasi ini. Tidak terkecuali pada masyarakat Desa Jambak.

PKK yang ada di desa ini telah ada hampir sepanjang umur pemerintahan Desa Jambak itu sendiri.

Secara sosial PKK juga merupakan wadah bagi setiap ibu-ibu rumah tangga untuk dapat saling berkumpul, berinteraksi dan bertukar pengalaman maupun keterampilan tertentu. Sehingga PKK merupakan wadah yang mampu menjembatani hubungan bathin para ibu rumah tangga yang sebahagian besar waktunya banyak tersita untuk mengurus keluarganya masing-masing. Melalui PKK inilah maka interaksi, rasa kebersamaan, kesetiakawanan maupun kepedulian terhadap lingkungan dapat dipupuk dan dibina sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang aman, damai, harmonis dan serasi.

2. Karang Taruna

Karang Taruna adalah merupakan organisasi masyarakat sebagai wadah pembinaan remaja/pemuda di bidang kesejahteraan sosial yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial sebagaimana digariskan dalam Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 13/HUK/KEP/I/1981, tanggal 23 Januari 1981.

Organisasi Karang Taruna ini merupakan wadah partisipasi masyarakat di bidang pembinaan dan pengembangan remaja/pemuda yang bersifat lokal serta secara organisatoris berdiri sendiri.

Sesuai dengan kondisi dan situasi kejiwaan remaja/pemuda maka kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk menyalurkan semua aspirasi dan bakat mereka. Untuk itu bentuk kegiatan yang ada adalah menyangkut keolahragaan, kesenian, pembinaan mental dan spiritual remaja yang ada di daerah Jambak ini.

3) Kelompok Arisan

Kelompok Arisan ini adalah semacam organisasi sosial yang tumbuh hampir di setiap ruang lingkup masyarakat. Kelompok Arisan biasanya tumbuh atas kemauan dan kesepakatan bersama dari anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sifatnya spontan dan lebih independen, jika di bandingkan dengan kedua kelompok atau organisasi yang tersebut di atas.

Melihat dari pada keanggotaan yang ada, maka Kelompok Arisan terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang berdasarkan profesi dan tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Sesuai dengan pengelompokannya yang demikian maka penamaan masing-masing kelompok arisan tersebut disesuaikan dengan jenis profesi dan daerah lingkungan kelompok tersebut.

Karena arisan ini pada umumnya terdiri dari dua kategori besar yang didasari atas profesi anggota dan lokasi tempat tinggal anggota maka sistem keanggotaan dari kelompok arisan inipun terikat kepada pengkategorian tersebut. Artinya bagi kelompok arisan yang bersifat profesional maka keanggotaannya terdiri dari warga masyarakat yang mempunyai jenis pekerjaan yang semacam seperti petani sawit, berdagang, guru dan jenis pekerjaan lainnya.

Berdasarkan kenyataan semacam ini maka sepanjang informasi yang diperoleh di lapangan, ada 2 (dua) kelompok Arisan yang masih aktif yaitu kelompok Arisan Plasma I dan II, serta Kelompok Arisan Ibu-Ibu Desa Jambak.

c. Kelompok Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan

Kelompok sosial dalam kegiatan agama di daerah Jambak ini relatif sedikit jumlahnya. Sifatnya tidak diorganisir secara permanen,

tapi muncul secara spontan atas kesepakatan sejumlah warga dalam rangka membina dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan mental di bidang kerohanian atau agama.

Sesuai dengan agama yang dianut warga, maka ada 2 (dua) kelompok atau perkumpulan dalam kegiatan agama ini, yaitu Kelompok Wirid Yasin bagi pemeluk agama Islam, dan Serikat Sarimatua bagi pemeluk Agama Kristen.

Kelompok Wirid Yasin dipelopori dan diperuntukkan bagi kaum ibu-ibu Desa Jambak. Kegiatan utamanya adalah mengadakan wirid pengajian pada setiap hari Jum'atnya. Kegiatan wirid dilakukan di rumah-rumah anggota secara bergiliran.

Sementara itu Serikat Sarimatua selain melakukan kegiatan di bidang keagamaan juga melakukan kegiatan sosial seperti arisan. Kegiatan yang dilakukan juga manuju terhadap pembinaan dan pengembangan pengetahuan, mental dan sikap warga Batak Toba dalam bidang kerohanian, khususnya Agama Kristen.

d. Kelompok Sosial Dalam Bidang Perekonomian

Barangkali hanya ada dua kelompok sosial yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian yang paling dikenal di Desa Jambak ini, yaitu Kelompok Petani PIR Kelapa Sawit Plasma dan Inti.

Mengikuti sistem pelaksanaan proyek dan status pemilikan perkebunan yang ada di daerah Pasaman ini, maka dikenal 2 (dua) jenis perkebunan utama, yaitu *perkebunan Inti* dan *perkebunan Plasma*. Perkebunan inti adalah perkebunan yang dimiliki dan digarap oleh PTP VI, sedangkan perkebunan Plasma adalah perkebunan yang dimiliki petani.

Pengertian inti dimaksudkan dengan adanya sebuah perusahaan

yang menguasai areal tersendiri dan mempunyai pabrik pengolahan. Plasma menunjuk kepada adanya petani yang memiliki kebun kelapa sawit dan perumahan serta tanah pekarangan, dengan luas 2 ha untuk perkebunan dan 1/2 ha untuk perumahan dan pekarangan. Pemilikan ini diperhitungkan melalui kredit.

Desa Jambak di mana penelitian ini dilakukan kebetulan merupakan areal pertama dari proyek PIR Kelapa Sawit ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Jambak aqivalen dengan areal Plasma I. Itu sebabnya penduduk Desa Jambak sebahagian besar merupakan anggota kelompok Petani Plasma I.

Plasma I ini terdiri dari 550 orang petani yang dikelompokkan ke dalam 24 kelompok kerja. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah seperti terlihat pada tabel 8 maka hampir separoh (42 %) dari petani peserta merupakan kelompok purnawirawan, 58 % umum. Dari segi komposisi etniknya, 51 % dari kelompok ABRI adalah Minang, 38 % Jawa, 9 % Batak dan 2 % lain-lainnya. Sedangkan non ABRI : 40 % Minang, 34 % Jawa, 23 % Batak dan 3 % lain-lainnya.

Karena tidak tersedianya data seperti yang diuraikan di atas pada lokasi penelitian maka data ini dikutip dari hasil penelitian Pembangunan dan Keserasian Sosial : Dampak Sosial-Budaya Pembangunan Proyek PIR Kelapa Sawit Ophir, Pasaman Barat, oleh Mochtar Naim dan Irfani Darma tahun 1986.

Dengan pertimbangan angka ini tidak mengalami pergeseran atau perubahan yang berarti dalam situasi dan kondisi sekarang, maka pemanfaatan data ini sangat urgensi dan rasional adanya.

Tabel 9 : Komposisi Purnawirawan ABRI vs Umum dan Latar Belakang Etnis

Kelompok Etnik	ABRI		Non-ABRI		Jumlah	
Minang	118	48,2 (51,4)	127	51,8 (39,7)	245	100,0 (44,5)
Jawa	87	44,2 (37,8)	110	55,8 (34,3)	197	100,0 (35,8)
Batak	21	28,8 (9,1)	73	71,2 (22,8)	94	100,0 (17,1)
Lain-lain	4	28,6 (1,7)	10	71,4 (3,2)	14	100,0 (2,5)
J u m l a h	230	41,8 (100,0)	320	58,2 (100,0)	550	100,0 (100,0)

e. Stratifikasi Sosial

Secara normatif masyarakat Minangkabau tidak mengenal istilah pelapisan sosial. Dalam ajaran Islam manusia dipandang sama disisi Allah, tanpa ada perbedaan satu sama lainnya. Dulu pada masyarakat Minangkabau yang tradisional, pelapisan sosial didasari oleh fungsi seseorang di dalam masyarakat, seperti Datuk, Guru dan Alim Ulama. Namun kondisi itu tidak ditemui lagi, dan berubah menjadi bentuk strata yang lain lagi.

Menurut Pitirim A. Sorokin (1982), stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah perbedaaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkhis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Sistem pelapisan itu merupakan ciri yang tetap

dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.

Seseorang yang memiliki sesuatu yang berharga (seperti tanah, uang, ternak atau lainnya) dalam jumlah yang sangat banyak, dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Sedangkan mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga itu dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Bertitik tolak dari uraian ini dapat dijelaskan bahwa corak pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat Desa Jambak adalah ; Pedagang yang Maju/kaya, Guru atau Pegawai Pemerintahan lainnya serta ABRI dapat dikatakan menempati posisi lapisan atas. Sedangkan Petani, Pedagang Biasa menempati lapisan menengah. Kelompok terendah adalah petani buruh, yang secara ekonomis memang tidak memiliki apapun, baik tanah pertanian yang akan digarap maupun modal usaha. Sumber yang dimiliki hanya tenaga fisik semata.

Barangkali kalau diperinci tingkatan dan kelompok pelapisan ini secara lebih detail, maka bentuk pelapisan bisa begitu banyak. Namun karena keterbatasan waktu dan data yang dimiliki maka informasi yang diberikan hanya terbatas dari hasil pengamatan di lapangan. Sehingga kelompok sosial berdasarkan stratifikasi sosialnya hanya dikelompokkan menjadi tiga kelompok seperti diuraikan di atas.

2. Nilai Budaya

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan, apa yang baik atau dianggap baik. Sedangkan dalam artian yang lebih luas, nilai budaya itu mencakup perhatian, minat, kebutuhan, pengingkaran dan tantangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai budaya antara lain tercermin dalam sikap mental,

moral, etika, tingkah laku serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia dengan lingkungannya dan dengan Sang Maha Pencipta.

Nilai budaya tidak langsung terlihat, akan tetapi tercermin / terwujud dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya pada masyarakat tradisonal, biasanya disampaikan melalui cerita-cerita rakyat, mitologi atau legenda.

Sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Nilai budaya maupun sikap bisa mempengaruhi tindakan manusia baik secara langsung, maupun melalui pola-pola cara berfikir. Dalam proses pergaulan, seseorang selalu dihadapkan pada pola-pola tingkah laku yang harus ditaati, dapat berupa aturan-aturan yang dipakai, dan diakui oleh masyarakat sebagai hal-hal yang benar, kurang benar atau salah dalam cara bertingkah laku (Wiriatmodjo, 1989 : 39).

Oleh karena itu, maka dalam setiap lingkungan sosial, masing-masing individu yang terlibat di dalamnya mempunyai aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda satu sama lainnya.

Dengan beraneka ragam suku bangsa yang mendiami Desa Jambak, jelas akan beraneka ragam pula nilai-nilai budaya yang dianut. Artinya, suku bangsa Minang akan bertindak dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam budaya Minang, begitupun dengan suku bangsa Jawa dan Batak.

a. Suku Bangsa Minangkabau

Dalam tata pergaulan sehari-hari anggota masyarakat Minangkabau yang ada di desa Jambak ini sangat terkait dengan pedoman hidup masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan ungkapan "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" (adat bersendi syarak, syarak bersendi

kitabullah), artinya kedua aturan tersebut kait berkait yang dijadikan arah pegangan hidup sehari-hari bagi setiap individunya.

Tata kelakuan yang bersumber ajaran agama dan adat berlaku secara merata dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pedoman dan aturan-aturan yang ada atau tertuang di dalamnya harus dipatuhi oleh setiap individu yang mendukung kebudayaan Minangkabau tersebut. Tata kelakuan yang terkandung dalam seluruh falsafah "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" itu mengandung sejumlah nilai-nilai yang terkait terhadap : keluarga, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, sosial, kesetia-kawanan, sikap tenggang rasa dan sebagainya yang menyentuh seluruh tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau (Izarwisma Mardanas : 1984/1985).

Nilai-nilai yang berkaitan dengan tata kelakuan, baik dalam keluarga inti maupun luas pada dasarnya mengatur hubungan antar individu yang ditentukan oleh fungsi dan peranannya dalam keluarga atau masyarakat. Artinya nilai-nilai yang ada sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang dianutnya yaitu matrilineal. Oleh karenanya nilai-nilai yang dianut setiap individu sangatlah berbeda satu sama lainnya dan dipengaruhi pula oleh kondisi dan situasi apa serta kepada siapa seseorang itu mengadakan kontak sosial atau berinteraksi. Dengan demikian secara normatif dapat dikatakan nilai-nilai yang dipakai adalah bersifat adaptif dan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kepada siapa nilai-nilai itu dikenakan.

Nilai-nilai yang dikenakan seorang "mamak" terhadap "kemenakannya" tidaklah sama dengan nilai-nilai yang dikenakan seorang "ayah" terhadap "anaknyanya", demikian sebalik dan seterusnya. Nilai-nilai itu sedemikian kompleksnya dan bisa jadi tumpang tindih terhadap nilai-nilai yang berlaku untuk hubungan yang lebih luas dalam masyarakat.

Nilai sosial atau budaya pada prinsipnya mengandung suatu konsepsi yang ideal. Nilai pada akhirnya menuntut sifat dan kewajiban yang ideal bagi setiap individu yang terkena nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, sifat dan kewajiban yang ideal seorang ayah (sumando) adalah “menampung yang berserakan dan mengemasi yang berceceran, kurang yang akan menambah, pendek yang akan mengulas”. Sedangkan kewajiban-kewajiban seorang mamak terhadap kemenakannya adalah “pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita”. Artinya kalau ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya yang perempuan atau kemenakan-kemenakannya, maka kepada mamaklah hal itu disampaikan. Mamak akan memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk-petunjuk untuk memecahkan kesulitan-kesulitan.

Dalam pergaulan sehari-hari antara anak-anak berlaku tata kelakuan yang terkandung dalam ungkapan “nan gadang dihormati, samo gadang bawo baiyo, nan ketek dikasihi” (yang besar dihormati, sama besar dibawa berunding, yang kecil dikasihi). Sehingga satu sama lain saling menghargai. Kalau ada masalah besar yang dihadapi maka anggota keluarga harus berprinsip “saciok bak ayam, sadancıang bak basi”, artinya mereka akan bekerja sama bahu membahu menghadapi masalah-masalah yang menimpa keluarga mereka baik suka maupun duka.

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bentuk tata kelakuan yang ada dapat disebut sebagai sesuatu yang bersifat sopan-santun dan penghormatan seseorang individu terhadap individu lainnya. Pepatah Minangkabau mengatakan “Nan kuriak iolah kundi, nan merah iolah sago, nan baiek iolah budi, nan indah iolah baso” (yang kurik ialah kundi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah adalah bahasa), artinya seseorang dalam pergaulan masyarakat hanya dihargai orang karena keluhuran budi dan kebaikan tingkah lakunya. Itu sebabnya dalam pemakaian bahasa di Minangkabau dikenal dengan sebutan “Tahu Dikato Nan Ampek” atau tahu dengan kata yang empat. Artinya adalah setiap orang Minangkabau harus mengindahkan makna yang terkandung dalam kata yang empat ini dalam berkomunikasi secara lisan dengan lawan bicara.

Tata cara dalam pemakaian bahasa semacam ini merupakan bahagian dari sistem nilai budaya masyarakat Minangkabau yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pemakaian bahasa dapat memberi petunjuk apakah seseorang tersebut bertingkah laku sesuai norma atau adat yang berlaku. Ironisnya, beradat atau tidaknya seseorang tersebut dapat dilihat dengan cara seseorang itu bertutur bahasa dalam *konteks kato nan ampek tadi*.

Dari uraian di atas terkandung pengertian bahwa orang Minangkabau menjunjung tinggi budi dan kehalusan rasa itu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak saja berimplikasi ideal tapi sesuatu yang harus diamalkan agar setiap individu yang mengaku orang Minangkabau betul-betul eksis di tengah-tengah budayanya sendiri.

Berbagai nilai yang terkandung dalam falsafah adat Minangkabau merupakan pedoman bagi setiap orang agar ia menjadi warga masyarakat yang baik dan diterima secara sosial di lingkungannya.

Orang Minangkabau berlandaskan hidupnya kepada asas kebersamaan atau egaliter. Artinya, dalam kehidupannya orang Minangkabau sangat tergantung sekali dengan orang lain dalam artian yang positif. Semangat dan jiwa kebersamaan merupakan ciri khas kehidupan kolektif orang Minangkabau. Orang yang bersifat individualis dan sombong tidak dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan ajaran Islam orang dididik untuk memiliki jiwa sosial dan kasih mengasihi atas sesamanya sehingga lahirlah rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian jiwa gotong-royong tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat, demi untuk kepentingan bersama. Seperti diungkapkan oleh pepatah Minangkabau, "Tibo dikaba baiak bahimbauan, Tibo dikaba buruak bahambuan", (Tiba kabar baik dipanggilkan, tiba kabar buruk berlompatan).

Artinya kalau pada berita baik seperti pesta perkawinan, upacara adat dan lainnya yang sifatnya gembira, orang-orang akan diundang menghadirinya. Hal itu dilakukan adalah dalam rangka menghormati warga masyarakat setempat. Tanpa berita atau undangan, adalah sesuatu yang memalukan bagi seseorang untuk menghadirinya dan sangat bertentangan dengan prinsip orang Minangkabau pada umumnya.

Berbeda dengan kabar buruk, seperti kematian, kebakaran, orang-orang tanpa diundang akan datang ke tempat musibah itu untuk memberikan pertolongan kepada keluarga yang mendapat kemalangan itu.

Gotong royong merupakan nilai sosial yang masih hidup dan menjadi dasar sebagai bahagian dari jiwa kolektivitasnya orang Minangkabau seperti diungkapkan pepatah : “Kalurah samo manurun, kabukit samo mandaki, Sahayun, Salangkah, Saciok bak ayam, Sadanciang bak basi” (Ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, Sehayun, Selangkah, Seciap seperti ayam, Sedencing seperti besi).

Dengan adanya jiwa sosial dan adil atas sesamanya itu, maka pergaulan dalam masyarakat berjalan saling hormat menghormati, tolong menolong, tunjuk menunjuki dalam segala masalah yang timbul. Ungkapan nilai tersebut adalah :

“Nan barek samo dipikua,
 Nan ringan samo dijinjiang,
 Banyak agiah baumpuak,
 Kok gadang jan malendo,
 Kok Cadiak jan manjua,
 Hati gajah samo dilapah,
 Hati tungau samo dicacah”.

(Berat sama dipikul,
 Ringan sama dijinjing,
 Sedikit beri bercacah,
 Banyak beri bertumpuk,

Besar jangan melanda,
Kalau Cerdik jangan menipu,
Hati gajah sama dikunyah,
Hati tungau sama dicecah).

Ungkapan-ungkapan tersebut di atas, mengandung nilai-nilai yang tinggi sebagai kerangka acuan setiap individu bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Minangkabau tidak hanya berpedoman kepada ajaran agamanya, tapi juga berpedoman kepada “alam” sebagai sumber nilai-nilai dan norma-norma kehidupan mereka. “Alam Berkembang Jadi Guru” merupakan salah satu falsafah orang Minangkabau dalam mencari makna dan hakekat kehidupan ini. Orang menjadi arif dan bijaksana karena mampu membaca gejala alam serta memberi makna terhadap simbol yang diberikan alam tersebut terhadap kehidupannya. Dengan demikian nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau menjadi begitu luas, dan kompleksnya, sehingga butuh studi khusus dan memakan waktu yang begitu panjang untuk menggalinya kembali secara lebih intens.

b. Suku Bangsa Jawa

Dalam literatur disebutkan bahwa kelakuan sosial suku bangsa Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip-prinsip tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa setiap individu Jawa dalam situasi apapun haruslah dapat bersikap untuk tidak menimbulkan konflik atau pertentangan.

Disamping itu juga di dalam berbicara setiap individu Jawa harus dapat membawa diri dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Nilai-nilai kedua prinsip tersebut terutama diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Untuk memenuhi nilai kerukunan tersebut setiap individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku : menjaga keakraban dan menghindari konflik. Sedangkan nilai hormat dapat ditunjukkan dengan sikap badan, tangan, cara menyapa, dan tatanan bahasa terhadap orang yang dihadapi (Hilderia Sitanggang, 1989 : 40).

Dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat orang Jawa menjunjung tinggi rasa kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan dan keharmonisan dengan anggota warga masyarakat lainnya. Masyarakat Jawa sejak dahulu lebih mementingkan kebersamaan dari pada rasa untuk pribadinya, seperti ungkapan Jawa "gotong royong", *saiyeg saeko proyo*" (bersama-sama melaksanakan suatu niat). Dengan gotong royong menunjukkan adanya kerukunan hidup dan tumbuh rasa setia kawan.

c. Suku Bangsa Batak

Dalam kehidupan sehari-hari, suku bangsa Batak berpedoman kepada tatanan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam "Dalihan Na Tolu". Istilah Dalihan Na Tolu diartikan sebagai *tungku nan tiga*. Kalau masyarakat itu diumpamakan sebuah kualii, maka Dalihan Na Tolu itulah tungkunya. Tungku (berkaki tiga) dalam hal ini menyatakan suatu keadaan dimana adanya "tiga aspek" yang mengatur kehidupan masyarakat secara saling berkait dan ketergantungan serta fungsional sesamanya. Dalihan Na Tolu itu terbagi atas tiga golongan fungsional. Dan secara kultural di atasnyalah terletak berbagai segi kehidupan masyarakat Batak. Di mana ada masyarakat Batak di sana secara otomatis berlakunya fungsi Dalihan Na Tolu itu. Masyarakat itu selalu berpedoman pada Dalihan Na Tolu dalam segala gerakannya, termasuk dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat istiadat. Dalam selama itupunlah fungsi Dalihan Na Tolu tetap bermanfaat mengatur tata cara dan tata hidup masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosial, Dalihan Na Tolu merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, baik dalam pembangunan kampung

dan ketetapan-ketetapan hukum adat yang selalu menitikberatkan pada sistem gotong royong. Dalam segala bentuk upacara orang Batak, maka landasan gerak dan tindak tanduk harus didasarkan atas Dalihan Na Tolu itu.

Kelestarian adat, sistem nilai hidup dan kehidupan kultural masyarakat geneologis suku Batak tetap didasarkan atas falsafah Dalihan Na Tolu tersebut. Melalui prinsip itu orang Batak dapat membedakan yang mana kelompoknya dan siapa yang bukan kelompoknya. Melalui perbedaan itu mereka dapat berinteraksi satu dengan lainnya.

Dalam masyarakat Batak berlaku prinsip; antara sesama warga masyarakat harus saling bantu membantu dan bergotong royong. Prinsip ini seperti disebutkan bahwa "raja ihot ni uhum, na mora ihot ni hosa". Maksudnya adalah raja adalah tempat memperoleh keadilan hukum dan orang kaya tempat untuk meminjam. Ungkapan lain yang selaras dengan ungkapan di atas adalah "na ni injam pajagar horja, na sinali patuk haleong", artinya yang dipinjam menyemarakkan pesta dan yang diutang mencukupi musim paceklik.

Salah satu dari bentuk nilai budaya yang dimiliki orang Batak adalah sikap mental tenggang rasa. Dalam bahasa Batak Toba kata tenggang rasa dapat diartikan dengan kata "anju", menenggang rasa disebut "menganju".

Padanan lain adalah "adophon roha", artinya membayangkan perasaan orang lain seperti dalam perasaan sendiri. Sikap mental ini sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sesama manusia baik dalam lingkungan pergaulan keluarga maupun masyarakat.

Demikian sedikit gambaran dari nilai-nilai budaya yang dapat dirangkum dari ketiga unsur suku bangsa yang ada di desa Jambak ini.

d. Bahasa

Apa yang diuraikan di atas merupakan suatu kondisi ideal. Sementara itu kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan masa. Sehingga tidak seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat selama ini mampu bertahan. Sifat kebudayaan yang dinamis memungkinkan setiap unsurnya selalu mengalami pergeseran atau perubahan.

Menyadari hal yang demikian, maka apa yang ditemui di lapangan adalah bahwa tidak seluruh nilai-nilai budaya daerah asal mereka masih mampu bertahan dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Banyak nilai-nilai yang berubah, baik berubah sama sekali atau berubah bentuk dengan sedikit modifikasi dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Apa yang dialami di desa Jambak saat ini adalah, bahwa sebahagian besar masyarakat tidak mampu menginternalisasikan budaya lamanya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Karena mereka hidup dan saling berinteraksi dengan beraneka suku bangsa, memaksa mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya di luar menyesuaikan diri dengan budaya di luar yang dianutnya selama ini. Seperti dijelaskan Bapak Sono Y. (mantan kepdes Desa Jambak) :

“ karena dicakup dalam satu perkebunan, merasa senasib dan sepenanggungan, tanpa memandang latar belakang suku. Tentu setiap suku memiliki budaya masing-masing, karena jumlahnya relatif kecil, suku-suku masing-masing itu kayaknya belum siap membawa kebudayaannya, Mandahiling tidak siap membawa Tortor, orang Minang tidak siap membawa Randai, si Jawa wayang wongnya. Itu dipikir merupakan problem kemudian. Gampanglah, nanti kita rembuk kalau kita sudah berkumpul. Tapi ditunggu-tunggu, dan prosesnya juga lamban sekali, karena memang

prosesnya tidak memiliki persyaratan untuk mengelola dan mengembangkan kebudayaan. Tetapi kalau dibilang proses antar suku tidak ada masalah, karena kami walaupun orang Jawa, sudah lama di Minang ini. Enam puluh tujuh saya datang. Apalagi Bapak-bapak yang dulu, pada waktu PRRI, tidak ada masalah yang mengganjal. Bahkan ibunya orang sini. Ganjalan besar tidak ada, yang ada ganjalan umum. Misalnya orang Minang perempuannya harus meninang, tidak ada. Biasanya, ya sudah nasional, sebagaimana mestinya. Tidak terlalu menuruti adat masing-masing. Tidak menuntut Jawa harus begini, begitu, nggak !. Jawanya juga sudah loyal, Minang juga sudah loyal pada suku lain, Mandahiling juga sudah loyal; pada suku lain, tidak kaku. Tapi namun bagaimana, yang bisa dibedakan bahasanya saja, kalau kebiasaan harian sudah tidak bisa. Bahkan anak Jawa yang mahir berbahasa Batak juga banyak. Mandahiling, anak Jawa yang mahir berbahasa Minang juga banyak.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas dan melihat dari kehidupan sehari-hari, pemakaian bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang masih dapat bertahan dalam lingkungan suku bangsa bersangkutan. Masyarakat suku bangsa Minangkabau, Jawa dan Batak, seperti terurai dalam tabel di bawah ini, masih tetap mempergunakan bahasa daerahnya dalam lingkungan keluarga maupun berkomunikasi dengan suku bangsanya sendiri. Orang Jawa yang masih memakai bahasa daerahnya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga adalah, 55 % sedangkan orang Minang 83 % dan orang Batak/Mandahiling 86 %.

Namun jika dibandingkan dengan suku bangsa lain, orang Jawa memiliki angka relatif tinggi yaitu 18 % dalam memakai bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Hal itu dapat dilihat pada tabel 10.

Bahasa Indonesia ini banyak dipakai pada kalangan generasi mudanya. Dan anak Jawa lebih suka berkomunikasi dengan memakai bahasa Indonesia terhadap para orang tua mereka atau kepada orang Jawa lainnya yang lebih tua. Alasan yang dikemukakan karena bahasa Jawa memiliki tingkatan, yaitu bahasa Jawa halus dan kasar. Sedangkan sebahagian besar dari generasi mudanya kurang menguasai bahasa Jawa yang tergolong bahasa Jawa halus tersebut. Untuk menetralsir suasana maka bahasa yang dirasakan cocok adalah bahasa Indonesia itu.

Tabel 10 : Pemakaian Bahasa Dalam Keluarga

No.	B a h a s a	Suku Bangsa			Jum- lah	% (N)
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Indonesia	2 (18 %)	-	-	2	6,7
2.	Jawa	6 (55 %)	-	-	6	20,0
3.	Minang	1 (9 %)	11 (92 %)	-	12	40,0
4.	Batak	-	-	6 (86 %)	6	20,0
5.	Indonesia dan daerah	1 (9 %)	-	1 (14 %)	2	6,7
6.	Minang & Jawa	1 (9 %)	1 (8 %)	-	2	6,7

Sumber : Data primer



Namun untuk berkomunikasi dalam pergaulan yang lebih luas, bahasa utama yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Seperti terlihat dalam tabel 11, bahasa Indonesia dipergunakan hampir 74 % oleh masyarakat Jambak dalam berkomunikasi dengan suku bangsa lain. Kecuali orang Minangkabau, relatif sedikit yang tetap mempergunakan bahasa daerah asal dalam berkomunikasi dengan suku bangsa lain. Sementara itu bahasa Indonesia yang paling banyak dipakai adalah pada kalangan suku bangsa Batak yaitu 86 %.

Tabel 11 : Pemakaian Bahasa Dalam Pergaulan Sehari-hari

No.	B a h a s a	Suku Bangsa			Jum- lah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Indonesia	9 (82 %)	7 (58 %)	6 (86 %)	22	73,4
2.	Jawa	-	-	-	-	-
3.	Minang	1 (9 %)	3 (25 %)	-	4	13,3
4.	Batak	-	-	-	-	-
5.	Tergantung lawan bicara	1 (9 %)	2 (17 %)	1 (14 %)	4	13,3

Sumber : Data primer

e. Upacara

Upacara yang dimaksudkan disini adalah kegiatan bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau golongan dalam mengaktualisasikan dirinya dari kehidupan yang bersifat spritual dan magis. Upacara tersebut

sebahagian besar menyangkut hubungan sakral antara individu dengan sang Maha PenciptaNya. Oleh karenanya dalam setiap upacara selalu terkandung kedalamnya seperangkat nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat yang mengikatnya.

Tabel 12 :Upacara Adat Yang Dilakukan
Dalam Keluarga

No.	UPACARA	Suku Bangsa			Jumlah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Kelahiran	1	3	-	4	13,3
2.	Kematian	-	-	-	-	-
3.	Perkawinan	1	-	1	2	6,7
4.	Adat lainnya	-	-	-	-	-
5.	Jawaban 1,2,3	1	-	-	1	3,3
6.	Jawaban 1 & 2	1	-	1	2	6,7
7.	Jawaban 1 & 3	3	4	1	8	26,7
8.	Jawaban 1 & 4	1	-	-	1	3,3
9.	Jawaban 3 & 4	-	3	-	3	10,0
10.	Tidak pernah melaksanakan	3	2	4	9	30,0

Sumber : Data primer

Upacara yang masih dilakukan oleh kebanyakan masyarakat, baik golongan etnik Jawa, Minangkabau maupun Batak adalah menyangkut upacara yang berkaitan dengan "daur kehidupan" (life cycle), yaitu upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Seperti diuraikan dalam tabel di atas.

Melihat kepada uraian tabel di atas, nampak oleh kita bahwa masyarakat golongan etnik Jawa dan Minangkabau relatif sering melaksanakan berbagai upacara tradisional, jika dibandingkan suku bangsa Batak. Alasan yang dikemukakan adalah seperti dijelaskan oleh Bapak

Panggabean, - salah seorang pemuka suku bangsa Batak, bahwa :

“Banyak adat istiadat Batak yang tidak dikenal atau diketahui lagi oleh masyarakat Batak disini, karena mereka telah lama merantau dan tidak dipelajari. Jika ada upacara adat maka akan dipanggil salah seorang pemuka adat yang ada di kampung, untuk memberitahu seluk-beluk upacara adat tersebut”.

Ada sesuatu hal yang menarik dan unik dari pelbagai penyelenggaraan upacara, seperti perkawinan dan kematian di daerah ini. Dan adalah suatu kelaziman bagi masyarakat Minangkabau jika ada perkawinan dan kematian berlaku prinsip “kaba baik (perkawinan) bahimbauan (diundang), kaba buruk (kematian) bahambauan (datang sendiri)”, namun sebaliknya di daerah Jambak ini, agak berlainan sekali dengan kelaziman disebut di atas.

Bagi masyarakat setempat upacara perkawinan dilakukan tidak memakai prinsip “bahimbauan” (diundang), tapi justru sebaliknya, yaitu “bahambauan”, sama halnya seperti hal kematian. Sehingga dalam penyelenggaraan antara perkawinan dan kematian tidak berlaku prinsip diundang dan mengundang.

Bagi masyarakat setempat adalah suatu keharusan untuk menghadiri upacara perkawinan yang diadakan oleh salah seorang warganya, baik diundang maupun tidak diundang. Menghadiri suatu perhelatan perkawinan merupakan suatu indikator kerukunan dan kesetiakawanan sosial bagi masyarakat setempat. Itu sebabnya jika ada salah seorang warga tidak menghadirinya, maka isu sosial akan muncul disepaturnya.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang informan, menjelaskan kebiasaan ini muncul karena pada awalnya masyarakat Jambak jumlah relatif kecil, maka tidak perlu diundang. Dengan jumlah yang relatif kecil

tadi hubungan sosial yang dibina sedemikian eratnya, sehingga mereka sudah seperti bersanak-saudara. Susah senang menjadi kehidupan bersama. Dengan demikian baik mengenai perkawinan maupun kematian, secara spontan mereka ikut membantu segala keperluan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini tetap berlanjut sampai sekarang ini dan telah diterima oleh sebagian besar warganya sebagai sesuatu kelaziman pula.

f. Nilai Tenggang Rasa dan Hormat Menghormati

Masyarakat Jambak seperti telah di jelaskan terdahulu merupakan masyarakat multi etnik atau kultur serta agama. Rasa saling hormat menghormati ini tidak hanya terbatas terhadap perbedaan nilai keagamaan semata.

Rasa hormati menghormati juga muncul dalam bentuk tindakan dengan mengakui eksistensi budaya orang lain dengan menghadiri undangan berbagai kegiatan upacara adat yang dilaksanakan suku bangsa lain tersebut. Tindakan itu dalam dilihat dalam tabel 13 berikut.

Tabel 13 : Menghadiri Upacara Adat Suku Bangsa Lain

No.	Jawaban	Suku Bangsa			Jumlah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Ya	9	12	7	28	93,4
2.	Tidak	1	-	-	1	3,3
3.	Tergantung suku yang mengundang.	1	-	-	1	3,3

Sumber : Data primer

Perbedaan agama yang ada sedikit banyaknya ikut memberi warna kehidupan masyarakat setempat, terutama terhadap nilai yang menyangkut rasa hormat dan tenggang rasa dalam kebebasan melaksanakan syariat agamanya masing-masing. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan penduduk setempat tentang perbedaan dan kerukunan antar umat beragama, tidaklah menjadi masalah dan masing-masing telah menyakinkan dirinya terhadap agamanya sendiri. Pada prinsipnya mereka selalu bertitik tolak kepada ungkapan "agamamu, adalah agamamu dan agamaku, adalah agamaku pula".

Tabel 14 : Tindakan Dalam Menghormati Pemeluk Agama Lain

No.	J A W A B A N	Suku Bangsa			Jumlah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Menghadiri undangan upacara adat/perkawinan.	2	6	2	10	33,3
2.	Memberi pertolongan jika dibutuhkan.	1	-	-	1	3,3
3.	Menghormati agama yang diberi ucapan anut.	-	-	-	-	-
4.	Jawaban 1,2,3	5	4	3	12	40
5.	Jawaban 1 & 2	1	2	1	4	13,4
6.	Jawaban 1 & 3	2	-	1	3	10

Sumber : Data primer

3. Integrasi

Sebagai makhluk individu sekaligus sosial manusia membentuk interaksi (hubungan sosial) dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga unsur dasar hubungan sosial, yaitu hubungan sosial yang berbentuk kerja sama, hubungan sosial yang berbentuk persaingan (kompetisi) dan hubungan sosial yang berbentuk konflik baik secara tersembunyi (laten) maupun secara nyata (manifest). Ketiga unsur dasar dalam hubungan sosial tersebut juga merupakan unsur penting untuk mengetahui berbagai bentuk atau corak hubungan sosial di masyarakat. Integrasi sosial mengisyaratkan adanya ketiga unsur tersebut.

Integrasi mengisyaratkan setiap individu sebagai anggota masyarakat harus mampu memberikan solidaritas sosialnya yang minimum agar tercapainya suatu hubungan sosial yang harmonis, serasi dan stabil. Oleh karenanya dalam masyarakat majemuk secara sosio-politik integrasi selalu mengandung dua aspek sekaligus, yaitu aspek negatif dan positif. Aspek negatif dapat menimbulkan antagonis atau konflik dalam kehidupan bermasyarakatnya. Namun secara positif integrasi dapat mengembangkan solidaritas sosial atau mempersatukan masyarakatnya. Itu sebabnya untuk melihat terjadinya integrasi, terutama haruslah dilihat hubungan timbal balik yang pas bagi seluruh anggota masyarakatnya dalam berinteraksi.

Integrasi dalam prakteknya dapat dilihat dari fenomena sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan rukun warga serta kesetiakawanan, sedangkan pada tingkat budaya dapat dilihat dari aspek kawin campur dan asimilasi.

Kendatipun Daerah Pasaman Barat, khususnya Desa Jambak merupakan daerah heterogen, baik dari segi adat, stratifikasi sosial maupun Agamanya, namun dapat dikatakan kehidupan masyarakatnya relatif harmonis, tanpa ada rasa pertentangan dan persengketaan yang dapat menimbulkan konflik antar budaya (SARA) yang lebih besar dan

mengganggu kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Jikapun terjadi pertentangan, itu hanya merupakan pertentangan yang terjadi pada tingkat pribadi-pribadi, dan belumlah dapat dikatakan sebagai pertentangan antar budaya atau suku bangsa. Fenomena konflik hanya berada pada level individu semata, tidak pada level masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa Jambak :

“..... Konflik antar suku bangsa bisa dikatakan tidak pernah terjadi. Kalaupun terjadi, misalnya antara anak Jawa dengan anak Batak atau Minang, terjadi karena masalah anak muda atau anak sekolah. Dan bisa diselesaikan secara damai. Tapi konflik antar suku bangsa tidak ada”

Keharmonisan hubungan antar suku bangsa dapat terlihat dengan adanya sikap saling menghormati terhadap kebebasan individunya untuk memeluk agama kepercayaannya masing-masing. Wujudnya adalah dengan telah berdirinya berbagai sarana ibadah, seperti Mesjid, Mushala dan Surau bagi pemeluk Agama Islam serta Gereja dan Kopel (gereja yang lebih kecil) bagi pemeluk agama Kristen.

Kerukunan antar umat beragama tidak hanya dapat dilihat dari sarana ibadah yang ada, tetapi dapat dilihat dari tindak tanduk masyarakat dalam pelaksanaan ibadahnya. Secara sosial hubungan kerukunan itu diperlihatkan dalam tindakan menghormati pemeluk agama lain serta menciptakan hubungan sosial yang kondusif seperti diuraikan pada bagian terdahulu.

Integrasi sosial dan budaya dalam kondisi yang lebih nyata sering dilihat dari atau tidaknya perkawinan antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Perkawinan bukan hanya menyangkut hubungan biologis antara dua individu tapi juga menyangkut penyatuan berbagai atribut dan nilai-nilai budaya yang dianutnya masing-masing.

Perkawinan menuntut solidaritas kedua belah pihak untuk saling membagi dalam berbagai hal kehidupan sosial budaya yang selama ini dianutnya. Itu sebabnya perkawinan dianggap sebagai proses integrasi yang paling riil dan positif dalam mempersatukan antar suku bangsa.

Dengan melihat pengertian diatas barangkali di daerah penelitian ini boleh dapat dikatakan telah terjalinnya hubungan yang erat atau integrasi budaya maupun sosial antar warganya. Kendatipun tidak memperlihatkan angka yang terlalu menyolok, namun perkawinan campuran atau antar suku bangsa telah terjadi di daerah ini, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 15 : Anggota Keluarga Yang Menikah
Dengan Suku Bangsa Lain

No.	J a w a b a n	Suku Bangsa			Jum- lah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Tidak ada	8	8	5	21	70
2.	Dengan orang Jawa	-	1	1	2	6,6
3.	Dengan orang Minang- kabau	3	-	-	3	10
4.	Dengan orang Batak/ Mandahiling	-	2	-	2	6,6
5.	Dengan suku lain bangsa lain	-	1	1	2	6,6

Sumber : Data primer

Perkawinan campuran yang terjadi lebih dilandasi pada perbedaan suku bangsa, bukan pada perbedaan agama. Artinya perkawinan campuran harus meletakkan agama sebagai dasar utama untuk terlaksananya

perkawinan tersebut. Perkawinan campuran hanya bisa terjadinya pada suku bangsa yang memiliki agama yang sama. Hubungan perkawinan dengan suku bangsa yang berbeda agama praktis tidak terjadi, karena faktor agama itu sendiri pertama-tama yang menghambat terjadinya hubungan perkawinan tersebut.

Tabel di atas memperlihatkan, bahwa perkawinan campuran yang banyak terjadi adalah antara suku bangsa Jawa dengan Minangkabau. Sedikit sekali terjadi perkawinan antara suku bangsa Jawa dengan Batak dan relatif amat kecil sekali terjadi perkawinan antara suku bangsa Minangkabau dengan suku bangsa Batak, khususnya Batak Karo atau Toba yang memang memiliki perbedaan Agama dengan suku bangsa Minangkabau atau Jawa.

Perkawinan campuran walaupun tidak didambakan karena perkawinan dengan suku bangsa sendiri masih merupakan sesuatu yang ideal - memperlihatkan hal yang positif. Dari tabel 16 memperlihatkan bahwa sikap terhadap perkawinan campuran, sebahagian besar responden menjawab setuju yaitu 63,3 %. Hal yang menarik adalah tidak ada jawaban yang menyatakan tidak setuju namun ada suatu alternatif yang tersirat di dalamnya, seperti jawaban setuju jika seagama. Perkawinan campuran banyak terjadi pada kalangan anak-anak dari keluarga purnawirawan.

Tabel 16 : Sikap Terhadap Perkawinan Campuran

No.	J a w a b a n	Suku Bangsa			Jum- lah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Setuju	6	9	4	19	63,3
2.	Tidak setuju	-	-	-	-	
3.	Tidak peduli	-	-	1	1	3,3
4.	Setuju, jika se	3	1	1	5	16,7
5.	Tidak ada jawaban atau ragu-ragu	2	2	1	5	16,7

Sumber : Data primer

Keserasian sosial, kerukunan, atau apa saja yang mungkin membawa dan menuju integrasi sosial pada masyarakat Jambak sangat dipengaruhi oleh sistem perkebunan yang melingkupi sebahagian besar kehidupan mereka. Dengan sistem perkebunan PIR yang ada di daerah Jambak ini memungkinkan mereka berada dalam lingkup masyarakat yang majemuk atau multi etnik yang tercakup dalam kelompok-kelompok petani sawit. Sehingga interaksi sosial yang tumbuh dan berkembang sangat ditentukan sekali dari sistem perkebunan itu sendiri, yaitu keterikatan mereka dalam bentuk hubungan kerja sama untuk kepentingan produksi.

Sistem perkebunan dengan pola PIR dengan sendirinya menghendaki tingkat partisipasi tinggi dari warga masyarakatnya, agar tercapainya produktivitas yang maksimal dari usaha bersama mereka ini. Sistem produksi dengan cara kerja dan pembagian hasil yang bercorak kooperatif melalui kelompok-kelompok kerja itu menyebabkan mereka saling tergantung satu sama lain dan secara bersama-sama mengejar tujuan yang sama. Kondisi semacam ini, seperti dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa :

“..... Keserasian sosial yang ada tumbuh secara *alamiah*. Dan mereka telah cukup lama tinggal di daerah, sehingga mereka sudah seperti bersanak saudara, tanpa membedakan suku masing-masing ...”

Dari data yang diperoleh (seperti pada tabel 17) terlihat bahwa sebahagian besar dari mereka telah cukup lama menetap di desa Jambak ini. Dari tabel tersebut terlihat 93,3 % mereka telah berada di desa ini lebih dari 10 tahun dan hampir separohnya, 46 % telah menetap lebih dari 25 tahun.

Tabel 17 : Waktu Menetap Di Desa Jambak

No.	Lama Tinggal (tahun)	Suku Bangsa			Jumlah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	0 – 4	–	–	–	–	–
2.	5 – 9	1	–	1	2	6,7
3.	10 – 14	2	5	5	12	40,0
4.	15 – 19	1	1	–	2	6,7
5.	20 – 24	–	–	–	–	–
6.	25 >	7	6	1	14	46,6

Sumber : Data primer

Dengan waktu yang relatif lama ini interaksi sosial yang terjadi berjalan dengan lancar dan baik, karena pemahaman mereka terhadap budaya suku bangsa lain telah mereka pelajari sambil lalu selama jangka waktu mereka hidup secara berdampingan. Dari tabel 18 berikut ini terlihat bahwa 93,3 % tidak memahami kesulitan bergaul dengan suku bangsa lain.

Tabel 18 : Kesulitan Bergaul Dengan Suku Bangsa Lain

No.	Jawaban	Suku Bangsa			Jumlah	%
		Jawa	Minang	Batak		
1.	Ya	1	–	1	2	6,7
2.	Tidak	10	12	6	28	93,3

Sumber : Data primer

Kerukunan warga tidak tumbuh hanya melalui proses alamiah sebagai akibat intensitas mereka dalam berinteraksi. Tetapi kerukunan yang membawa integrasi masyarakat secara keseluruhan juga dipengaruhi oleh peranan pemerintah setempat.

Pembinaan pemerintah terhadap masyarakatnya dilaksanakan melalui berbagai program yang diorganisir dalam wadah seperti Pemerintah Desa/Kepdes, LKMD dan PKK. Melalui wadah inilah warga masyarakat dibina dalam membentuk sikap dan mental terhadap rasa kesetiakawanan, gotong royong, persatuan dan hormat-menghormati antar warga yang berbeda suku dan agama ini.

4. Hubungan Dengan Kelompok Lain

Pandangan terhadap kelompok lain seringkali merupakan sikap subjektif dari seorang individu terhadap individu dan kelompok lain. Dari teori definisi sosial dapat dijelaskan bahwa suatu hubungan sosial terjadi tergantung dari cara seseorang mendefinisikan situasi terhadap suatu aksi atau tindakan orang yang mungkin dan diperkirakan ditujukan kepadanya. Dan hubungan sosial antara suatu kelompok dengan kelompoknya sangat tergantung dari definisi-definisi sosial yang terjadi di antara kelompok-kelompok tersebut.

Pandangan terhadap stereotip atau kepribadian merupakan referensi primer bagi terciptanya suatu hubungan sosial antara suatu kelompok suku bangsa dengan suku bangsa lainnya.

Melihat dari pendapat para responden dan informan yang ditemui, jika ditanya pandangan mereka terhadap suku bangsa lain kesan yang diberikan adalah bagaimana stereotip atau kepribadian yang khas dari suatu suku bangsa itu secara umum. Kepribadian orang Jawa adalah lembut, halus dan jujur, orang Batak dicap sebagai orang yang berkepribadian keras dan cenderung kasar, tapi jujur, berterus terang

dan baik. Sedangkan orang Minang muncul dengan stereotip yang “licik”, agak “penggalir”, kurang berterus terang namun pandai bergaul dan senang menolong orang lain. Orang Minang juga lebih mau membuka diri bergaul dengan orang lain, jika dibanding dengan orang Batak, yang lebih suka bergaul dengan kelompoknya saja.

Pandangan yang umum demikian inilah menjadikan setiap suku bangsa dapat memberikan respon dan tindakan yang mungkin sesuai dalam menciptakan suatu kontak sosial budaya yang lebih langgeng. Sehingga solidaritas sosial yang muncul merupakan bahagian dari pengetahuan dan kearifan budaya bagi setiap masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya.

Pandangan yang mengandung dua pengertian positif dan negatif sekaligus dalam setiap kepribadian suatu suku bangsa ini justru memberikan kekuatan untuk terciptanya hubungan yang serasi diantara suku bangsa tersebut. Akibatnya polarisasi dari perbedaan ini akan menciptakan bentuk interaksi sosial yang khas pula.

Kalau dapat dijelaskan maka pola tersebut adalah sebagai berikut : orang Jawa lebih bisa (menghindari kata suka atau tidak suka) bergaul dengan orang Minang, dan demikian juga sebaliknya. Lalu orang Batak lebih bisa bergaul dengan orang Jawa dibanding dengan orang Minang.

Secara prinsipil kurang dapat diterimanya orang Batak dalam pergaulan orang Minang adalah karena perbedaan agamanya. Orang Minangkabau sangat fanatik dengan agama Islam, sehingga kurang bisa menerima kehadiran suku bangsa lain yang beragama Non Islam, jika dibandingkan orang Jawa yang nota bene sebahagian kecil juga menganut agama Kristen.

Relatif terbukanya orang Jawa terhadap orang Batak dalam pandangan keagamaan, karena menurut Clifford Geertz (1982), hidup orang Jawa terutama mencari ketenangan, maka orang Jawa tak suka ada konflik. Fanatisme sikap agama yang dianut secara keras dan menganggap agama lain sebagai saingan, tak ada. Agama dianggap sekedar untuk dirasakan secara pribadi, untuk mencari ketenangan bathin. Karena itu orang Jawa tak ambil pusing terhadap agama orang lain. Orang Jawa pun tak mau memaksakan pendapat dan pemahamannya pada orang lain.

Stereotip dan prasangka selalu dipunyai oleh masing-masing golongan etnik mengenai golongan etnik lainnya yang ada di wilayah setempat. Walaupun demikian hubungan kerja sama dan hubungan sosial yang baik di antara warga golongan etnik yang berbeda, tetap berlangsung.

Dalam kehidupan yang nyata tampak bahwa warga masing-masing golongan etnik yang ada saling tenggang rasa, berusaha untuk sedapat mungkin tidak saling mengganggu bahkan berusaha untuk saling bekerja sama dalam kehidupan sosialnya.

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, praktek yang paling sederhana dan mungkin paling lazim dilakukan adalah solidaritas terhadap musibah yang menimpa salah seorang warganya. Bantuan dan kerja sama timbul secara spontan dengan mengabaikan latar belakang sosial budaya dan agamanya. Oleh karenanya segala prasangka dan sikap etnosentris atau kesukuan lenyap sama sekali. Segala dimensi kehidupan yang melingkupi warga masyarakat terintegrasi menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

5. Pengetahuan Tentang Sistem Nilai Budaya Nasional

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dengan suku bangsanya menjadikannya sebagai bangsa yang unik dan khas dibandingkan bangsa lainnya. Keanekaragaman suku bangsa dan budayanya itu, tidaklah

membuatnya menjadi bangsa yang rapuh terhadap perpecahan. Namun sebaliknya dengan keanekaragaman itu membuatnya menjadi bangsa yang bersatu (Ika).

Secara implisit nilai-nilai kebudayaan yang dianut setiap suku bangsa ternyata memiliki unsur toleransi yang tinggi dalam usahanya mencapai suatu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia dan Agama yang dianut, terutama agama Islam merupakan kekuatan utama terjadinya integrasi sosial maupun budaya antar pendukungnya. Integrasi nasional tidak akan tercapai jika kesadaran masing-masing pendukung budayanya adalah rendah terhadap nilai-nilai seperti hormat-menghormati, kerja sama atau gotong royong, dan kesetiakawanan, serta kepedulian sosial tidak ditumbuh kembangkan.

Gotong royong merupakan nilai budaya tertua yang dimiliki bangsa Indonesia. Gotong royong dapat menumbuhkembangkan sikap rasa kepedulian terhadap orang lain, menggalang sikap kerja sama, setia kawan dan persatuan. Nilai budaya semacam ini hampir tidak pernah lapuk kena hujan, tidak lekang kena panas. Walaupun berbagai macam bentuk dan corak gotong royong yang dilaksanakan dalam masyarakat saat ini, namun tidaklah mengurangi hakekat dan arti penting terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Desa Jambak dimana penelitian ini dilakukan tetap memakaikan azas kegotongroyongan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Kegiatan gotong royong walaupun tidak secara kontinyu akan tetapi tetap dilakukan sebagai salah satu program pemerintahan Desa dalam menciptakan rasa kebersamaan, kepedulian sosial dan kesetiakawanan warganya. Bentuk-bentuk kegiatan gotong royong yang dilaksanakan adalah membersihkan kampung, membuat dan memperbaiki jalan desa serta membersihkan saluran air limbah.

Pancasila sebagai way of life bangsa Indonesia merupakan bagian yang integral dan sangat menentukan hubungan sosial suatu kelompok masyarakat. Pancasila sebagai pedoman hidup setiap masyarakat Indonesia telah menjadi darah daging sejalan nilai-nilai budaya yang dianut dan tumpang tindih dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Itu sebabnya penerapan Sila-sila Pancasila dalam kehidupan masyarakat desa Jambak sepertinya paralel dengan penerapan nilai-nilai budaya yang dianutnya. Dan secara kebetulan pengenalan terhadap nilai Pancasila tidak saja tumbuh secara alamiah, tapi juga melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah maupun pendidikan informal seperti Penataran P4. Sehingga pengamalan Pancasila secara sadar atau tidak telah dijalani dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Walaupun masyarakat desa Jambak masih dalam proses mencari-cari bentuk sambil melakukan penyesuaian untuk menuju kearah keserasian yang tercipta karena kemajemukannya itu, rasa kesatuan dan persatuan serta sikap terhadap jiwa kebangsaan (nasionalis) selalu digugah agar tidak menimbulkan perpecahan. Lalu jika pengertian tentang sistem nilai budaya nasional mengandung paham kebangsaan (nasional) dimana setiap warga masyarakat melandaskan dirinya pada satu kesatuan, yaitu bangsa Indonesia dan tidak melihat diri sebagai bagian-bagian dari suku bangsanya, maka paham semacam ini disadari oleh warga masyarakat ketika diajukan pertanyaan kemungkinan pengembangan kebudayaan suku masing-masing. Seperti dijelaskan oleh seorang informan :

“..... Mengenai kebudayaan, di sini bagian dari suku-suku kecil, yang bukan suku dalam bidang kebudayaan. Namanya saja saya orang Jawa, wayang saja nggak ngerti. Sana orang Minang randai nggak ngerti, Batak tor-tor itu nggak ngerti. Ini Batak ya kampung, Minang ya kampung, Jawa ya kampung. Kumpul tak bisa apa-apa.

Tujuan kesini memang bukan untuk itu. Andaikan bisa grup Minang, grup Batak, grup Jawa mengadakan, nanti itu efek sampingan ini akan besar sekali. Apa yang sekarang sudah menjadi satu, ini akan retak, walaupun itu hanya kebudayaan. Oh ya tempatnya orang Minang, oh ya tempatnya orang Jawa. Sekarang enggak, tempatnya orang Minang nanggap kuda kepeng, di tempat Mandahiling nanggap kuda kepeng. Yang jadi kuda kepeng anak Mandahiling. Sudah menyatu.

Jadi saya rasa biarlah apa yang ini, dan nanti akan tumbuh sendiri. Entah mungkin wayang orang, yang nari itu orang Minang, mungkin dalangnya Mandahiling. Mungkin akan terjadi pada masa akan datang ...”

Sejalan dengan ungkapan di atas, pengaruh struktur sosial masyarakat, terutama terhadap status kepemilikan perkebunan, yang ada di desa Jambak ini secara tidak sadar ikut mempengaruhi pandangan terhadap sistem nilai budaya nasional itu sendiri. Seperti dijelaskan salah seorang informan :

“..... Sebahagian besar pemilik kebun disini adalah pensiunan TNI AD. Oleh karena dalam ABRI itu dibiasakan berfikir nasional, tidak memandang kedaerahan. Di dalam ABRI sendiri terdiri dari banyak suku bangsa. Jadi kami disini sudah biasa, menasional. Saya, kalau ada upacara bersih desa, tanya dulu kesenian apa yang akan ditampilkan. Kesenian yang banyak peminatnya, itulah yang ditampilkan. Pada umumnya kesenian yang sifatnya nasional, seperti orgen tunggal, itulah banyak peminatnya”.

Sikap atau pandangan yang berorientasi terhadap kebangsaan (nasional), juga terselenggara di lingkungan lembaga pendidikan formal setempat. Pemakaian bahasa dalam proses belajar mengajar merupakan salah media untuk menjembatani hubungan sosial antar murid yang

berbeda latar belakang budaya dan bahasanya. Seperti diungkapkan salah seorang Guru :

“... Guru-guru yang mengajar di SD (maksudnya Sekolah Dasar) tidak mengalami kesulitan dalam mengajar anak-anak yang berbeda latar belakang suku bangsa. Karena semua mengerti bahasa Indonesia. Kalau di SD-SD lain kita memakai bahasa daerah dalam mengajar murid kelas 1, di sini kita sudah memakai bahasa Indonesia.....”

Kondisi semacam ini disadari sepenuhnya adalah sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat setempat, terutama pada kalangan generasi mudanya. Tingkat mobilitas geografis (arus migrasi penduduk dari desa ke kota) masyarakat semakin tinggi dengan telah membaiknya sarana dan sistem transportasi darat di daerah ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan berbagai corak dan bentuk budaya luar terbawa masuk ke daerah Pasaman, khususnya desa Jambak ini.

Ini artinya pola-pola budaya nasional yang mereka serap dari berbagai jalur seperti pendidikan, pengalaman diri, maupun media masa sedikit banyaknya mengurangi sistem nilai budaya daerah mereka yang dimiliki selama ini. Apalagi sosialisasi budaya daerah yang mereka terima dari para orang tua tidaklah begitu intens. Hal ini terlihat dari cara dan sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari.

B. Analisis

1. Hubungan Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Sistem Nilai Budaya Nasional

Nilai Budaya dapat diartikan sebagai konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik dan berguna

dalam hidup dan kehidupan. Dengan demikian nilai budaya menjadi tolok ukur untuk menyatakan sesuatu itu baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna dan dalam lingkup yang lebih luas nilai budaya merupakan pedoman umum dari tindakan yang memuat aturan-aturan dalam pergaulan baik pergaulan di lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat luas.

Batasan dari hal-hal yang dianggap baik dan berguna yang pada akhirnya melahirkan aturan-aturan tersebut, ditentukan oleh lingkungan sosial-budaya dimana seseorang (dan suatu masyarakat) hidup. Dengan kata lain, hal-hal yang dianggap baik dan berguna oleh suatu masyarakat, belum tentu dianggap baik dan berguna pula oleh suatu masyarakat lain. Carol R. Ember (dalam T.O. Ihromi, 1986 : 29) menyatakan, kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan penyesuaian masyarakat itu terhadap lingkungannya. Adanya variasi dari lingkungan, menjadikan penyesuaian yang dilakukan bervariasi pula sehingga kemudian dikenal adanya berbagai sistem nilai budaya suku bangsa. Menurut perkiraan, di kepulauan Nusantara yang menjadi wilayah negara Republik Indonesia dewasa ini hidup lebih dari 500 suku bangsa yang mengembangkan nilai budayanya masing-masing secara mandiri (S. Budhisantoso, tanpa tahun).

Nilai budaya suku bangsa ini berlaku dan dipertahankan dalam pergaulan di lingkungan kerabat suku bangsa tersebut. Setiap individu yang menjadi anggotanya harus memahami dan mengidentifikasi dirinya ke dalam nilai-nilai budaya suku bangsanya itu.

Sebagai sebuah sistem, nilai budaya suku bangsa berada di bawah sistem yang lebih tinggi yaitu sistem nilai budaya nasional. Dengan demikian kalau sistem nilai budaya suku bangsa berlaku dalam lingkungan kerabat, maka sistem nilai budaya nasional berlaku di mana saja di seluruh tanah air. Ini berarti sistem nilai budaya nasional menjadi tolok ukur bagi seluruh bangsa Indonesia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan

sehari-hari. Kedua sistem nilai budaya ini harus menyatu dalam diri setiap bangsa Indonesia karena dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bhinneka, ada saat-saat dimana seseorang harus bersikap dan bertingkah laku sebagai seseorang yang berasal dari suku bangsa tertentu, dan ada pula saat-saat ia harus mengaktualisasikan diri dalam nilai-nilai budaya nasional.

Menganalisis keterkaitan antara sistem nilai budaya suku bangsa dengan sistem nilai budaya nasional, berarti mengkaji hubungan antar suku bangsa yang terjadi dalam masyarakat majemuk. Dari kontak-kontak sosial yang ada akan terlihat ; seberapa jauh suatu suku bangsa memanasifestasikan dan mempertahankan nilai-nilai budayanya di tengah-tengah pergaulan dengan suku bangsa lain, bagaimana suatu suku bangsa menyelaraskan nilai-nilai budayanya dengan nilai budaya nasional, dan ada atau tidaknya benturan antar nilai-nilai budaya serta penyesuaian-penyesuaian budaya yang dilakukan dalam rangka terciptanya pergaulan yang harmonis.

Terjadinya hubungan antar suku bangsa, tidak dapat tidak akan mempertemukan pula nilai-nilai yang berbeda. Dari pertemuan ini akan terlihat nilai budaya suku-suku bangsa semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini bisa dimengerti, karena suatu suku bangsa akan memperlihatkan "jati diri" nya justru bila terjadi interaksi dengan suku bangsa lain.

Dengan demikian terjadinya hubungan antar suku bangsa merupakan wadah yang potensial untuk timbulnya berbagai konflik, dikarenakan perbedaan yang ada dalam hal ini tidak hanya menyangkut perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan hidup sehari-hari, tetapi juga menyangkut hal-hal yang dianggap baik dan berguna (batasan nilai yang baik dan berguna belum tentu sama antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa lain). Apalagi sikap "etnosentrime" (menganggap suku bangsa sendiri lebih baik, lebih sempurna dari suku bangsa lain) masih sukar dilepaskan dari diri masing-masing individu.

Selain itu potensi konflik juga dimungkinkan oleh adanya keanekaragaman budaya suku bangsa itu sendiri, yang ternyata dapat menimbulkan apa yang disebut dengan prasangka “stereotip etnik” (gambaran subyektif mengenai suatu etnik, yang umumnya bersifat negatif) terutama apabila pemahaman terhadap nilai budaya suatu suku bangsa tertentu amat dangkal dan tanpa didasari oleh pengalaman empiris bergaul langsung dengan suku bangsa tersebut.

Dari kontak-kontak sosial yang terjadi di desa Jambak terlihat hubungan antar suku bangsa berjalan dengan harmonis. Potensi konflik yang dikandung oleh adanya hubungan itu boleh dikatakan tidak muncul ke permukaan. Ini disebabkan karena kebudayaan bersifat adaptif, dimana kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya (Carol R. Ember, 1986 28).

Keharmonisan hubungan antar suku bangsa ini juga terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial menyadari sepenuhnya bahwa dia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Apalagi dengan pola kehidupan masyarakat desa Jambak yang rata-rata adalah petani sawit, dimana kekompakan dan kebersamaan kelompok sangat menentukan dalam memperoleh hasil (jumlah) panen. Walaupun seorang petani berusaha dengan sebaik mungkin mengolah lahan sawitnya sehingga bagus dan memperoleh hasil maksimal, namun jika petani lain yang tergabung dalam kelompoknya tidak berbuat sebagaimana halnya dia, maka hasil yang diperoleh kelompok tersebut tidak dapat mencapai angka yang optimal karena penghitungan hasil dan pembagiannya nanti adalah per kelompok masing-masing.

Dengan terbiasanya hidup bekerja sama dalam kelompok sawitnya ini, masyarakat desa Jambak secara tidak langsung telah terlatih untuk selalu bekerja sama (dan menjunjung tinggi kebersamaan) serta terbiasa

saling menghargai satu sama lain. Apalagi orang-orang yang tergabung dalam kelompok sawit ini notabene adalah tetangganya juga, sehingga kehidupan kerja sama dalam bidang perekonomian juga diikuti dan selaras dengan kehidupan kerja sama dalam bidang sosial-kemasyarakatan lainnya. Sunyoto Usman (1995) menyatakan, masyarakat dapat terintegrasi karena sebagian besar anggotanya terhimpun dalam berbagai unit-unit sosial sekaligus, atau apa yang lazim disebut terjadi *cross-cutting affiliations*.

Suasana kehidupan yang harmonis antar suku bangsa di desa Jambak ini menjadikan nilai budaya suku-suku bangsa yang ada dapat dipertahankan keberadaannya oleh masing-masing anggotanya. Dari sini akan dilihat hubungan nilai budaya suku-suku bangsa tersebut dengan nilai budaya nasional secara umum.

Dengan mengacu pada Penjelasan Pasal 32 UUD 1945, mengenai puncak-puncak kebudayaan daerah, nilai budaya suku bangsa menjadi sumber bagi nilai budaya nasional. Nilai budaya yang dimaksud tentulah nilai budaya yang bersifat positif, yang kalau dikembangkan dalam lingkungan masyarakat luas dapat diterima dan diakui sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mencari nilai positif dari nilai-nilai budaya suku-suku bangsa ini memang bukan pekerjaan yang mudah. Hal itu disebabkan karena nilai positif yang dikandung nilai-nilai budaya suku bangsa tersebut tidak langsung kelihatan, melainkan tersembunyi dibalik prasangka stereotip etnik yang umumnya berlaku. Dengan demikian untuk dapat menemukan nilai-nilai positif tersebut, tiada lain yang dapat dilakukan selain melakukan kontak-kontak sosial secara lebih intens antar berbagai suku bangsa yang ada sehingga prasangka stereotip etnik yang selama ini ada dapat diminimalkan atau bahkan mungkin diambil segi-segi positifnya.

Dari nilai budaya suku bangsa Minangkabau, sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, stereotip yang melekat pada suku bangsa

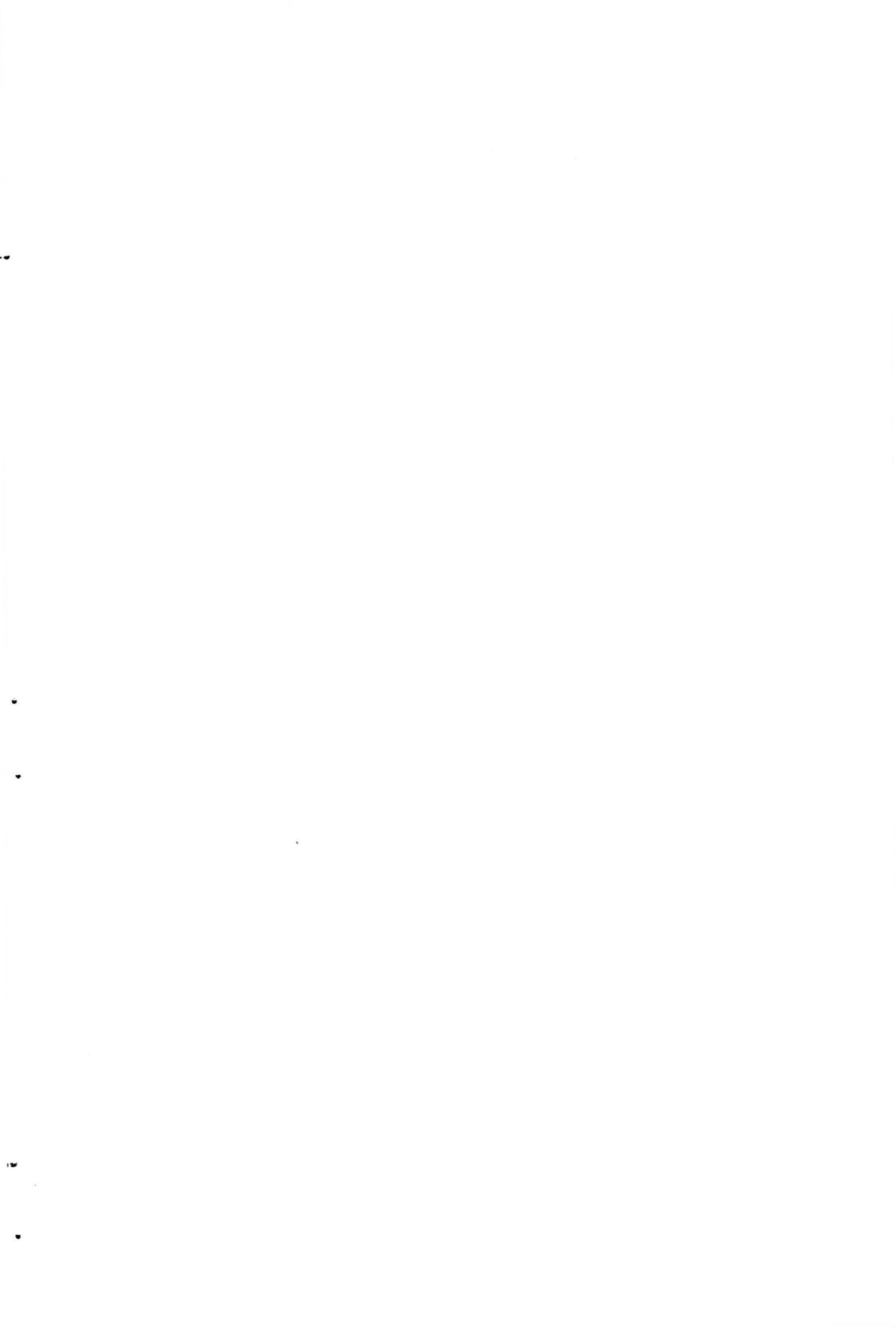
ini adalah “penggalir” dan sukar dipercaya. Penilaian seperti itu muncul karena orang Minangkabau sangat cerdas dan pandai bersilat lidah. Ungkapan seperti “*Takuruang nak di lua, taimpik nak di ateh*” (terkurung inginnnya di luar, terhimpit maunya di atas) merupakan salah satu contoh kecerdikan orang Minangkabau karena kalau terkurung di luar, bukankah artinya bebas juga ? sedangkan kalau terhimpit tetapi di atas, tentunya tidak akan sakit.

Dari nilai budaya suku bangsa Jawa, stereotip yang melekat pada suku bangsa ini adalah sikapnya yang “Nrimo” dan lamban serta sangat menghormati atasan. (paternalistik).

Sedangkan dari nilai budaya suku bangsa Batak, stereotip yang melekat pada suku bangsa ini adalah kasar dan keras.

Dengan adanya kontak sosial yang intensif antar suku-suku bangsa di desa Jambak ini maka kemudian dapat dipahami bahwa stereotip yang melekat pada suku-suku bangsa tersebut tidak sepenuhnya benar, sehingga prasangka stereotip etnik yang selama ini dimiliki oleh masing-masing suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya dapat dikurangi. Sebaliknya dengan pemahaman yang lebih mendalam (berbekal pengalaman empiris bergaul langsung dengan suku bangsa tersebut) dapat diambil nilai positif dari nilai-nilai budaya suku bangsa tersebut.

Dengan kecerdikannya (yang dalam konotasi negatif dianggap “penggalir”) orang Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dimanapun berada ia tidak merasa canggung dan tersisih dari kehidupan masyarakat setempat. Kemampuan beradaptasi yang dimiliki orang Minangkabau ini dapat dipelajari oleh suku bangsa lain sehingga jika pada suatu waktu mereka harus meninggalkan lingkungan sosialbudayanya untuk pergi ke daerah lain yang berbeda kebiasaan dan ada istiadatnya, mereka tidak canggung dan bisa mengambil langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri.



2. Potensi Penunjang Persatuan dan Kesatuan

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, kontak-kontak sosial antar suku bangsa di desa Jambak berlangsung hampir tanpa konflik. Artinya, potensi konflik yang mengiringi kontak sosial itu tidak muncul ke permukaan. Kondisi ini bisa tercipta oleh karena adanya sarana penghubung yang dapat menjembatani suku bangsa yang satu dengan lainnya sebagai pelaku kontak-kontak sosial tersebut. Sarana itu antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bahasa

Sebagai salah satu sarana komunikasi, bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, menggambarkan, dan menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya sehingga orang lain yang menjadi lawan bicaranya dapat memahami apa yang dimaksud.

Melalui bahasa, manusia juga mengidentifikasi dirinya sebagai anggota suatu kelompok sosial. Diantara semua ciri budaya, bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Felicia N. Utorodewo, 1990).

Dengan adanya beraneka ragam kelompok sosial maka bahasa yang ditemuipun banyak ragamnya. Pemilihan bahasa tertentu dalam berinteraksi didasarkan pada tercapainya komunikasi yang efektif sehingga penyampaian pesan-pesan/symbol-symbol dapat diterima dengan baik.

Dalam interaksi antar suku bangsa di desa Jambak, ada dua kemungkinan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia adalah yang paling umum digunakan. (Sebagai contoh dapat dilihat pemakaian bahasa Indonesia oleh responden,

seperti pada tabel dalam bab terdahulu). Hal ini disebabkan karena kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sehingga dimengerti oleh seluruh bangsa Indonesia dari manapun latar belakang suku bangsanya.

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar yang ada di desa penelitian ini, termasuk dalam mengajar murid-murid kelas I. ini merupakan suatu kelebihan karena pada kebanyakan sekolah dasar lain, umumnya dipakai bahasa daerah setempat (terutama dalam mengajar murid kelas I) sebagai bahasa pengantar. Menurut guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut pemakaian bahasa Indonesia itu lebih memudahkan daripada memakai bahasa daerah, apalagi untuk daerah yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti desa Jambak ini. Dari pihak murid-murid pun tidak ada masalah karena pada umumnya mereka sudah mengerti bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam pergaulan generasi muda desa penelitian ini, baik ditempat-tempat umum, sekolah, tempat olah raga dan dalam pertemuan organisasi. Dengan demikian dalam hal ini tidak mudah mengenali mereka sebagai berasal dari suku bangsa tertentu. Apalagi generasi ini pada umumnya lahir dan besar di desa ini, sehingga lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dari pada menggunakan bahasa ibunya.

Selain menggunakan bahasa Indonesia, komunikasi antar suku bangsa di desa Jambak juga dapat berlangsung dengan memakai bahasa daerah tertentu. Dalam hal ini bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa daerah yang dimengerti oleh suku bangsa yang saling berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam hubungan antara suku bangsa Minangkabau dengan suku bangsa Batak, adakalanya pembicaraan dapat berlangsung dengan menggunakan bahasa Minang. Ini dapat terjadi karena suku bangsa Batak yang ada di desa Jambak kebanyakan sudah mengerti dan bisa berbicara bahasa Minang.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa bahasa (terutama bahasa Indonesia) dapat menjadi sarana penunjang persatuan dan kesatuan diantara masyarakat yang mejemuk.

b. A g a m a

Kesamaan agama yang dianut oleh orang-orang yang berasal dari suku bangsa berbeda, menjadikan hubungan antar suku bangsa yang terjadi dapat berjalan dengan mulus. Sebagai contoh, dapat dilihat keadaan di daerah penelitian ini dimana interaksi antara orang Minang dengan orang Jawa yang beragama islam, ataupun dengan orang Mandahiling yang pada umumnya juga beragama islam, dapat berjalan dengan baik karena mereka walaupun berbeda suku bangsa, namun merasa satu karena mempunyai satu keyakinan.

Begitupun dalam hal lain dimana suku bangsa Batak dan suku bangsa Jawa yang sama-sama memeluk agama kristen, dapat berinteraksi dengan baik satu dengan lainnya karena perasaan seiman.

Dari sudut pandang agama islam, hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda ini dimungkinkan terjalin karena agama ini telah mengatur sikap dan pandangan terhadap orang yang seagama, dan terhadap orang yang lain agama.

Terhadap orang yang seagama ; agama islam tidak membedakan umatnya yang beraneka ragam latar belakang. Apakah dari golongan kaya atau fakir miskin, dari golongan berpangkat atau rakyat biasa, ataupun berasal dari suku bangsa tertentu, semua sama kedudukannya di hadapan Allah Swt. Yang membedakan antara seseorang dengan seorang lainnya adalah ketaqwaan dan keimanannya. Dengan demikian kalau dikaitkan dengan hubungan antar suku bangsa, jelas agama islam tidak membedakan manusia.

Sedangkan terhadap orang yang lain agama ; agama islam menghormati agama lain tersebut. Ini tercermin dari salah satu ayat dalam Al qur'an yang menyatakan "Bagi mu agama mu, bagi ku agama ku".

Dengan demikian agama dalam hal ini dapat mempersatukan beraneka ragam manusia dari berbagai golongan yang berbeda.

c. Nilai-Nilai Luhur Yang Telah Ada Dalam Nilai-Nilai Budaya Suku Bangsa

Meskipun nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa memperlihatkan perbedaan antara satu dengan lainnya, namun pada dasarnya pada nilai budaya masing-masing suku bangsa itu telah terkandung nilai-nilai luhur yang menunjang untuk persatuan dan kesatuan, dan ini telah berurat berakar semenjak zaman nenek moyang dahulu. Beberapa nilai luhur tersebut akan terlihat dalam penjelasan berikut.

1. Gotong-Royong

Semangat gotong royong telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama dan sudah merupakan ciri khas bangsa Indonesia, yang membedakannya dari bangsa lain. Pengertian dari istilah gotong royong itu sendiri (menurut kamus umum bahasa Indonesia) adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu.

Lahirnya semangat gotong royong ini berkait erat dengan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat agraris, dimana pada waktu-waktu tertentu (pada masa-masa sibuk aktifitas di sawah) dibutuhkan pengerahan tenaga dari luar lingkungan keluarga sendiri untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa sibuk tersebut (lihat Koentjaraningrat, 1981).

Adanya segi positif yang diperoleh dari tolong-menolong dan bekerja sama bantu-membantu ini menjadikan semangat gotong royong kemudian berkembang lebih luas tidak hanya menyangkut aktifitas di bidang pertanian saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial lainnya seperti dalam kehidupan bertetangga, dalam pelaksanaan upacara daur hidup dan pada waktu ditimpa musibah.

Pada masyarakat desa Jambak, semangat gotong royong masyarakatnya terlihat cukup tinggi. Hal itu nampak pada waktu adanya kegiatan gotong-royong desa (untuk membersihkan lingkungan desa), semua warga (dari suku bangsa apapun) turut serta kerja bakti. Terlepas dari apakah keikutsertaan tersebut tumbuh dari dalam diri individu masing-masing warga ataukah karena ada "himbauan" dari Kepala Desa, satu hal perlu disadari bahwa semangat untuk bekerja sama (apalagi untuk kebersihan lingkungan desa) atau saling tolong-menolong itu, tetap ada.

Selain itu tolong menolong ini juga nampak pada kegiatan-kegiatan upacara menyangkut daur hidup, terutama di kalangan tetangga yang berdekatan dengan keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut.

Begitupun halnya pada waktu terjadi musibah (kematian) atau bencana. Tanpa melihat dari suku bangsa mana orang yang tertimpa musibah itu berasal, para tetangganya (dari suku bangsa manapun) akan datang melayat.

2) Saling Hormat-menghormati

Tercapainya kehidupan sosial yang harmonis pada masyarakat desa Jambak ini juga disebabkan karena dalam falsafah hidup masing-masing suku bangsa ditemui nilai-nilai yang mengajarkan untuk menghormati orang lain.

Falsafah Minang yang mengatakan "*Lamak di awak, katuju di urang*" (enak bagi kita, enak pula bagi orang lain) mengandung nilai-nilai luhur

bahwa kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, tetapi juga harus memikirkan kepentingan orang lain.

Sedangkan dalam falsafah hidup orang Jawa dikenal ungkapan "*yen ora gelem diseriake, ya aja nyeriake wong liya*" yang artinya kalau tidak mau disakiti hatimu, jangan menyakiti hati orang lain (Hilderia Sitanggang (ed), 1989 : 120). Falsafah ini mengandung nilai-nilai luhur yang menganjurkan untuk menghormati orang lain.

Adapun dalam falsafah hidup orang Batak ada ungkapan yang mengatakan "*tanduk ni sahan ni ari binarban, unang masiinsahan nanget marsiajaran*" yang artinya, tanduk *sahan ni ari* (sejenis wadah terbuat dari tanduk) ditoreh, jangan saling mempermalukan tetapi pelan-pelan saling mengajari (Dannerius Sinaga, 1984/1985 : 88).

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup masing-masing suku bangsa itu harus terus dipertahankan keberadaannya karena betapapun terdapat variasi antar berbagai suku bangsa, namun pada dasarnya semua menjunjung tinggi nilai-nilai hakiki kemanusiaan. Lagi pula tercapainya situasi yang integratif bukan dengan harus memamatkan variasi yang ada.

Nilai-nilai tersebut, bersama-sama dengan falsafah hidup yang telah dipunyai bangsa Indonesia (yaitu Pancasila) kemudian menjadi pedoman bersikap dan bertingkah laku baik dalam suasana suku bangsa maupun dalam suasana nasional.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
540 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari kontak-kontak sosial antar suku bangsa yang terjadi secara intensif, dapat dicapai suatu keadaan yang integratif. Beberapa sarana seperti bahasa nasional (Indonesia), agama, nilai-nilai luhur budaya suku bangsa dan kesatuan kelompok (ekonomi) menjembatani hubungan antar suku-suku bangsa yang beraneka ragam tersebut sehingga integrasi nasional dapat tercapai.

Sarana yang ada itu sebenarnya sekaligus potensial untuk menimbulkan konflik antar suku bangsa. Namun potensi konflik tersebut dapat tidak muncul ke permukaan (walaupun tetap ada, dan sewaktu-waktu dapat termanifestasikan) karena adanya nilai budaya nasional (yang secara operasional terlihat dalam sila-sila Pancasila) yang kedudukannya lebih tinggi dari nilai budaya suku bangsa sehingga menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Dari beberapa sarana yang ada, kesatuan kelompok ekonomi merupakan yang paling potensial untuk tercapainya integrasi di desa penelitian ini. Ini disebabkan karena kondisi masyarakat desa tersebut yang sebagian terbesar adalah petani sawit, dimana mereka tergabung dalam kelompok petani sawit (Plasma). Anggota yang satu kelompok juga sekaligus menempati pemukiman yang berdekatan sehingga merupakan kelompok ketetanggaan. Dengan demikian hubungan emosional antara satu dengan lainnya sangat mendalam.

Yang juga tidak bisa diabaikan peranannya dalam mendorong terciptanya integrasi di daerah penelitian ini adalah latar belakang petani yang purnawirawan. Karena telah terbiasa saling berinteraksi dengan berbagai suku bangsa dalam kesatuannya, menjadikan pemahamannya tentang suku bangsa lain diluar suku bangsanya sendiri lebih mendalam sehingga mempunyai kiat-kiat tersendiri bergaul dengan etnik lain.

Sementara itu pada kelompok masyarakat berusia muda nilai-nilai budaya suku bangsa (dimana mereka terlahir sebagai anggota salah satu suku bangsa itu) hampir tidak terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal itu nampak dari bahasa yang digunakan (yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia) maupun dari cara bersikap dan bertingkah laku, dimana pada umumnya menunjukkan keseragaman (*menasional*) sehingga dari pergaulan generasi muda itu belum bisa dikenali bahwa seseorang berasal dari suku bangsa tertentu. Keadaan ini bisa terjadi karena generasi ini lahir dan dibesarkan di daerah penelitian tersebut sehingga secara tidak langsung mereka menyerap nilai-nilai budaya yang umumnya berlaku di daerah setempat.

Akhirnya, integrasi bukanlah berarti menghilangkan diferensiasi. Perbedaan yang ada dan merupakan ciri khas masing-masing suku bangsa tetap dijaga keutuhannya sepanjang tidak mengganggu pada pencapaian integrasi yang maksimal.

B. S A R A N

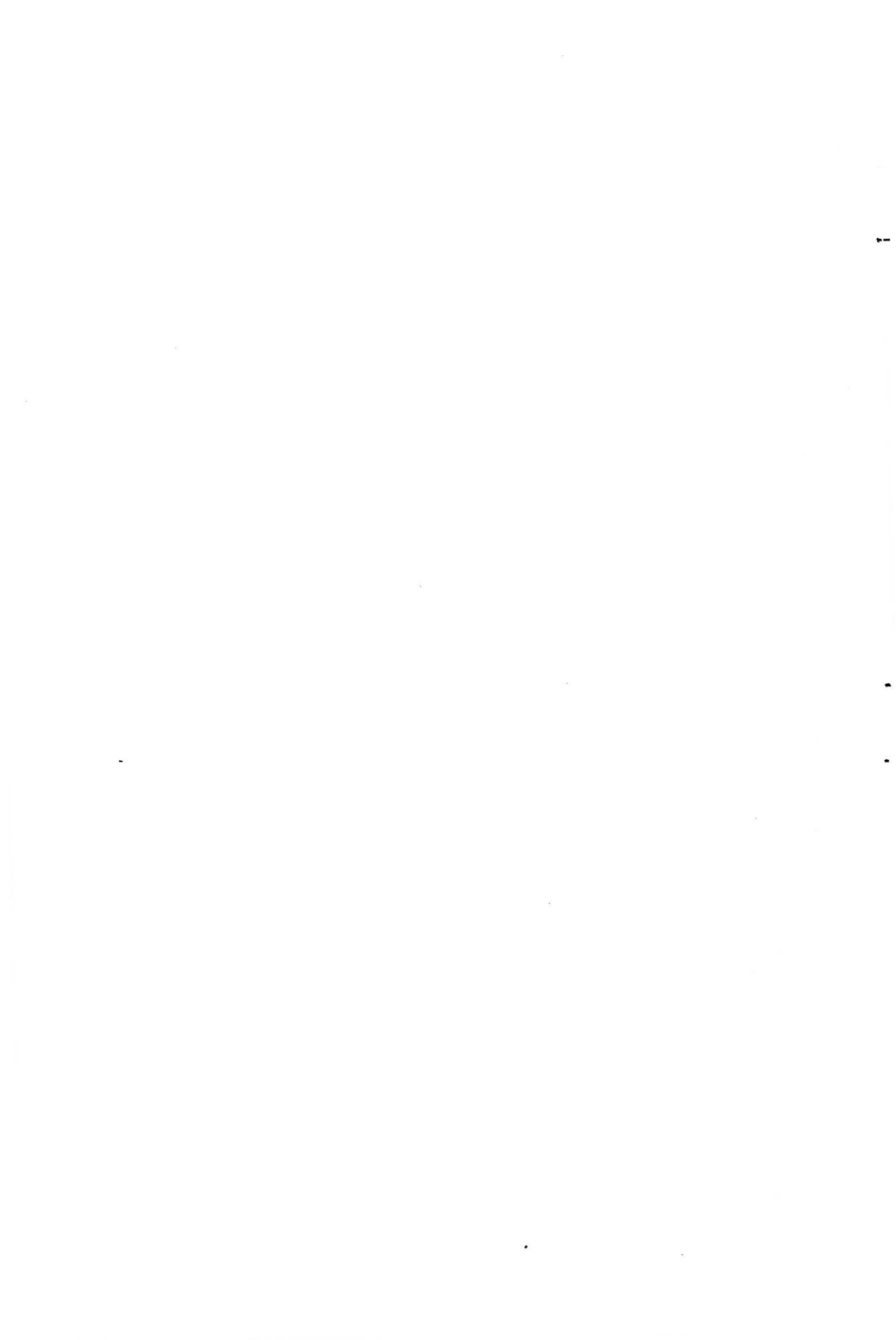
Integrasi pada dasarnya telah dapat dicapai. Ini terlihat dari kerukunan hidup bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku bangsa dan agama. Masalahnya sekarang adalah, bagaimana mutu dari integrasi itu dan bagaimana mempertahankannya serta kemungkinan untuk lebih meningkatkannya.

Beberapa saran berikut ini mungkin dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pencapaian peningkatan mutu integrasi selanjutnya.

1. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila harus lebih ditingkatkan. Dengan demikian perlu diusahakan agar pengetahuan mengenai kognitif saja (apa itu Pancasila, kapan lahirnya, dan siapa yang mengemukakannya) tetapi lebih ditekankan pada pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila itu sehingga menimbulkan "rasa memiliki" dalam jiwa setiap bangsa Indonesia, yang akhirnya akan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Untuk itu perlu dicari kiat-kiat yang "mengena" dalam memahami nilai-nilai Pancasila ini baik secara formal maupun informal.

2. Peningkatan dan pemerataan di bidang ekonomi. Perlu diusahakan sedapat mungkin jurang pemisah antara kaya dan miskin tidak begitu lebar. Sebab bagaimanapun kesenjangan ekonomi (karena menyangkut masalah perut) dapat menjadi pemicu yang sangat potensial bagi tidak tercapainya integrasi. Apalagi kalau terjadi pemilikan asset produksi dimonopoli oleh etnik tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

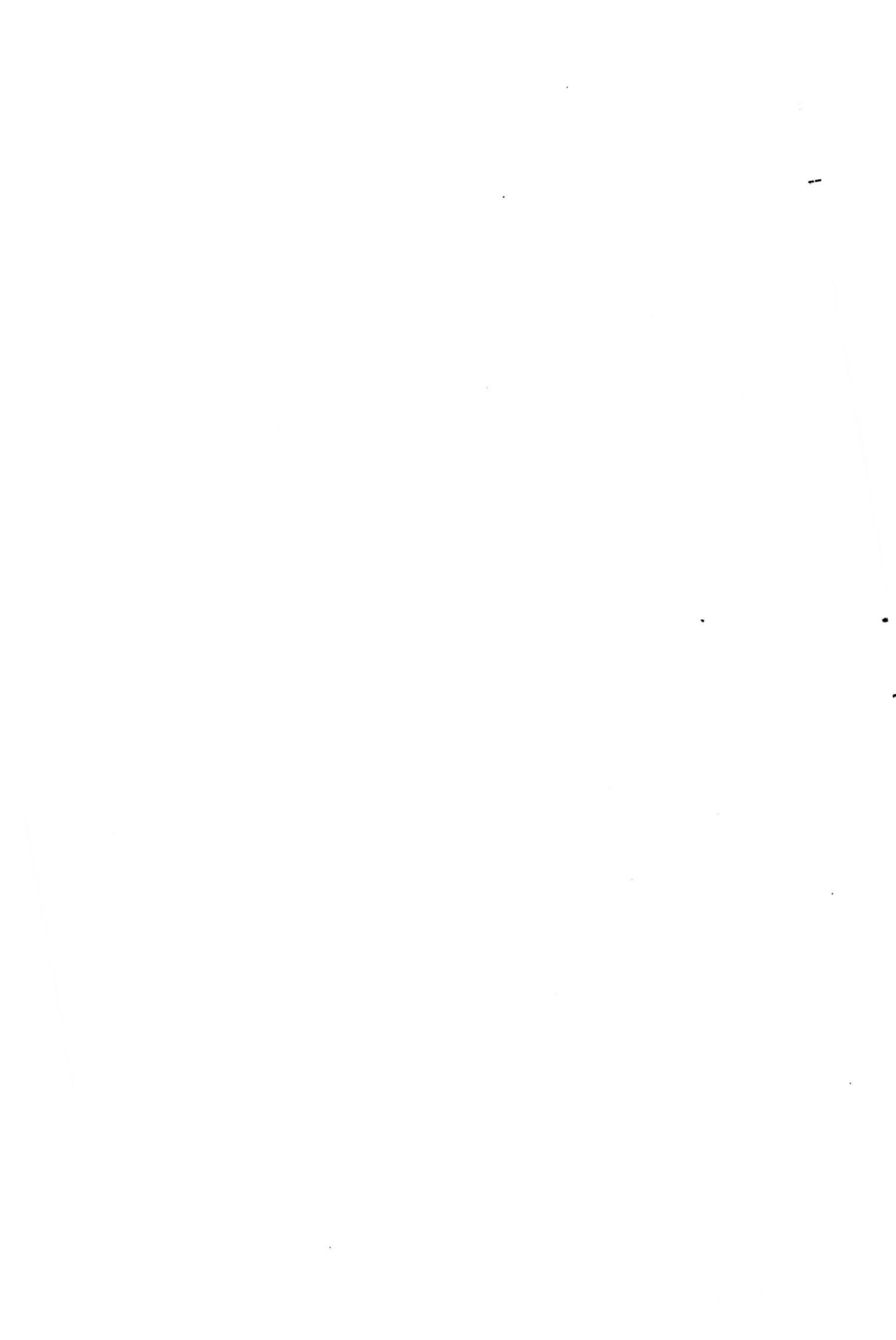
- Afnozil *Hubungan Antara Suku Bangsa Nias dan Suku Bangsa Minangkabau di Desa Batang Sarik Padang Pariaman*, skripsi sarjana (Padang: Universitas Andalas, 1990).
- A.R, Getri *Penjaja Miso Asal Jawa di Kotamadya Padang*, skripsi sarjana (Padang: Universitas Andalas, 1988).
- Arief, Sritua *Pengembangan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia di Pasaman Barat*, working paper: Pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat dan eksistensinya di Pasaman Barat, Bappeda (Padang, 1989).
- Bachtiar, Harsya W. "Birokrasi dan Kebudayaan", *Analisis Kebudayaan*, No. 2 Tahun II, 1982.
- B., Amir *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1984).
- Budhisantoso, S. "Kebudayaan dan Integrasi Nasional Dalam Masyarakat Majemuk" makalah dalam (tanpa tahun).

-
- “Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa” makalah dalam pertemuan Budaya Melayu Riau, Pemda Tk. I Riau (Pekanbaru: 1985).
-
- “Karakteristik Suku-suku di Indonesia Dalam Kaitan Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa”, *Analisis Kebudayaan*, No. 2, Hal. 11-14, 1982/1983.
- Bruner, Edward “Kerabat dan Bukan Kerabat”, di dalam T.O. Ihromi (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).
- Darmono “Budaya Masyarakat Jawa dan Peranannya Dalam Integrasi Etnik di Sumatera Utara” di dalam *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Depdikbud Proyek IDSN, 1989).
- Dobbin, Christine *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy* (Scandinavian Institute of Asian Studies, 19....).
- Effendi, Irwan “Daulat Yang Dipertuan Parit Batu Pasaman” Laporan Penelitian, Depdikbud (Padang: 1994)
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember “Konsep Kebudayaan” di dalam T.O. Ihromi (Ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).
- Esten, Mursal *Minangkabau, Tradisi dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1993).
-
- Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur* (Padang: Angkasa Raya, 1982).
-
- “Pengaruh Budaya Daerah di Dalam Sastra Indonesia” makalah dalam Temu Kritikus dan Sas-trawan (Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud dan Dewan Kesenian, 1984).
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983).

- Kayam, Umar *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Kana, Nico L. "Hubungan Antar Golongan Etnik di Indonesia: Suatu Tinjauan Kebudayaan Mengenai Masalah Pembauran dan Integrasi nasional", makalah dalam Pertemuan Ilmiah Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Depdikbud (Jakarta : 1985).
- Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
-
- Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987).
-
- Beberapa pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981).
-
- "Lima Masalah Integrasi Nasional" di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1984).
-
- "Migrasi, Transmigrasi dan Urbanisasi" di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1984).
-
- "Metode Wawancara" di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).
- Melalatoa, M. Junus "Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya", TOR, Depdikbud (Jakarta : 1995).
- Naim, Mochtar *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984).
-
- "Pembangunan dan Keserasian Sosial : Dampak Sosial Budaya Pembangunan Proyek PIR Kelapa Sawit Ophir Pasaman Barat" (Padang: Unand, 1986).

-
- “Adat, Islam dan Kebudayaan Barat di Minangkabau : Sebuah Alternatif Masa Depan” (Padang: Taman Budaya, 1981).
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru* (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1986).
- Pelly, Usman “Hubungan Antar Kelompok Etnis Beberapa Kerangka Teoritis Dalam Kasus Kota Medan”, di dalam *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Depdikbud Proyek ISDN, 1989).
- Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Ridwan, T.A. “Integrasi : Sekedar Tinjauan Kebahasaan Di Sumatera Utara”, di dalam *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Depdikbud Proyek ISDN, 1989).
- Sinaga, Darnerius, *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD, 1985).
- Sitanggang, Hilderia, (Ed.), *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD, 1984).
-
- (Ed.), *Dampak Modernisasi Terhadap hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD, 1984).
-
- (Ed.), *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Depdikbud Proyek IPNB, 1989).
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977).

- Soemardjan, Selo dan Koentjaraningrat "Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner" di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).
- Suparlan, Parsudi et al., *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud Proyek IPNB, 1989).
-
- "Komunikasi Dalam Integrasi Nasional", makalah disampaikan dalam Pertemuan Budaya Melayu Riau (Pekanbaru: 1985).
- Tanjung, Wardas *Perubahan Sosial di Limau Manis : Tinjauan Sosiologis Terhadap Perubahan Komunitas Kecil dari Nagari ke Kelurahan*, skripsi sarjana (Padang: Universitas Andalas, 1988).
- Usman, Sunyoto "Wajah Integrasi Nasional Kita", makalah di sampaikan pada Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia (Ujung Pandang: 2-3 November 1995).
- Utorodewo, Felicia N. "Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah", makalah disampaikan pada Penataran Dosen PTS (Jakarta: 6-15 Oktober 1990).
- Wahyuningsih *Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1983).
- Waluyo, Harry *Perkawinan Adat Batak di Kota Besar* (Jakarta: Depdikbud Proyek P3NB, 1993).
- Yardhi *Kecendrungan Menetap Perantau Minangkabau di Jakarta* skripsi sarjana (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1985).



DAFTAR NAMA RESPONDEN

No.	N A M A	JK	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	SUKU BANGSA
1	Elly Marni	Pr	45 Th	SMP	Rumah tangga	Minangkabau
2	Margaretta	Pr	31 Th	SMA	Tani	Minangkabau
3	Bahar	Lk	45 Th	SD	Tani	Minangkabau
4	Nazarudin	Lk	57 Th	SMP	Tani	Minangkabau
5	Masri S.	Lk	53 Th	SD	Tani	Minangkabau
6	Abu Sahar	Lk	67 Th	SR	Tani	Minangkabau
7	Kartini	Lk	47 Th	SD	Tani	Minangkabau
8	Safnal	Lk	43 Th	Tsanawiyah	Tani	Minangkabau
9	Karim	Lk	64 Th	SD	Tani	Minangkabau
10	Bahar	Lk	45 Th	SD	Tani	Minangkabau
11	Rozahar	Pr	69 Th	SR	Tani	Minangkabau
12	Rosmalinar	Pr	37 Th	PGAN	Guru SD	Minangkabau
13	Sri	Pr	30 Th	SMP	Jualan	J a w a
14	Darto S.	Lk	73 Th	SR	Tani	J a w a
15	Suratih	Pr	43 Th	SD	Rumahtangga	J a w a
16	Sofia	Pr	47 Th	SMA	Rumahtangga	J a w a
17	Syamsi	Lk	41 Th	SD	Tukang Jahit	J a w a
18	Kasmin	Lk	57 Th	SD	Tani	J a w a
19	M. Sutardi	Lk	58 Th	SD	Tani	J a w a
20	Suradi	Lk	39 Th	SD	Tani	J a w a

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No.	N A M A	JK	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	SUKU BANGSA
21	Harsito	Lk	50 Th	SD	Tani	J a w a
22	Suprpto	Lk	45 Th	SD	Tani	J a w a
23	Sastro	Lk	79 Th	SR	Tani	J a w a
24	K. Sihombing	Lk	53 Th	SMP	Tani	B a t a k
25	M. Hutagalung	Pr	50 Th	SMP	Tani	B a t a k
26	Aprida Lubis	Pr	41 Th	SD	Tani	B a t a k
27	K. Panggabean	Lk	58 Th	SMA	Tani	B a t a k
28	Risnawati	Pr	31 Th	SD	Rumahtangga	B a t a k
29	M. Nainggolan	Pr	58 Th	SGB	Rumahtangga	B a t a k
30	Mad Darul	Lk	60 Th	SR	Tani	B a t a k

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	N A M A	JK	UMUR	PENDIDIKAN	SUKU BANGSA	KETERANGAN
1.	Rasyid	Lk	56 Th	SLTA	J a w a	Kepala Desa
2.	Sono YS.	Lk	56 Th	SMP	J a w a	Mantan Kades
3.	K. Panggabean	Lk	58 Th	SMA	B a t a k	Pemuka Masy.
4.	Harun	Lk	69 Th	SR	Minangkabau	Pemuka Masy.
5.	Asri Wartono	Lk	63 Th	SD	J a w a	Pemuka Masy.
6.	Amsarudin	Lk	56 Th	Sarjana	Minangkabau	Kep. Sekolah
7.	Slamet	Lk	53 Th	SMA	J a w a	Pemuka Masy.
8.	Subagio	Lk	43 Th	SMA	J a w a	Sekr. Desa

Lampiran

Format I

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT**

Lampiran

INSTRUMEN PENELITIAN

**Tentang
INTEGRASI NASIONAL : SUATU PENDEKATAN BUDAYA
DI DAERAH SUMATERA BARAT**

Gambaran Umum Daerah Penelitian

A. Lokasi Penelitian

1. Penelitian dilakukan di desa, kecamatan
Kabupaten, Propinsi Sumatera Barat.
2. Desa ini berbatasan dengan :
Sebelah Utara
Sebelah Selatan
Sebelah Barat
Sebelah Timur

B. Keadaan Alam / Fisik

1. Luas desa, Ha, terdiri dari pemukiman penduduk
..... Ha, sawah Ha, Kebun/Ladang Ha,
Hutan/Rimba Ha, dan lain-lain Ha.

2. Peta desa lokasi penelitian, dengan skala 1 : adalah seperti terlampir.
3. Desa ini terletak di daerah :
 - a. Dataran rendah
 - b. Dataran tinggi
4. Iklim :
 - a. Dingin
 - b. Sejuk
 - c. Panas
5. Ketinggian dari permukaan laut : M, dengan curah hujan mm/th.
6. Tingkat kesuburan tanah :
 - a. Subur
 - b. Cukup subur
 - c. Kurang subur
7. Jarak desa ini dari :
 - a. Ibu kota kecamatan, Km
 - b. Ibu kota kabupaten, Km
 - c. Ibu kota Propinsi, Km
8. Keadaan jalan ke ibu kota-ibu kota tersebut sudah :
 - a. Diaspal
 - b. Jalan pengerasan
 - c.

C. Kependudukan

1. Jumlah penduduk desa ini jiwa, dengan perincian laki-laki dan perempuan.
2. Kepadatan penduduk : jiwa/Km²
3. Jumlah rumah tangga : KK
4. Pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun : %
5. Tingkat kelahiran orang/th dan kematian orang/th
6. Penduduk desa ini terdiri dari suku bangsa :

- a. Minangkabau jiwa
 - b. Jawa jiwa
 - c. Batak jiwa
 - d. Lainnya jiwa
7. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin
(lihat monografi desa)
8. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan
(lihat monografi desa)

D. Sosial Budaya

1. Sarana pendidikan yang terdapat di desa/kecamatan ini :
 - a. SD buah
 - b. SMTP buah
 - c. SMTA buah
 - d. Lembaga pendidikan lain buah
2. Sarana ibadah yang terdapat di desa/kecamatan ini :
 - a. Mesjid buah
 - b. Surau / mushalla buah
 - c. Gereja buah
 - d. Sarana ibadah lain buah
3. Sarana kesehatan yang terdapat di desa/kecamatan ini :
 - a. Rumah sakit buah
 - b. Puskesmas buah
 - c. Tempat praktek dokter buah
 - d. Sarana kesehatan lain buah
4. Sarana olah raga yang terdapat di desa/kecamatan ini :
 - a. Lapangan sepak bola buah
 - b. Lapangan volley buah
 - c. Lapangan bulu tangkis buah
 - d. Sarana olah raga lain buah
5. Tempat pertemuan/pertunjukan yang ada di desa/kecamatan
 - a. Balai desa buah

- b. Balai pertemuan buah
 - c. Lapangan terbuka buah
 - d. Tempat pertemuan lain buah
6. Upacara-upacara tradisional yang sering dilakukan di desa ini antara lain :
- a.
 - b.
 - c.
7. Pertunjukan kesenian tradisional yang sering ditampilkan di desa ini adalah :
- a.
 - b.
 - c.

E. Ekonomi

1. Mata pencaharian pokok penduduk di desa/kecamatan ini :
2. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian :
- a. Petani orang
 - b. Pedagang orang
 - c. Pegawai negeri orang
 - d. Buruh orang
 - e. G u r u orang
 - f. Lainnya orang
3. Hasil pertanian yang terutama dari desa/kecamatan ini :
- a. Padi
 - b. Palawija
 - c. Sayur-sayuran
 - d. Buah-buahan
 - e. Lainnya
4. Hasil perkebunan yang terutama dari desa/kecamatan ini :
- a. Kelapa sawit
 - b. Kopi

- c. Coklat
 - d. Lainnya
5. Dengan mata pencaharian tersebut penghasilan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari :
- a. Lebih dari cukup
 - b. Cukup
 - c. Kurang

F. A g a m a

1. Di desa ini jumlah pemeluk agama :
- a. Islam orang
 - b. Kristen orang
 - c. Hindu orang
 - d. Budha orang
 - e. Lainnya orang
2. Organisasi/perkumpulan yang bersifat keagamaan di desa/kecamatan ini :
- a.
 - b.
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan organisasi/perkumpulan tersebut ?

Lampiran

Format II

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT**

INSTRUMEN PENELITIAN

**Tentang
INTEGRASI NASIONAL : SUATU PENDEKATAN BUDAYA
DI DAERAH SUMATERA BARAT**

IDENTITAS RESPONDEN

Suku Bangsa :

1. N a m a	:	7. A g a m a	:
2. U m u r	:	8. Tempat Lahir	:
3. Jenis Kelamin	:	9. Suku Bangsa isteri/suami	:
4. Pendidikan	:	10. Suku Bangsa ayah	:
5. Pekerjaan	:	11. Suku Bangsa ibu	:
6. Status Perkawinan	:	12. Jml. Anggota Keluarga	:

DAFTAR PERTANYAAN

I. Latar Belakang

1. Sudah berapa lamakah Sdr. tinggal di Sumatera Barat ini ?.....
2. Sejak tahun berapa Sdr. tinggal di desa ini ?.....

3. Apa latar belakang Sdr. tinggal di desa ini ?.....
.....
4. Sebelum tinggal di desa Sdr. tinggal dimana ?
 - a. Di desa lain di wilayah Kec. Pasaman
 - b. Di desa lain di wilayah Kab. Pasaman
 - c. Di luar Kab. Pasaman

II. Pergaulan Hidup

5. Sdr. bertetangga dengan orang Suku bangsa :
 - a. Minang
 - b. Jawa
 - c. Batak
 - d.
6. Sudah berapa lama Sdr. kenal dengan tetangga tsb ?
7. Bagaimana pergaulan Sdr. dengan tetangga tsb. ?
 - a. Akrab
 - b. Baik
 - c. Biasa saja
 - d.
8. Seringkah Sdr. bertemu dengan tetangga tsb. ?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d.
9. Jika bertemu, dalam situasi apa saja ?
 - a. Arisan
 - b. Gotong royong
 - c. Di tempat kerja
 - d. Rapat desa
 - e.
10. Selain tetangga apakah Sdr. juga punya kenalan suku bangsa lain di desa ini ?
 - a. Tidak
 - b. Jika ya, sebutkan suku apa saja
.....
11. Dimana Sdr. bertemu dengan kenalan tsb. ?
 - a. di Warung
 - b. di Pasar
 - c. Tempat ibadah
 - d. Tempat kerja
 - e. Di tempat arisan
 - f. Lainnya.....
12. Dengan perbedaan latar belakang budaya, apakah Sdr. mengalami kesulitan bergaul dengan suku bangsa lain ?
 - a. Tidak

- b. Jika ya, jelaskan mengapa ?
-
-
13. Dalam bergaul apakah Sdr. memilih memilih teman berdasarkan latar belakang suku bangsa ? a. Ya b. Tidak
14. Dalam lingkungan keluarga, Sdr. berbicara dengan bahasa apa ?
.....
15. Dengan suku bangsa lain Sdr. berbicara dengan bahasa apa ?
.....
16. Apakah Sdr. mengerti Bahasa Minang ?
- a. Ya, dan bisa berbicara Bahasa Minang
 - b. Ya, tetapi tidak bisa berbicara Bahasa Minang
 - c. Sedikit-sedikit
 - d. Tidak sama sekali
17. Apakah Sdr. mengerti Bahasa Jawa ?
- a. Ya, dan bisa berbicara Bahasa Jawa
 - b. Ya, tetapi tidak bisa berbicara Bahasa Jawa
 - c. Sedikit-sedikit
 - d. Tidak sama sekali
18. Apakah Sdr. mengerti Bahasa Batak ?
- a. Ya, dan bisa berbicara Bahasa Batak
 - b. Ya, tetapi tidak berbicara Bahasa Batak
 - c. Sedikit-sedikit
 - d. Tidak sama sekali
19. Bagaimana cara Sdr. menghormati tetangga yang lain suku bangsa dengan Sdr. ?
- a. Menghormati undangannya jika diundang untuk menghadiri upacara perkawinan/upacara adat suku bangsa tsb.
 - b. Memberi pertolongan jika suku bangsa tsb. membutuhkan pertolongan
 - c. Menghormati agama yang dianutnya
 - d.
20. Jika ada undangan untuk menghadiri upacara adat dari suku bangsa

lain, apakah Sdr. menghadirinya ?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Tergantung suku apa yang mengundang
- d.

21. Jika ada suku bangsa lain meninggal dunia apakah Sdr. datang melayat ?

- a. Ya
- b. Tidak
- c.

III. Kelompok Sosial

22. Apakah Sdr. menjadi anggota organisasi/perkumpulan yang ada di desa ini ?

- a. Tidak, karena
- b. Jika ya, sebutkan organisasi apa saja
-

23. Suku bangsa apa saja yang juga menjadi anggota organisasi/perkumpulan tersebut ?

- a. Minang
- b. Jawa
- c. Batak
- d.

24. Siapakah yang dipilih menjadi pemimpin organisasi/perkumpulan tsb. ?

- a. Siapa saja dapat dipilih
- b. Hanya orang dari suku bangsa tertentu yang dapat dipilih
- c. Pemimpinnya bergiliran dari suku bangsa yang ada
- d.

25. Pernahkah terjadi perselisihan/pertentangan dalam organisasi tsb.?

- a. Tidak
- b. Jika pernah, sebutkan penyebab dari perselisihan tsb.
-

26. Apakah di desa ini ada perkumpulan yang bersifat kedaerahan (perkumpulan orang Minang/Jawa/Batak) ?

- a. Tidak
- b. Ya, apa alasan Sdr. menjadi anggota

27. Apakah Sdr. menjadi anggota perkumpulan tsb. ?
- Jika tidak, mengapa?
 - Ya, apa alasan Sdr. menjadi anggota
28. Apa saja kegiatan sosial dari perkumpulan tersebut
-
29. Apa manfaat yang dapat Sdr. peroleh dari adanya perkumpulan tsb. ?
-
-

IV. Nilai-Nilai Budaya

30. Apa saja kegiatan keagamaan yang Sdr. ikuti ?
- Shalat berjamaah di Mushala/Mesjid
 - Wirid pengajian
 - Kebaktian di gereja
 -
31. Jika tetangga Sdr. penganut agama lain, bagaimana perasaan Sdr.?
- Tidak ada masalah
 - Agak terganggu
 -
32. Apa tindakan Sdr. dalam menghormati pemeluk agama lain ?
- Saling memberi ucapan selamat pada peringatan hari besar agama
 - Tidak mencampuri kegiatan ibadah agama lain
 - Akan membalas ucapan selamat jika pemeluk agama lain tersebut juga memberi ucapan selamat pada hari besar agama kami
33. Apakah Sdr. merasa terganggu dengan aktifitas keagamaan agama lain di desa ini.
- Ya
 - tidak
 - Agak terganggu
 -
34. Jika pemeluk agama lain meninggal dunia apakah Sdr. ikut melayat?
- Ya
 - Tidak
 - Kalau sempat
 -

42. Apakah Sdr. mengenal kesenian dari suku bangsa lain
- a. Tidak
 - b. Jika Ya, sebutkan kesenian apa saja

43. Apa pendapat Sdr. mengenai kesenian suku bangsa lain tsb.
- a. Suka
 - b. Tidak suka
 - c. Tidak mengerti
 - d.

44. Apakah Sdr. merasa terganggu dengan kegiatan kesenian suku bangsa lain ?
- a. Tidak
 - b. jika Ya, beri contoh kesenian apa saja

45. Apakah Sdr. pernah menghadiri upacara adat suku bangsa lain seperti tersebut ini

Minang Jawa Batak

- a. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran
 - b. Upacara adat perkawinan
 - c. Upacara adat dalam peristiwa kematian
 - d. Upacara adat dalam peristiwa
lainnya (sebutkan)
46. Upacara apa sajakah yang pernah dilakukan dalam keluarga Sdr.
- a. Upacara kelahiran
 - b. Upacara kematian
 - c. Upacara perkawinan
 - d. Upacara adat lainnya (sebutkan)

47. Apakah Sdr.mengenal kebudayaan suku bangsa lain ?

Minang Jawa Batak

- a. Ya, sedikit
- b. Cukup banyak
- c. Tidak
- d.

48. Kalau ya, sebutkan dalam hal apa saja ?

Minang :

Jawa :

Batak :

49. Sebutkan hal-hal apa saja yang Sdr. sukai dari orang :

Minang :

Jawa :

Batak :

50. Sebutkan hal-hal apa saja yang Sdr. tidak sukai dari orang :

Minang :

Jawa :

Batak :

Hari / Tanggal :

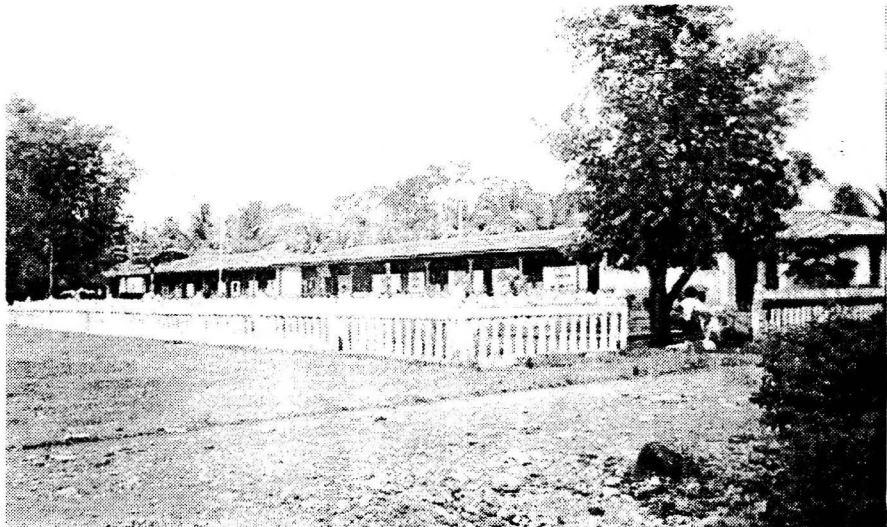
Pewawancara :

Lampiran :

Foto - Foto



Gambar 1
Kantor Kepala Desa Jambak



Gambar 2
Sekolah Dasar yang ada di Desa Jambak



Gambar 3
Mesjid Al Falah, sarana ibadah umat Islam di Desa Jambak



Gambar 4
Umat Islam Desa Jambak selesai melaksanakan Shalat Jum'at



Gambar 5 & 6
Kopel HKBP dan Anak-Anak Selesai Mengikuti Pelajaran Agama



Gambar 7
Perkebunan PIR Kelapa Sawit Plasma I yang terdapat di Desa Jambak



Gambar 8
Lapangan Bola Kaki sarana olahraga bagi masyarakat Desa Jambak



Gambar 9

Kulit Manis salah satu komoditi pertanian masyarakat Pasaman Barat



Gambar 10

Tanaman Kakao salah satu komoditi pertanian masyarakat Desa Jamabak



Gambar 11

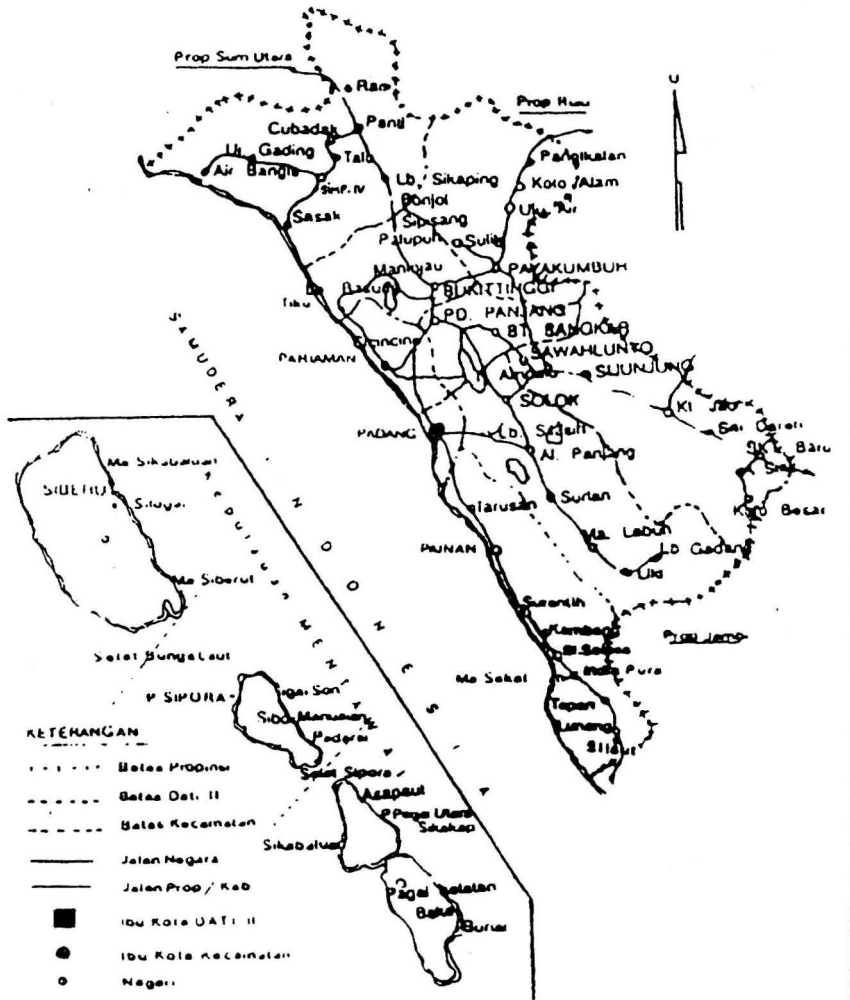
Kegiatan Insidentil (Pengambilan Sampel Darah Untuk Penelitian Penyakit Demam Berdarah oleh Petugas Puskesmas) di Kantor Desa



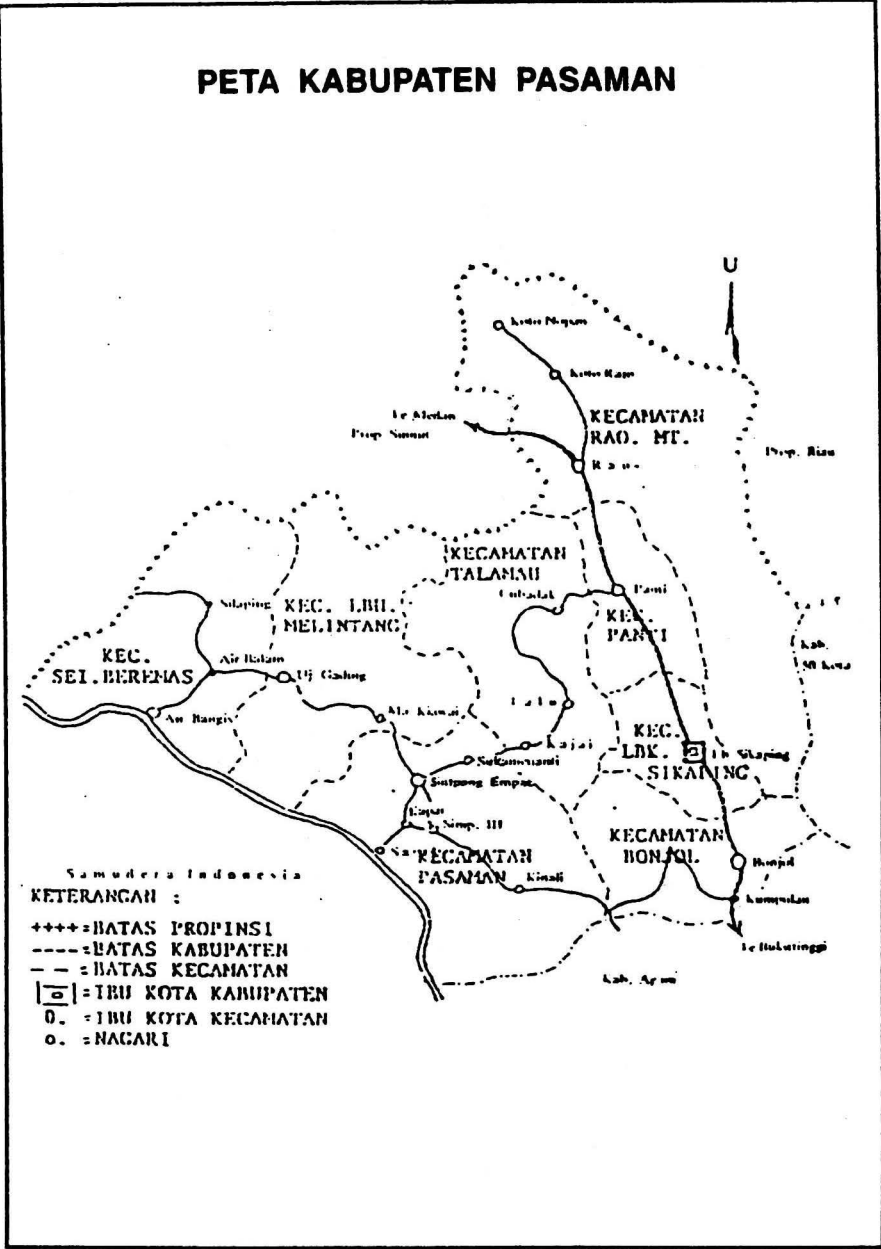
Gambar 12

Tempat Pemakaman Umum Masyarakat Desa Jambak

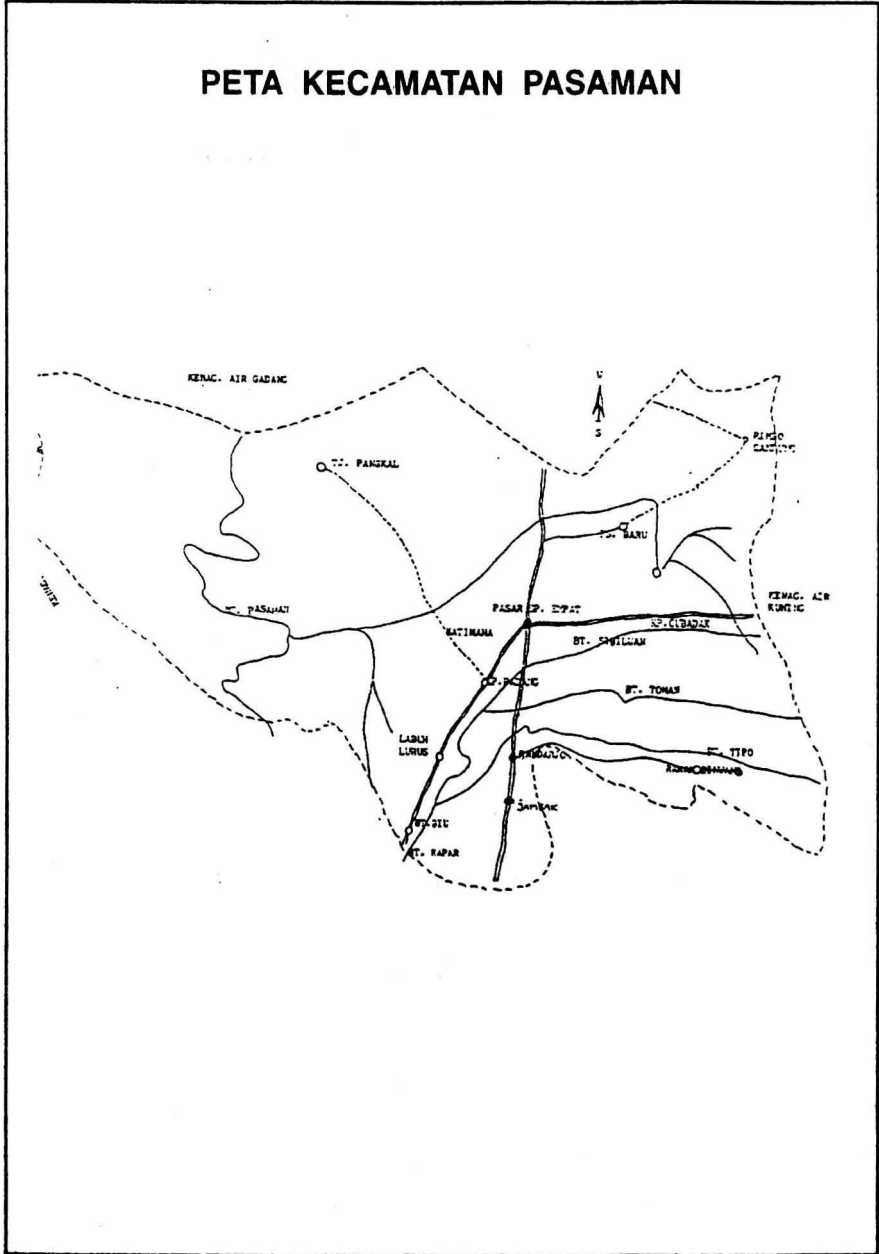
PETA PROPINSI SUMATERA BARAT



PETA KABUPATEN PASAMAN

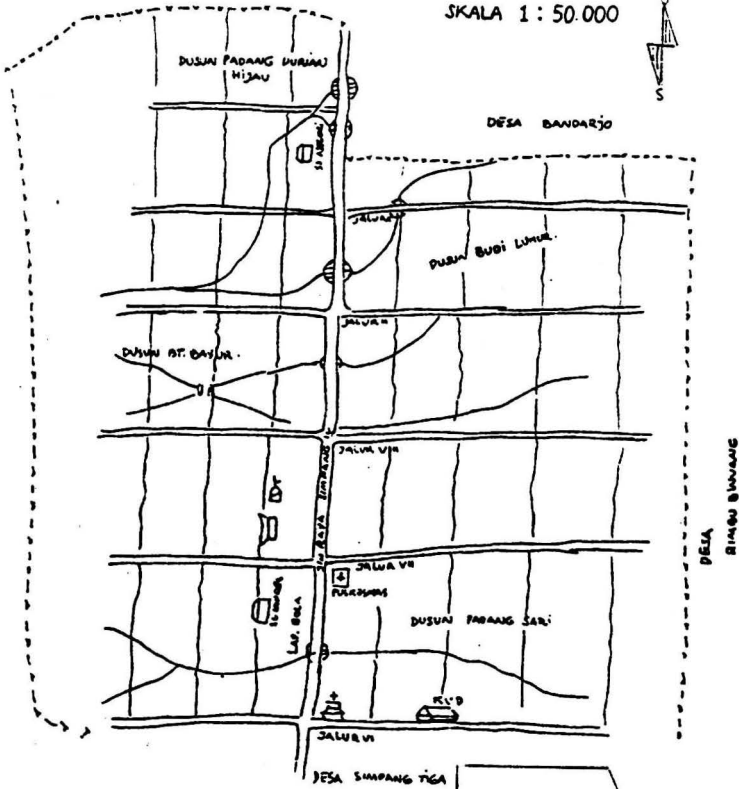
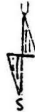


PETA KECAMATAN PASAMAN



PETA DESA JAMBAK

PETA DESA JAMBAK
KEC. PASAMAN
SKALA 1 : 50.000



LEGENDE-

- BATAS DESA
- ===== JALAN RAYA
- ===== JAMAN JALUR/BLOK
- ===== JALAN PLASMA
- MESJID
- ☞ KANTOR DESA
- ☞ KUSKESMAS
- ☞ GEREJA/KORVIL

INTEGRASI NASIONAL SUATU PENDEKATAN BUDAYA DAERAH SUM

Perpustakaan
Jenderal Keb

302.48

MAR

i

AT